ANAK
Di Mata Nabi

MEMILIKI keturunan adalah dambaan setiap orang tua. Tak jarang, meski penuh pertimbangan, pasangan suami istri yang belum punya anak selama bertahun-tahun terpaksa mengadopsi anak. Harapannya, agar si istri 'terpancing' untuk mengandung dengan hadirnya anak angkat.

Sekadar punya anak, barangkali lebih mudah daripada mendidik dan mengasuh anak. Sebagai Ajaran Langit yang komprehensif, Islam memberikan tuntunan cara mendidik anak dalam berbagai ayat al-Quran dan riwayat Hadis, mulai dari memilih pasangan yang baik hingga pendidikan anak itu sendiri.

Buku yang ditulis seorang pakar hadis kontemporer dan pemerhati pendidikan, Muhammad M. Reysyahri (penulis buku *Elixir of Love: Senyawa Cinta* dan *Mîzân al-Hikmah*), mengajak pembaca untuk menelisik lebih dalam ayat dan riwayat seputar pendidikan anak.

Banyak kejutan yang akan kita temukan dalam buku *Anak Di Mata Nabi* ini, terutama dalam pendidikan etika dan akhlak sebagai wilayah keahlian beliau.

Inilah kitab yang layak dikoleksi dan didaras oleh para pemerhati dan pelaku pendidikan!

Orang pintar tahu kitab benar!

ISBN 978-979-119-342-9

9 789791 193429

150

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

AL-HUDA

ANAK Di Mata Nabi

Muhammad M. Reysyahri

AL-HUDA

ANAK
Di Mata Nabi

Muhammad M. Reysyahri

PENERBIT AL-HUDA

ANAK DI MATA NABI

Muhammad Reisyahri

DAFTAR ISI

BAB III

PENGANTAR PENULIS

Allah Swt berfirman,

"Ya Allah, karuniakan pada kami dari istri-istri kami dan anak cucu kami, keturunan yang menyejukkan hati dan jadikan pemimpin bagi kami dari orang-orang yang bertakwa."
(QS. al-Furqan: 74)

Memiliki anak yang baik merupakan keinginan alami dan fitrah seluruh manusia. Semua manusia berharap dapat memiliki anak yang sehat dan saleh, anak yang mampu menyejddukkan hati kedua orang tua, dan mampu membuat bahagia keduanya. Sekalipun dirinya (kedua orang tua) adalah orang yang tidak baik, dia tetap berharap agar anak-anaknya menjadi anak-anak yang baik.

Namun demikian, para pemimpin teladan yang berada dalam naungan al-Quran mengajarkan agar memiliki

harapan yang lebih tinggi dari keinginan alami tersebut. Mereka tidak hanya menginginkan agar anak-anak mereka menjadi anak-anak yang sehat saja tetapi juga berharap agar anak-anak mereka dekat dengan keluarga serta mengikuti dan mencintai manusia-manusia yang saleh. Diharapkan agar orang tua mereka ketika berdoa pada Allah Swt dengan mengucapkan,

> *"Ya Allah, karuniakan pada kami dari istri-istri kami dan anak cucu kami, keturunan yang menyejukkan hati dan jadikan pemimpin bagi kami dari orang-orang yang bertakwa."* (QS. al-Furqan: 74)

Yang menjadi permasalahan penting adalah bagaimana kita mampu menggapai harapan yang tinggi ini dan bagaimana mempersiapkan sarana bagi anak-anak demi terwujudnya doa tersebut.

Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah dengan mendidik anak-anak agar menjadi baik yang berpijak pada tiga dasar, yaitu:

1. Keluarga yang baik
2. Menjaga hak-hak anak
3. Pengenalan terhadap tanggung jawab anak

Buku yang ada di hadapan Anda ini menjelaskan tuntunan al-Quran dan bimbingan para pemimpin Islam terkait dengan tiga landasan tersebut.

Bab pertama meliputi empat subbab. Pada bagian ini, para pemimpin teladan menjelaskan tanggung jawab masyarakat Islam dalam membina rumah-tangga yang baik, peran keturunan dalam kebahagiaan anak,

peran makanan kedua orang tua demi kesehatan dan keselamatan anak, dan peran penting hubungan suami-istri terkait dengan masa depan anak.

Bab kedua tentang hak-hak anak dalam pandangan Islam yang dipap arkan dalam enam subbab. Subbab pertama mengenai hak-hak balita, seperti 1) merayakan hari kelahiran; 2) memandikan; 3) membacakan azan di telinga kanan dan ikamat di telinga kiri; 4) meminumkan bayi yang baru lahir dengan air sungai Efrat dan turbah Imam Husain as (kalau ada); 5) memberi nama yang baik; 6) mencukur rambut kepala dan bersedekah dengan emas atau perak seberat rambut tersebut; 7) akikah; dan 8) mengkhitankan anak.

Subbab kedua mengenai hak anak yang masih menyusu. Pada subbab ini, para pemimpin Islam memberikan bimbingan tentang pemberian makanan anak terutama pemberian ASI dan keharusan menjaga perasaan anak.

Subbab ketiga membahas tentang pendidikan dan pengajaran sebagai hak terpenting bagi anak. Pada subbab ini, juga terdapat poin-poin penting dalam mendidik anak dan tanggung jawab pemerintah Islam dan keluarga (salah satu hal yang penting dalam pendidikan anak dan merupakan suatu keharusan adalah pendidikan seksual anak dan yang lebih penting lagi adalah metodologi pendidikan Islam).

Subbab keempat menjelaskan tentang pendidikan akhlak sebagai hak-hak pendidikan anak, seperti kasih-sayang terhadap anak, penghormatan tehadap anak,

memberi salam pada anak-anak, bersikap adil terhadap anak-anak, menepati janji, dan membuat anak-anak gembira.

Subbab kelima tentang pentingnya perhatian para pendidik mengenai nilai seni dan pemenuhan kecenderungan pada keindahan dalam diri anak. Begitu pula peran bermain guna perkembangan anak.

Subbab keenam memaparkan tentang penekanan terhadap doa bagi anak-anak dan mencegah mereka untuk mencaci-maki, penjelasan tentang pentingnya berdoa dan berupaya memasukkannya ke dalam kegiatan keseharian. Hal-hal tersebut dipaparkan sebagai salah satu hak anak. Doa Imam Sajjad as untuk anak-anak beliau yang disebutkan pada akhir subbab ini juga merupakan bimbingan penting bagi keluarga Muslim.

Bab ketiga khusus menjelaskan tentang kewajiban-kewajiban anak. Bagi seorang pendidik, hendaknya selain menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah dijelaskan pada bab pertama dan kedua, juga mempersiapkan sarana pengenalan kewajiban terhadap anak. Pada bab ini, terdapat empat subbab yang menerangkan kewajiban pribadi anak, kewajiban anak terhadap ayah, ibu, guru, orang yang lebih tua dari dirinya, dan pada sesama teman (sebaya).

Perlu diingat bahwa sasaran dari buku ini adalah keluarga, para pendidik anak, dan para pemerhati pendidikan anak. Oleh karena itu, anak-anak bukanlah sasaran langsung dari buku ini.

Poin lainnya yang patut diketahui adalah kami berupaya agar buku ini mencakup seluruh nas penting al-Quran dan hadis-hadis tentang pendidikan dan perkembangan anak. Memberikan analisis dan penjelasan yang terkait dalam masalah ini.

Kendatipun demikian, tidak diragukan lagi bahwa buku ini juga membutuhkan buku-buku lainnya yang mengupas berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan anak. Oleh karena itu, kami berharap bahwa buku ini menjadi khazanah budaya yang bernilai bagi para pembaca, khususnya dalam bidang pendidikan anak.

Ucapan terimakasih, kami sampaikan pada rekan-rekan yang mulia di *Pezuhiskadeh 'Ulum wa Ma'arif Hadits* (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ilmu Hadis) yang telah membantu saya dalam meneliti dan menulis buku yang bermanfaat ini. Khususnya pada yang terhormat Bapak Abbas Pasandideh—selain membantu menyusun juga menerjemahkan hadis-hadis yang termuat dalam buku ini—dan semoga Allah Swt memberikan pahala yang berlimpah pada mereka.

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ.

Ya Allah, terimalah sesuatu dari kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.

Muhammad Reisyahri

3 Tir 1384 HS

17 Jumadil Awal 1426 H

BAB I

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK

Pengantar

Keluarga merupakan pilar pertama bagi pendidikan anak. Pembentukan kepribadian seorang anak bersumber dari keluarga. Oleh karena itu, hak-hak seorang anak dalam keluarga dapat dibagi menjadi dua bagian: Hak-hak sebelum kelahiran dan hak-hak setelah kelahiran.

Berdasarkan hal ini, dalam pandangan Islam, kewajiban ayah dan ibu dimulai sejak anak belum lahir. Jika kewajiban-kewajiban tersebut tidak ditunaikan oleh kedua orang tua, hal ini akan berdampak negatif bagi pendidikan dan perkembangan kejiwaan anak.

Pada bab pertama dalam buku ini yang terbagi menjadi empat subbab, para pemimpin Islam memberikan bimbingan berkenaan dengan masalah tersebut.

Persiapan Membentuk Rumah Tangga yang Baik

Pada subbab pertama, selain memberikan penjelasan tentang pentingnya memiliki anak dan membentuk rumah-tangga, juga terdapat satu poin penting yang ditekankan, yakni jenis kelamin anak baik laki-laki maupun perempuan bukanlah hal yang penting. Hal yang penting adalah keselamatan dan kesehatan anak. Mengingat bayi perempuan pada umumnya kurang mendapatkan kasih-sayang, para pemimpin Islam memberikan penekanan yang lebih dalam hal kasih-sayang terhadap mereka.

Al-Quran menjelaskan bahwa anak-anak orang yang beriman kelak di alam Akhirat bersama dengan keluarganya di surga. Oleh karena itu, membentuk keluarga yang mampu mendidik anak dengan baik sangat ditekankan dan dianjurkan dalam Islam.

Di sisi lainnya, Islam juga memberi peringatan yang tegas terhadap bahaya anak-anak yang tidak baik. Islam mengategorikan hal tersebut sebagai musibah terbesar bagi sebuah keluarga.

Pengawasan Masyarakat dalam Pandangan Islam

Dengan memperhatikan hal-hal yang telah disebutkan di atas, jelas bahwa maksud dari hadis-hadis yang menganjurkan umat Islam untuk memiliki banyak anak adalah sebuah program pendidikan guna membentuk generasi yang sehat dan saleh dalam rangka membentuk sebuah masyarakat yang baik. Dalam hal ini, Islam tidak bertentangan dengan program pengawasan

jumlah penduduk, malah Islam menganjurkan terjadinya penambahan jumlah penduduk yang baik. Adapun jika dalam kondisi tertentu, seperti adanya kesulitan ekonomi dan kerusakan budaya yang menyebabkan keluarga tidak mampu mendidik anak, banyak anak bukanlah hal yang dianjurkan. Di sinilah peran penting pengawasan jumlah penduduk.

Oleh karena itu, berdasarkan bimbingan para pemimpin Islam dan pemerintah, masyarakat Islam berkewajiban meng-atur penambahan jumlah penduduk sesuai dengan taraf kemampuan ekonomi dan budaya yang mereka miliki. Jika dalam kondisi apa pun yang mengakibatkan terjadinya pertentangan antara penambahan jumlah penduduk dan pendidikan generasi yang saleh, hendaknya mencegah terjadinya penambahan penduduk yang tidak baik.

Pengaruh Genetik

Pada subbab kedua dalam buku ini dijelaskan tentang peran positif dan negatif genetik dalam membentuk kepribadian anak. Para pemimpin Islam telah menjelaskan bahwa anak tidak hanya mewarisi spesifikasi tubuh ayah dan ibunya tetapi juga karakteristik kejiwaan keduanya. Keberanian, kedermawanan, dan kebaikan akhlak juga ditularkan kepada anak-anak mereka.

Poin penting yang patut diperhatikan bahwa menurut riwayat-riwayat Islam peran genetik seorang ibu bagi anak lebih besar dibanding ayah. Seseorang

yang ingin memiliki anak yang sehat, kuat, cantik, dan saleh, hendaknya teliti dalam memilih istri.

Pengaruh Makanan Orang tua

Subbab ketiga dalam buku ini khusus menjelaskan tentang pengaruh makanan yang dikonsumsi oleh orang tua terhadap masa depan anak. Bimbingan terpenting yang disampaikan oleh para pemimpin Islam dalam masalah ini berupa peringatan tentang dampak negatif makanan haram. Sperma yang terbentuk dari makanan haram merupakan media terjadinya penyimpangan dan kerusakan pada anak. Keluarga yang menginginkan anak-anak mereka menjadi anak-anak yang bahagia sepatutnya menghindari makanan yang haram. Khusus bagi para ibu hamil, hendaknya benar-benar memperhatikan makanan yang dikonsumsi. Jangan pernah menghadiri perjamuan yang terdapat makanan yang *syubhat* (tidak jelas kehalalannya-*peny*.)

Selain hal tersebut, buku ini juga menjelaskan tentang anjuran untuk makan buah-buahan dan makanan tertentu bagi para suami sebelum berhubungan badan dan bagi para istri pada masa kehamilan dan nifas (setelah melahirkan—*peny*.).

Pengaruh Tatacara Berhubungan Badan

Dalam pandangan Islam, hubungan suami istri yang sah dan tidak sah, sangat berperan penting dalam membentuk baik dan buruknya kepribadian anak.

Rasulullah saw menjelaskan bahwa karunia Allah pertama yang diberikan kepada manusia adalah anak yang halal dan suci. Banyaknya kerusakan sosial dalam masyarakat dikarenakan banyaknya anak yang terlahir dari hubungan yang tidak halal. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa anak-anak yang terlahir dari hubungan yang tidak halal tidak dapat menentukan jalan hidup yang benar bagi dirinya. Namun, tidak diragukan lagi bahwa mereka lebih sulit untuk memilih jalan yang benar dalam kehidupan.

Pada subbab keempat buku ini dijelaskan tentang dampak positif anak halal dalam pembentukan kepribadian mereka dan memberi peringatan terhadap anak-anak yang terlahir dari hubungan yang tidak halal. Selain itu, diwasiatkan kepada suami-istri ketika berhubungan hendaknya jangan sampai melalaikan Allah. Di akhir subbab ini juga disebutkan riwayat-riwayat Islam yang menerangkan tentang peranan kondisi serta waktu-waktu tertentu saat berhubungan bagi masa depan anak.[1]

Keluarga

Membentuk keluarga

Rasulullah saw bersabda,

"Seorang Mukmin hendaknya tidak mencegah dirinya untuk berkeluarga, karena mungkin Allah akan memberinya keturunan yang akan memenuhi bumi dengan (kalimat) *la ilaha illallah* (tiada tuhan selain Allah)."[2]

Beliau juga bersabda,

"Sebaik-baik umatku adalah yang berkeluarga dan seburuk-buruk umatku adalah yang tidak berkeluarga."[3]

Rasulullah saw bersabda,

"Tidak ada bangunan dalam Islam yang lebih dicintai Allah Swt dari pernikahan."[4]

Beliau juga bersabda,

"Berkeluargalah, sesungguhnya berkeluarga menambah rezeki kalian."[5]

Memohon keturunan

Rasulullah saw bersabda,

"Mohonlah keturunan dan berharaplah, sesungguhnya keturunan adalah penyejuk mata dan kebahagiaan hati."[6]

Beliau juga bersabda,

"Janganlah kalian lalai untuk memohon keturunan karena jika seorang laki-laki meninggal dunia dan tidak memiliki keturunan, maka namanya akan terhapus."[7]

Nabi Muhammad saw bersabda,

"Rumah yang tidak ada anak, tidak ada keberkahan di dalamnya."[8]

Beliau juga bersabda,

"Tidaklah terlahir seorang anak dalam sebuah rumah kecuali mendapatkan kemuliaan yang belum diperoleh."[9]

Rasulullah saw bersabda,

"Wangi seorang anak merupakan bagian dari wewangian surga."[10]

Beliau juga bersabda,

"Anak bagi orang tua merupakan wewangian dari Allah yang ditebarkan di antara hamba-hamba-Nya."[11]

Beliau bersabda,

"Anak adalah buah hati, yang menyebabkan kekhawatiran, kecemasan, dan kesedihan."[12]

Beliau bersabda,

"Segala sesuatu memiliki buah dan buahnya hati adalah anak."[13]

Disebutkan dalam *Musnad Ibnu Hanbal* dari Asy'ab bin Qais,

"Aku menemui Rasulullah saw bersama pemimpin kabilah Kindah. Beliau berkata kepadaku, 'Apakah kamu memiliki anak?' Aku berkata, 'Ketika Aku datang menjumpai Anda tadi, anak perempuan dari kakek melahirkan seorang bayi laki-laki yang menjadi beban hidupku- karena Aku lebih senang mengenyangkan keluargaku sendiri (dengan air susu).' Rasulullah bersabda, 'Jangan kau berkata demikian! Karena mereka (anak-anak) adalah penyejuk mata dan sebab Anda mendapatkan pahala (dari Allah) apabila mereka telah meninggal. Jika kau mengatakan demikian, anak-anak kelak akan menyebabkan kekhawatiran dan kesedihan bagi dirimu. Sesungguhnya anak adalah penyebab kekhawatiran dan kesedihan."[14]

Imam Ali Zainal Abidin as berkata,

"Merupakan kebahagiaan bagi seorang laki-laki (suami) saat memiliki anak yang dapat membantunya."[15]

Imam Musa Kadzim as berkata,

"Seseorang akan bahagia jika sebelum meninggal, dia menyaksikan seorang pengganti dari dirinya."[16]

Diriwayatkan dalam *al-Kafi* dari Bakar bin Saleh, dia berkata,

"Aku menulis surat kepada Abil-Hasan as, 'Sejak lima tahun aku menghindar untuk memohon anak. Istriku tidak menyukai hal itu dan berkata, 'Aku sangat keberatan mendidik seorang anak. Kamu, kan tahu bahwa mereka (anak-anak itu) akan merepotkan aku dalam mendidik mereka karena keadaan (ekonomi) kita yang sangat susah sekarang ini?' Beliau membalas suratku dan berkata, 'Mintalah anak, sesungguhnya Allah yang memberi mereka rezeki.'"[17]

Imam Ridha as berkata,

"Sesungguhnya Allah Swt jika menginginkan kebaikan pada seorang hamba, Dia tidak akan mematikannya sehingga dia menyaksikan pengganti setelahnya."[18]

Keutamaan anak saleh

Rasulullah saw bersabda,

"Anak saleh merupakan kebahagiaan bagi setiap orang."[19]

Rasulullah saw juga bersabda,

"Sesungguhnya anak saleh adalah wewangian dari semerbak aroma surga."[20]

Nabi Muhammad saw bersabda,

"Anak saleh adalah wewangian yang Allah tebarkan di antara hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya wewangianku di dunia ini adalah Hasan dan Husain. Aku beri nama keduanya sesuai nama dua keturunan Bani Israil, Syabar dan Syubair."[21]

Rasulullah saw bersabda,

"Karunia yang diberikan Allah pada seseorang adalah anak yang menyerupainya."[22]

Dalam *al-Kafi* disebutkan,

Dalam *al-Kafi* dari Muhammad bin Sinan meriwayatkan dari yang menyampaikan kepadanya bahwa Imam Ali bin Husain as ketika diberi kabar gembira tentang kelahiran anaknya, beliau tidak bertanya apakah anak itu laki-laki atau perempuan. Pertanyaan pertama yang beliau ajukan adalah, 'Apakah anak itu sempurna?' Jika anak tersebut sempurna, beliau berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan dari diriku sesuatu yang tidak cacat.'"[23]

Imam Muhammad Baqir as berkata,

"Memiliki anak yang menyerupai dirinya dari perangai, bentuk tubuh, dan wataknya merupakan kebahagiaan."[24]

Berkumpulnya keturunan orang Mukmin di surga

Allah Swt berfirman,

Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung berfirman, "Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak-cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak-cucu mereka

dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikit pun pahala dari amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (QS. at-Thur: 21)

Imam Ja'far Shadiq as mengenai ayat di atas,

'Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak-cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak-cucu mereka dengan mereka.'

Beliau berkata,

"Perbuatan anak di bawah perbuatan orang tua. Oleh karena itu, anak bergabung dengan orang tuanya agar menyejukkan pandangan mereka."[25]

Keutamaan menanggung gangguan anak

Diriwayatkan dalam *al-Kafi* dari Muhammad bin Muslim berkata, "Aku duduk bersama Abi Abdillah as, lalu Yunus bin Yakub masuk dan aku melihatnya keletihan. Abu Abdillah as berkata padanya, 'Mengapa kau terlihat letih?' Yunus berkata, 'Anakku mengganggku sepanjng malam.' Abu Abdillah as berkata, 'Wahai Yunus, ayahku, Imam Muhammad bin Ali as meriwayatkan dari ayah-ayahnya dari kakekku Rasulullah saw bahwa Jibril as mendatangi beliau sementara beliau dan Ali as keletihan. Jibril berkata, 'Wahai kekasih Allah, mengapa kau terlihat letih?' Rasulullah saw berkata, 'Tangisan kedua anak kami mengganggu kami.' Jibril as berkata, 'Tenanglah wahai Muhammad, kelak dimunculkan bagi mereka suatu kaum yaitu para pengikut yang jika salah seorang dari mereka menangis maka tangisan mereka

adalah لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ (tiada tuhan selain Allah) hingga tujuh tahun. Jika berlalu tujuh tahun, maka tangisan mereka adalah pengampunan bagi kedua orang tuanya sampai batasnya (masa balig—*peny.*). Jika telah memasuki usia balig, setiap kebaikan yang dilakukan maka pahala untuk kedua orang tuanya dan jika berbuat sesuatu yang tidak layak, tidak ada siksa bagi mereka.'"[26]

Banyak anak

Rasulullah saw bersabda,

"Nikahilah perawan yang subur. Jangan nikahi wanita baik dan cantik namun mandul. Sesungguhnya aku akan berbangga dengan kalian kelak di hari Kiamat."[27]

Nabi Muhammad saw bersabda,

"Nikahilah wanita yang penuh kasih-sayang dan banyak memberi keturunan. Sesungguhnya aku bangga dengan banyaknya jumlah kalian pada hari Kiamat."[28]

Beliau juga bersabda,

"Tinggalkan wanita cantik yang mandul dan nikahilah wanita negro namun subur. Sesungguhnya aku bangga dengan banyaknya jumlah kalian kelak di hari Kiamat."[29]

Rasulullah saw bersabda,

"Perbanyaklah keturunan, aku bangga dengan jumlah kalian pada umat-umat lain kelak."[30]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Ketika Nabi Yusuf as bertemu saudaranya, dia berkata, 'Wahai saudaraku, bagaimana kau mampu menikahi wanita setelah aku?' Dia menjawab, 'Ayahku memerintahkanku dan berkata, 'Jika kau mampu memiliki keturunan yang dapat memenuhi bumi dengan tasbih, maka menikahlah.'"[31]

Keutamaan anak perempuan

Rasulullah saw bersabda,

"Keberkahan seorang wanita (istri) adalah ketika anak pertamanya perempuan."[32]

Rasulullah saw bersabda,

"Wangi anak adalah bagian dari wewangian surga. Tidaklah menyukai anak perempuan, kecuali orang Mukmin."[33]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Anak laki-laki adalah kenikmatan dan anak perempuan adalah kebaikan. Sementara Allah Swt akan bertanya tentang kenikmatan dan menetapkan kebaikan."[34]

Pahala mendidik anak perempuan

Rasulullah saw bersabda,

"Sebaik-baik anak adalah anak perempuan yang tetap berada di tempatnya (rumah). Jika memiliki satu orang anak perempuan, Allah menjadikannya pelindung dari neraka. Jika memiliki dua orang, Allah memasukkannya ke surga karena keduanya. Jika memiliki tiga atau lebih dari anak perempuan, Allah mencatat baginya pahala berjihad dan bersedekah."[35]

Beliau juga bersabda,

"Anak perempuan adalah anak yang penuh kasih-sayang, banyak memberikan bantuan, dan penuh keberkahan. Jika memiliki satu orang anak perempuan, Allah menjadikannya pelindung dari neraka. Jika memiliki dua orang, Allah memasukkannya ke surga karena keduanya. Jika memiliki tiga atau lebih dari anak perempuan, Allah mencatat baginya pahala berjihad dan bersedekah."[36]

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang memiliki dua anak perempuan dan mendidiknya hingga besar, kelak di surga dia bersamaku seperti ini (sambil mengisyaratkannya dengan jari tengah dan telunjuk)."[37]

Rasulullah saw juga bersabda,

"Siapa yang membesarkan tiga anak perempuan hingga menikah, mereka akan menjadi pelindung baginya dari neraka."[38]

Perhatian terhadap anak perempuan

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang berbelanja ke pasar untuk membeli sesuatu (hadiah berupa buah-buahan) lalu membawanya ke rumah, bagaikan orang yang membawa sedekah bagi kaum yang membutuhkan. Bagikan pada anak perempuan terlebih dahulu, kemudian anak laki-laki. Sesungguhnya siapa yang membahagiakan anak perempuan bagaikan membebaskan budak dari keturunan Ismail. Siapa yang berbangga pada anak laki-laki, bagaikan menangis karena takut pada Allah. Siapa yang menangis karena

takut pada Allah, Allah memasukkannya ke surga yang penuh kenikmatan."[39]

Larangan membenci anak perempuan

Rasulullah saw bersabda,

"Jangan kalian membenci anak perempuan, sesungguhnya mereka adalah harta yang sangat bernilai."[40]

Dalam *Man La Yahdhuruhul Faqih* disebutkan bahwa Nabi saw diberitakan tentang kelahiran seorang anak perempuan. Beliau saw memperhatikan wajah para sahabatnya dan beliau menyaksikan kebencian pada wajah mereka. Kemudian, Nabi saw bersabda,

"Ada apa dengan kalian? Anak perempuan adalah bunga yang aku menciumnya dan rezekinya berada di tangan Allah."[41]

Disebutkan dalam *al-Kafi*, diriwayatkan oleh Jarud bin Mundzir, dia berkata, "Abu Abdillah as berkata kepadaku,

"Aku mendengar berita bahwa istrimu melahirkan anak perempuan dan kau tidak menyukainya. Mengapa kau seperti ini? Anak perempuan adalah bunga yang perlu kau cium dan rezekinya telah dicukupkan oleh Allah. Sesungguhnya Rasulullah saw adalah ayah dari anak-anak perempuan.'"[42]

Ibrahim Kurkhi meriwayatkan dalam *al-Kafi* dari orang yang dapat dipercaya dia menceritakan dari sahabat kami dan berkata, "Aku menikah di Madinah dan Abu Abdillah as bertanya kepadaku, 'Bagaimana

pendapatmu?' Aku menjawab, 'Aku menyaksikan kebaikan yang semua laki-laki juga menyaksikan kebaikan dari diri seorang wanita. Akan tetapi, dia mengkhianatiku.' 'Berkhianat bagaimana?' Tanya Abu Abdillah as. Aku menjawab, 'Dia melahirkan anak perempuan.' Abu Abdillah as berkata, 'Sepertinya kau tidak menyukainya sementara Allah Swt berfirman,

> *'Ayah-ayah kalian dan anak-anak kalian tidak mengetahui mana yang lebih dekat pada kalian dan lebih bermanfaat.'"*
> (QS. an-Nisa: 11)[43]

Abu Ayyub dalam *Kasyful Ghummah* meriwayatkan, "Yahya bin Zakaria memiliki istri yang sedang hamil. Lalu dia menulis surat padanya (Imam Ali Hadi as), 'Sesungguhnya istriku sedang hamil, doakan semoga Allah mengaruniaiku anak laki-laki.' Kemudian Imam as membalas surat tesebut, 'Sepertinya anak perempuan lebih baik dari anak laki-laki.' Allah mengaruniakannya anak perempuan."[44]

Bahaya anak yang tidak saleh

Imam Ali as berkata,

"Anak yang berperangai buruk menghancurkan kehormatan dan membuat malu keluarganya."[45]

Imam Ali as berkata,

"Anak yang buruk membuat malu pendahulunya dan merusak generasi berikutnya."[46]

Beliau as juga berkata,

"Anak durhaka adalah sumber derita dan kemalangan."[47]

Imam Ali menerangkan,

"Musibah terbesar adalah keturunan yang buruk."[48]

Beliau as juga menjelaskan,

"Seburuk-buruk anak adalah anak yang durhaka."[49]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Berhati-hatilah kalian terhadap perbuatan yang dapat mempermalukan kami. Sesungguhnya anak yang buruk mempermalukan orang tuanya dengan perbuatan."[50]

Memohon keluarga yang saleh

Abu Bashir meriwayatkan dalam *al-Kafi,* dia berkata, "Abu Abdillah as berkata kepadaku, 'Jika di antara kalian menikah, apa yang akan kalian lakukan?' Aku berkata, 'Aku tidak tahu.' Beliau as menjelaskan, 'Jika seseorang di antara kalian hendak menikah, salatlah dua rakaat. Pujilah Allah Swt kemudian berdoalah,

اللَّهُمَّ إِنِّي اُرِيْدُ اَنْ أَتَزَوَّجَ فَقَدِّرْ لِي مِنَ النِّسَاءِ أَعَفَّهُنَّ فَرْجًا وَأَحْفَظَهُنَّ لِي فِى نَفْسِهَا وَفِى مَالِي وَأَوْسَعَهُنَّ رِزْقًا وَأَعْظَمَهُنَّ بَرَكَةً وَقَدِّرْ لِي وَلَدًا طَيِّبًا تَجْعَلُهُ خَلَفًا صَالِحًا فِى حَيَاتِي وَبَعْدَ مَمَاتِي.

"Ya Allah aku ingin menikah, tentukan bagiku seorang wanita yang paling menjaga kemaluannya, yang dapat menjagaku dalam dirinya dan pada hartaku. Yang paling luas rezekinya, yang paling besar keberkahannya. Tentukan bagiku keturunan yang baik, yang Kaujadikan

sebagai penerus yang baik semasa hidupku dan sepeninggalku."[51]

Keturunan

Pengaruh genetik

Rasulullah saw bersabda,

"Perhatikanlah rahim tempat kalian menitipkan keturunan. Sesungguhnya asal-usul (genetik) sangat berpengaruh."[52]

Rasulullah saw bersabda,

"Manusia bagaikan lahan dan genetik sangat mempengaruhinya. Prilaku yang buruk bagaikan genetik yang buruk."[53]

Beliau juga bersabda,

"Menikahlah dengan wanita dari keluarga yang baik. Sesungguhnya genetik (asal-usul) itu sangat berpengaruh."[54]

Rasulullah saw menjelaskan,

"Pilihlah rahim yang baik untuk sperma kalian. Sesungguhnya wanita akan melahirkan anak yang serupa dengan saudara laki-laki dan perempuannya."[55]

Imam Ali as berkata,

"Berhati-hatilah, jangan kalian nikahi wanita yang dungu sebab berbicara dengannya menimbulkan bencana dan anak-anaknya adalah anak yang merugi."[56]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Seorang anak memiliki tiga hak terhadap orang tuanya. Memilihkan ibu yang baik bagi dirinya (anak

sebelum terlahir telah memiliki hak untuk mempunyai ibu yang baik, maka seorang laki-laki berkewajiban untuk mencari istri yang baik—*peny.*), memberi nama yang baik padanya, dan berusaha maksimal untuk memberikan pendidikan padanya."[57]

Pengaruh genetik dalam pembentukan janin

Imam Ali as berkata, "Siapa yang senang melihat manusia yang paling mirip dengan Rasulullah saw dari leher hingga kepala, maka perhatikanlah Hasan bin Ali as. Siapa yang senang menyaksikan manusia yang paling mirip dengan Rasulullah saw dari leher hingga kaki dari sisi bentuk dan warna kulit, maka lihatlah Husain bin Ali as."[58]

Beliau juga berkata, "Siapa hendak menyaksikan wajah Rasulullah saw dari kepala hingga lehernya, lihatlah Hasan. Siapa yang hendak melihat beliau dari leher hingga kakinya, perhatikanlah Husain. Kemiripan Rasul saw terbagi pada mereka berdua."[59]

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menceritakan, "Seorang laki-laki dari golongan Anshar menjumpai Rasulullah saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah saw, dia adalah putri pamanku dan saya adalah fulan bin fulan.' Laki-laki tersebut menyebutkan garis keturunannya hingga 10 keturunan. Laki-laki itu melanjutkan, 'Dan dia adalah fulanah binti fulan (laki-laki itu pun menyebutkan keturunan wanita tersebut hingga 10 keturunan). Tiada seorang pun dari kami yang berketurunan dari Habasyi (keturunan kulit hitam) sementara wanita

ini melahirkan anak berkulit hitam.' Beberapa lama Rasulullah saw terdiam dan menundukkan kepala. Kemudian, beliau mengangkat kepalanya dan berkata, 'Sesungguhnya kamu memiliki 99 genetik (keturunan). Wanita ini pun memiliki 99 keturunan. Saat kau berhubungan dengannya, keturunan tersebut bergerak. Setiap keturunan memohon pada Allah Swt agar dapat membawa kemiripannya. Berdirilah, anak ini adalah anakmu. Kulit hitam anak ini tidak muncul kecuali dari keturunanmu atau keturunannya.' Imam as melanjutkan kisahnya dan berkata, 'Laki-laki tersebut bangkit dan memegang tangan istrinya dan bertambah besar kekagumannya terhadap istri dan anaknya.'"[60]

Imam Muhammad Baqir as menjelaskan, "Seorang laki-laki dari kalangan Anshar menemui Rasulullah saw dan berkata, 'Wanita ini adalah anak pamanku dan istriku. Aku tidak melihatnya kecuali dalam kebaikan. Akan tetapi, dia memberiku anak laki berkulit hitam, memiliki lubang hidung yang besar, berambut keriting, dan hidung yang melebar. Aku tidak pernah melihat ada di antara keturunanku dari saudara ibuku atau pun dari kakek-kakekku yang seperti ini.' Laki-laki itu bertanya pada istrinya, 'Bagaimana dengan kamu?' Wanita itu menjawab, 'Tidak, sumpah demi Zat Yang mengutusmu sebagai seorang nabi dengan kebenaran. Sejak dia menikahiku, aku tidak pernah menempatkan laki-laki lain dalam posisinya.' Kemudian Rasulullah saw menundukkan kepalanya perlahan. Lalu mengarahkan pandangannya ke langit. Setelah itu, beliau menatap laki-

laki tersebut dan berkata, 'Saudaraku! Anak ini bukan dari orang lain. Ketahuilah, antara dia dan Adam terdapat 99 keturunan. Seluruhnya berperan dalam setiap keturunan. Ketika sperma menetap di dalam rahim, seluruh keturunan tersebut bergerak dan memohon pada Allah Swt ada kemiripan yang dapat diturunkan darinya. Semua ini merupakan gen-gen yang tidak muncul pada kakek-kakekmu dan kakek-kakekmu juga. Ambillah! Dia anakmu.' Wanita itu berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau telah menyelamatkanku.'"[61]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Sesungguhnya Allah Swt menciptakan pada rahim empat tempat. Tempat pertama bagi ayah, tempat kedua bagi ibu, tempat ketiga untuk saudara-saudara ayah, dan tempat keempat untuk saudara-saudara ibu."[62]

Beliau juga menjelaskan, "Sesungguhnya Allah Swt ketika hendak menciptakan makhluk (manusia), Allah mengumpulkan seluruh bentuk wajah antara dia hingga Adam as. Kemudian Allah menciptakannya sesuai dengan salah satu dari mereka. Oleh karena itu, janganlah di antara kalian berkata pada anak kalian, 'Anak ini tidak mirip denganku dan tidak mirip dengan keturunanku.'"[63]

Peran genetik dalam pembentukan karakter

Imam Ali as berkata,

"Kebaikan akhlak menunjukkan kemuliaan keturunan."[64]

Beliau juga berkata,

"Jika keturunan seseorang itu mulia maka mulia pula tindakannya, baik saat tersembunyi maupun terang-terangan."[65]

Amirul Mukminin Ali as berkata,

"Hendaknya kalian mendatangi orang yang mulia dan memiliki keturunan yang baik dalam memenuhi kebutuhan kalian. Karena di hadapan mereka, kebutuhan kalian dapat terpenuhi dan mereka lebih bersih di sisi kalian."[66]

Beliau berkata, "Sepatutnya kalian menjumpai orang yang mulia dan memiliki keturunan yang baik untuk memenuhi kebutuhan kalian karena kalian akan selamat dari pengungkitan dan kebutuhan kalian lebih cepat terpenuhi."[67]

Dalam *Murujudz Dzahab*, ketika menyebutkan Muhammad bin Hanafiyah pada masa perang Jamal yang dia tidak ikut serta untuk menghadapi panah dan tombak, Imam Ali as mendatanginya dan memukulnya dengan sarung pedang dan berkata, "Karakter ibumu sangat berpengaruh pada dirimu."[68]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Dalam Ziarah Arbain, Imam Husain as disebutkan,

بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَاابْنَ رَسُوْلِ اللهِ أَشْهَدُ أَنَّكَ كُنْتَ نُوْرًا فِي الْأَصْلَابِ الشَّامِخَةِ وَالْأَرْحَامِ الطَّاهِرَةِ لَمْ تُنَجِّسْكَ الْجَاهِلِيَّةُ بِأَنْجَاسِهَا وَلَمْ تُلْبِسْكَ الْمُدْلَهِمَّاتِ مِنْ ثِيَابِهَا.

'Demi ayah dan ibuku yang menjadi tebusan Anda wahai putra Rasulullah! Aku bersaksi bahwa engkau adalah cahaya dalam tulang rusuk yang mulia dan kandungan yang suci, kejahiliahan tidak dapat mengotorimu dengan kekotorannya dan tidak dapat menghitamkan dirimu dengan pakaiannnya.'"

Imam Ja'far Shadiq as meriwayatkan, "Rasulullah saw berkhotbah dan bersabda, 'Wahai manusia, berhati-hatilah kalian dengan *hadra' diman* (pembuangan yang hijau).' Sahabat bertanya, 'Apakah *hadra' diman* itu wahai Rasulullah?' Beliau menjelaskan, 'Wanita cantik yang tinggal di keluarga yang buruk.'"[69]

Dampak menikahi kerabat

Rasulullah saw bersabda,

"Menikahlah dengan orang lain sehingga kalian tidak memunculkan anak yang lemah."[70]

Rasulullah saw bersabda,

"Jangan kalian menikahi kerabat dekat kalian karena hal itu menimbulkan anak yang lemah."[71]

Makanan Orang tua

Pengaruh makanan haram bagi janin

Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ibnu Mas'ud, jangan engkau makan makanan haram, mengenakan pakaian haram, jangan menikahi wanita dengan jalan haram, dan jangan kamu bermaksiat pada Allah karena Allah berfirman kepada Iblis,

'Dan bujuklah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh setan kepada mereka melainkan tipuan belaka.'" (QS. al-Isra: 64)[72]

Dalam *Tafsir 'Iyasyi* disebutkan sebuah riwayat dari Muhammad bin Muslim dari Imam Muhammad Baqir as, dia berkata, "Aku bertanya pada beliau tentang tafsir keikutsertaan setan yang disebutkan dalam al-Quran,

'Dan ikut sertalah dengan mereka dalam harta dan anak-anak.'

Beliau berkata, 'Setan berada di harta yang haram sehingga setan ikut serta bersama suami saat dia berhubungan dengan istrinya. Dengan demikian, jika sperma berasal dari yang haram, maka setan berada dalam sperma laki-laki dan dengan inilah setan ikut serta."[73]

Dalam *Tafsir 'Iyasyi* juga disebutkan riwayat dari Muhammad dari keduanya (Imam Muhammad Baqir dan Imam Ja'far as) berkata, "Keikutsertaan setan tidak terjadi kecuali melalui harta yang haram. Dengan itulah, dia akan bersama laki-laki saat berhubungan dengan istrinya. Jika berasal dari harta yang haram, spermanya bercampur dengan sperma setan. Mungkin Allah menciptakan janin dari salah satu sperma tersebut dan mungkin juga dari keduanya."[74]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Penghasilan yang haram akan tampak pada keturunan."[75]

Pengaruh makanan orang tua bagi anak

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Siapa yang makan buah *safarjal* (pir) maka spermanya bersih dan wajah anaknya rupawan."[76]

Dalam *Thibbul Aimmah*, diriwayatkan dari Bakir bin Muhammad, dia berkata, "Aku bersama Abi Abdillah Imam Ja'far Shadiq as. Seorang laki-laki bertanya pada beliau, 'Wahai putra Rasulullah, seorang anak telah dilahirkan namun sulit makan dan lemah.' Imam as berkata, 'Mengapa kau tidak makan *sawiq*?[77] Makanlah dan perintahkan istrimu untuk memakannya pula. Sesungguhnya makanan itu membentuk daging dan menguatkan tulang. Jika kamu makan itu, kamu tidak akan memiliki anak kecuali anak-anak yang kuat.'"[78]

Imam Musa Kazhim as berkata,

"Siapa yang makan telur, bawang, dan minyak zaitun, akan menambah vitalitas. Siapa yang makan telur dan daging, maka anaknya lahir dengan tulang yang kuat."[79]

Ammar bin Ibrahim Khurasani meriwayatkan dalam *al-Kafi* bahwa memakan buah delima yang manis akan menambah sperma dan membuat anak rupawan."[80]

Pengaruh makanan wanita hamil bagi janin

Rasulullah saw bersabda,

"Berilah kurma pada wanita pada bulan saat dia akan melahirkan, maka anak yang terlahir darinya akan menjadi anak yang murah hati dan bersih."[81]

Rasulullah saw bersabda, "Berilah *al-luban*[82] pada wanita kalian yang hamil. Jika janin makan di perut ibunya dari *luban* maka jantungnya kuat dan bertambah kemampuan otaknya. Jika anak itu laki-laki, maka menjadi anak yang pemberani. Jika melahirkan anak perempuan, besar pantatnya dan menjadi wanita yang dicintai suaminya."[83]

Rasulullah saw menjelaskan,

"Berilah *al-luban* pada wanita-wanita kalian yang hamil karena hal itu menguatkan otak anak."[84]

Beliau juga menerangkan,

"Tidaklah seorang wanita hamil makan semangka dan keju kecuali bayi yang terlahir akan memiliki wajah yang rupawan dan berakhlak baik."[85]

Rasulullah saw menjelaskan,

"Berilah buah pir pada wanita-wanita kalian yang hamil, karena buah pir akan memperbaiki akhlak anak-anak kalian."[86]

Rasulullah saw bersabda, "Wewangian para nabi adalah wangi pir, harum bidadari adalah harum bunga *as*, aroma malaikat adalah wangi bunga mawar. Sementara itu, keharuman putriku Fathimah adalah harum buah pir, bunga *as*, dan bunga mawar. Tidaklah Allah Swt mengutus seorang nabi dan washi, kecuali tercium padanya harum buah pir. Oleh karena itu, makanlah buah pir dan berikan pada wanita yang hamil, hal itu memperbaiki anak kalian."[87]

Ketika Imam Ja'far Shadiq as melihat seorang anak yang rupawan, beliau berkata, "Pasti orang tua anak ini makan buah pir."[88]

Beliau juga bekata,

"Hendaknya kalian makan *hindaba*[89] karena akan menambah sperma dan anak menjadi rupawan. *Hindaba* adalah sayuran yang panas tetapi lembut serta memperkuat kejantanan."[90]

Syurahbil bin Muslim meriwayatkan dalam *al-Kafi*, dia berkata, "Beliau berkata pada seorang wanita hamil, 'Makanlah buah pir! Buah pir membuat wangi badan anak dan memperhalus kulitnya." [91]

Pengaruh makanan wanita saat nifas pada bayi

Imam Ali as meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Hendaknya makanan pertama yang dimakan oleh wanita yang nifas adalah *ruthab* (kurma setengah matang—*peny*.) Sesungguhnya Allah Swt berfirman pada Maryam,

> *'Maka goyangkan batang kurma dengan tanganmu, niscaya ruthab-ruthab yang baik akan berjatuhan.'"* (QS. Maryam: 25)

Seseorang bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana jika bukan musim *ruthab*?' Beliau bersabda, 'Berikan tujuh kurma Madinah, jika tidak ada berikan tujuh kurma kota kalian. Sesungguhnya Allah Swt berfirman, 'Demi Kemuliaan, Kebesaran dan Keagungan-Ku, serta Tingginya kedudukan-Ku, tidaklah seorang wanita yang nifas makan *ruthab* kecuali anaknya akan menjadi anak

yang murah hati dan penyabar baik laki-laki maupun perempuan.'"[92]

Imam Ali as berkata,

"Sebaik-baik kurma adalah kurma *al-Barni*.[93] Berikanlah dia pada istri kalian yang sedang nifas, kelak anak kalian menjadi anak yang bijaksana." [94]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Berilah *al-Barny* pada istri kalian saat mereka nifas, kelak anak kalian menjadi anak yazng penyabar." [95]

Hubungan Badan

Dampak kehamilan yang suci

Husain bin Zaid meriwayatkan dalam *Ma'anil Akhbar* dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya dari Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang mencintai kami Ahlulbait, hendaknya memuji Allah Swt saat mendapat kenikmatan pertama." Sahabat bertanya, "Apakah kenikmatan pertama itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjelaskan, "Persalinan yang bersih. Tidaklah mencintai kami kecuali orang-orang yang persalinannya bersih. Tidaklah membenci kami kecuali orang-orang yang persalinannya kotor."[96]

Abu Ayyub Anshari berkata, "Tanamkan pada anak-anak kalian kecintaan terhadap Ali. Siapa yang mencintainya, ketahuilah dia bagian dari kalian. Jika tidak mencintainya, maka tanyakan pada ibunya dari mana dia berasal. Sesungguhnya aku pernah mendengar dari Rasulullah saw bersabda pada Ali bin Abi Thalib, 'Tidak

mencintaimu kecuali orang Mukmin dan tidak membencimu kecuali orang munafik atau anak zina, atau ibunya mengandungnya sementara dia tidak suci.'"[97]

Imam Ali as berkata,

"Tujuan yang indah menunjukkan kesucian anak."[98]

Imam Muhammad Baqir as berkata,

"Siapa yang kelahirannya suci, kelak masuk surga."[99]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Sesungguhnya Allah Swt menciptakan surga dengan suci dan tersucikan. Tidak masuk surga kecuali orang yang suci kelahirannya."[100]

Imam Ja'far Shadiq as juga berkata,

"Siapa yang mendapatkan ketenangan dalam hatinya saat mencintai kami, hendaknya memperbanyak doa bagi ibunya, karena ibunya tidak mengkhianati ayahnya."[101]

Madaini meriwayatkan dalam *al-Mahasin* dari Abu Abdillah as bersabda, "Jika kalian mendapatkan ketenangan di hati kalian dalam mencintai kami, hendaknya memuji Allah Swt bagi kenikmatan pertama." Aku berkata, "Yakni atas fitrah keislaman?" Beliau menjawab, "Bukan. Akan tetapi, atas kelahiran yang suci. Ketahuilah tidak mencintai kami kecuali orang yang suci kelahirannya. Tidak membenci kami kecuali orang yang ibunya melahirkannya dari laki-laki lainnya dan disandarkan pada suaminya. Pada akhirnya, tampak pula aibnya dan mewarisi harta mereka dan itu menjadikan mereka tidak mencintai kami selamanya.

Tidak seorang pun yang mencintai kami kecuali orang yang suci (kelahirannya) dari setiap golongan."[102]

Dampak kehamilan yang tidak suci

Al-Quran menjelaskan,

"Setan ikut serta dalam harta dan anak-anak mereka." (QS. al-Isra: 64)

Rasulullah saw bersabda,

"Akhlak yang baik tidak mungkin tercabut kecuali pada anak haid atau anak zina."[103]

Rasulullah saw bersabda pada Imam Ali as,

"Tidak membencimu kecuali tiga golongan, anak zina, orang munafik, dan orang yang ibunya mengandungnya dalam kondisi haid."[104]

Abu Hurairah meriwayatkan dalam *Kanzul Ummal* dari Rasulullah saw bersabda, "Akan tiba satu masa bagi manusia manakala setan ikut serta dalam anak-anak mereka." Sahabat bertanya, "Apakah hal itu akan benar-benar terjadi wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Ya." Mereka bertanya kembali, "Bagaimana kami tahu bahwa anak kami adalah bagian dari mereka?" Beliau bersabda, "Dengan sedikitnya rasa malu dan juga kasih-sayang." [105]

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang tidak malu atas ucapannya atau sesuatu yang dikatakan padanya, dia adalah anak yang tidak suci atau ibunya mengandungnya dalam kondisi tidak suci."[106]

Imam Ali as meriwayatkan Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt mengharamkan surga bagi setiap pelaku keburukan yang hina dan tidak punya rasa malu. Tidak memperhatikan ucapannya dan tidak peduli yang dikatakan padanya. Sesungguhnya jika kau memperhatikannya, tidak kau dapati dirinya kecuali dia anak zina atau setan ikut serta bersamanya." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa maksud setan ikut serta bersama manusia?" Beliau menerangkan, "Apakah kau tidak membaca firman Allah Swt,

'Dan setan ikut serta bersama mereka dalam harta dan anak-anak mereka.'"[107]

Imam Ali as berkata,

"Siapa yang hina maka kelahirannya tidak suci."[108]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Jika seorang laki-laki berzina, maka setan memasuki kemaluannya dan keduanya melakukan hal itu sehingga sperma bersatu dan diciptakan dari keduanya anak yang kelak menjadi sekutu setan."[109]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Tidak membenci kami kecuali orang yang kelahirannya buruk atau ibunya mengandungnya dalam kondisi haid."[110]

Bahaya menggauli istri saat haid

Allah Swt berfirman,

"Mereka bertanya padamu tentang wanita haid. Katakan, 'Itu adalah gangguan.' Hindarilah wanita dalam keadaan haid

dan jangan kau mendekati mereka sampai mereka suci. Jika mereka telah bersuci, datangilah mereka dari jalan yang Allah perintahkan. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan menyucikan dirinya." (QS. al-Baqarah: 222)

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang menyetubuhi istrinya yang haid, jika terlahir anak, maka anak tersebut akan terkena penyakit lepra dan jangan menyalahkan kecuali diri sendiri."[111]

Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt tidak menyukai dari kalian—wahai wanita—dua puluh empat bagian dan kalian dilarang untuk hal itu.... Allah tidak menyukai laki-laki yang menggauli istrinya saat haid. Jika dia menggaulinya dan terlahir anak, maka anak tersebut akan terkena penyakit lepra dan jangan menyalahkan kecuali diri sendiri."[112]

Beliau juga berkata,

"Siapa menggauli istrinya yang haid, lalu ditetapkan baginya anak, maka penyakit lepra akan menimpa anak tersebut dan jangan menyalahkan selain diri sendiri." [113]

Dalam *al-Kafi*, Adzafir Shairafi meriwayatkan, Abu Abdillah as berkata, "Apakah kalian melihat kelompok yang berwajah buruk ini?" Perawi berkata, "Iya." Imam as berkata, "Mereka adalah orang-orang yang ayah mereka menyetubuhi ibu-ibu mereka yang haid." [114]

Berkah doa saat berhubungan badan

Rasulullah saw bersabda, "Andaikan salah seorang di antara kalian saat hendak menyetubuhi istri kalian, membaca,

بِسْمِ اللهِ، اَللَّهُمَّ جَنِّبْنِي الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا .

'Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah setan dariku dan jauhkan setan dari rezeki Yang Engkau berikan padaku.' Kemudian, Allah menetapkan bagi mereka berdua saat itu—atau ditentukan bagi mereka—anak, maka setan tidak akan mengganggunya selamanya."[115]

Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ali, jika kau hendak menggauli istrimu, bacalah,

بِسْمِ اللهِ, اَللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنِي.

'Dengan nama Allah, ya Allah jauhkanlah setan dari kami dan jauhkan setan dari rezeki Yang Engkau berikan padaku.' Andaikan Allah menetapkan anak bagi kalian, niscaya setan tidak mengganggunya selamanya.'"[116]

Imam Ali as berkata, "Jika kalian hendak menggauli istri kalian, berdoalah,

اللَّهُمَّ، إِنِّي إِسْتَحْلَلْتُ فَرْجَهَا بِأَمْرِكَ وَقَبِلْتُهَا بِأَمَانَتِكَ فَإِنْ قَضَيْتَ لِي مِنْهَا وَلَدًا فَاجْعَلْهُ ذَكَرًا سَوِيًّا وَلاَتَجْعَلْ لِلشَّيْطَانَ فِيْهِ نَصِيْبًا وَلاَ شَرِيْكًا.

'Ya Allah, sesungguhnya aku menghalalkan kemaluannya dengan perintah-Mu, dan aku menerimanya dengan amanat dari-Mu. Jika Engkau tetapkan bagiku darinya seorang anak, jadikan anak tersebut anak laki-laki yang sempurna. Jadikan dia orang yang bertakwa. Jangan Engkau jadikan setan mendapat bagian dari hal ini dan jangan pula ikut serta.'[117]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Jika kalian menginginkan anak, ketika berhubungan bacalah,

اللّٰهُمَّ ارْزُقْنِي وَلَدًا وَاجْعَلْهُ تَقِيًّا لَيْسَ فِى خَلْقِهِ زِيَادَةٌ وَلاَ نُقْصَانٌ وَاجْعَلْ عَاقِبَتَهُ إِلَى خَيْرٍ.

'Ya Allah, karuniakan padaku seorang anak dan jadikan dia anak yang bertakwa. Tidak ada kelebihan dan kekurangan dalam penciptaannya dan jadikan akhir hidupnya dalam kebaikan.'"[118]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Siapa yang ingin istrinya hamil, hendaknya salat dua rakaat setelah Jumat. Perpanjanglah saat rukuk dan sujud. Kemudian berdoalah,

اللّٰهُمَّ، إِنِّي أَسْأَلُكَ بِمَا سَأَلَكَ بِهِ زَكَرِيَّا يَا رَبِّ لاَ تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ الْوَارِثِيْنَ. اللّٰهُمَّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاءِ. اللّٰهُمَّ، بِاسْمِكَ إِسْتَحْلَلْتُهَا وَ فِى أَمَانَتِكَ أَخَذْتُهَا فَإِنْ قَضَيْتَ فِى رَحِمِهَا وَلَدًا فَاجْعَلْهُ غُلاَمًا مُبَارَكًا زَكِيًّا وَلاَ تَجْعَلْ لِلشَّيْطَانَ فِيْهِ شِرْكًا وَلاَ نَصِيْبًا.

'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan permohonan Nabi Zakaria yang berdoa, 'Ya Allah, jangan Engkau tinggalkan daku seorang diri, sesungguhnya Engkau Sebaik-baik Pemberi warisan. Ya Allah, karuniakan padaku dari-Mu keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar permohonan.' Ya Allah, dengan nama-Mu aku menghalalkannya dan dengan amanat dari-Mu aku menerimannya. Jika Engkau

tentukan dalam rahimnya anak, jadikan anak laki-laki yang diberkahi dan cerdas. Jangan Engkau jadikan setan mendapat bagian dan ikut serta dalam hal ini.'"[119]

Sulaiman bin Khalid dalam *Tafsir 'Iyasyi* meriwayatkan, "Aku bertanya pada Abu Abdillah as, 'Apa yang dimaksud dengan firman Allah Swt,

'Dan ikut sertalah dalam harta dan anak-anak mereka?"

Imam as menjawab, 'Dalam hal ini, maka ucapkanlah,

أَعُوْذُ بِاللهِ السَّمِيْعِ الْعَلِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ.

'Aku berlindung pada Allah Zat Yang Maha Mendengar dan Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk.'"[120]

Pengaruh waktu dan tempat ketika berhubungan badan

Rasulullah saw bersabda, "Dimakruhkan bagi laki-laki menggauli istrinya setelah bermimpi sampai dia mandi terlebih dahulu karena mimpi tersebut. Jika dia melakukan tanpa mandi terlebih dahulu, maka andaikan memiliki anak yang gila jangan menyalahi kecuali diri sendiri."[121]

Rasulullah saw bersabda, "Jika seseorang di antara kalian hendak menggauli istri kalian, hendaknya menggunakan penutup. Jika tidak menggunakan penutup maka malaikat merasa malu untuk hadir dan keluar, sementara setan hadir saat itu. Jika terbentuk anak, maka setan ikut serta dalam hal itu."[122]

Ketika berwasiat pada Imam Ali as, Rasulullah saw bersabda, "Wahai Ali, jangan kau gauli istrimu pada awal, pertengahan, dan akhir bulan. Karena pada waktu-waktu tersebut, kegilaan, penyakit lepra, dan kedunguan lebih cepat menyerang istri dan anak-anak.

Wahai Ali, jangan kau gauli istrimu setelah Zuhur, karena jika ditentukan anak pada saat itu, maka anak kalian menjadi juling dan setan menyukai manusia yang juling.

Wahai Ali, jangan berbicara ketika berhubungan badan karena jika ditetapkan anak bagi kalian berdua pada saat itu, besar kemungkinan anak kalian menjadi bisu. Jangan kalian melihat kemaluan istri kalian, hendaknya kalian menutup mata saat berhubungan badan. Karena melihat kemaluan istri saat berhubungan menyebabkan kebutaan.

Wahai Ali, jangan kau gauli istrimu dengan membayangkan wanita lain. Aku khawatir, jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, anak menjadi banci atau perempuan gila.

Wahai Ali, jangan kau gauli istrimu dengan posisi berdiri karena hal itu perbuatan keledai. Jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, maka anak kalian akan sering mengompol di kasur sebagaimana keledai buang air kecil di sembarang tempat.

Wahai Ali, jangan kau gauli istrimu di malam Idul Adha karena jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, anak kalian berjari enam atau empat.

Wahai Ali, jangan kau gauli istrimu di bawah pohon yang berbuah. Jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, anak kalian menjadi pemenggal kepala, pembunuh, atau orang yang selalu sial.

Wahai Ali, jangan kau gauli istrimu di bawah sinar matahari kecuali ada tirai yang menutupi kalian berdua. Jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, anak kalian selalu dalam kesengsaraan dan kemiskinan hingga ajal menjemputnya.

Wahai Ali, jangan kau gauli istrimu pada waktu di antara azan dan ikamat karena jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, anak kalian menjadi anak yang selalu ingin menumpahkan darah.

Wahai Ali, jika istrimu hamil, jangan kau gauli dia kecuali kau dalam keadaan berwudu. Jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, anak kalian menjadi anak yang tertutup hatinya dan pelit.

Wahai Ali, jangan kau gauli istrimu pada malam pertengahan bulan Syakban. Jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, ada tanda di wajah anak kalian dan wajahnya menjadi buruk.

Wahai Ali, jangan kau gauli istrimu di hari-hari akhir bulan Syakban. Jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, anak kalian menjadi *'asysyaran,*[123] pembantu orang zalim atau menjadi penghancur sekelompok manusia.

Wahai Ali, jangan kau gauli istrimu di atas atap bangunan. Jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, anak kalian menjadi orang munafik, ingin dipuji, atau pembuat bidah.

Wahai Ali, jika kau hendak bepergian, jangan kau gauli istrimu pada malam tersebut. Jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, anak kalian kelak akan menggunakan hartanya di jalan yang tidak benar. Kemudian Rasulullah saw membacakan ayat ini,

'Sesungguhnya orang-orang yang boros adalah teman setan.' (QS. al-Isra: 27)

Wahai Ali, jangan kau gauli istrimu saat hendak bepergian selama tiga hari dan pada malam-malam selama bepergian. Jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, anak kalian menjadi penolong bagi orang yang berbuat zalim padamu.

Wahai Ali, jangan kau gauli istrimu pada permulaan malam. Jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, anak mungkin akan menjadi penyihir atau lebih mementingkan urusan dunia dari akhirat."[124]

Rasulullah saw juga berwasiat pada Ali bin Abi Thalib as, "Wahai Ali, sebaiknya gauli istrimu pada malam Senin. Jika ditetapkan anak bagi kalian berdua saat itu, anak kalian menjadi *hafizh* (penghafal al-Quran) dan menjadi orang yang rida atas segala yang dibagikan oleh Allah.

Wahai Ali, jika kau gauli istrimu pada malam Selasa, dan Allah menetapkan anak bagi kalian pada saat itu, anak kalian mendapatkan kesyahidan setelah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Allah tidak mengazabnya bersama orang-orang musyrik. Mulutnya wangi, hatinya penuh kasih-

sayang, dermawan, lidahnya suci dari *gibah* (membicarakan keburukan orang), dusta, dan fitnah.

Wahai Ali, jika kau menggauli istrimu pada malam Kamis dan Allah menetapkan anak bagi kalian berdua pada saat itu, maka anak kalian kelak menjadi hakim di antara para hakim atau seorang alim di antara ulama. Jika kau gauli istrimu pada hari Kamis ketika matahari telah tergelincir dari pertengahan langit dan Allah menetapkan anak bagi kalian berdua pada saat itu, maka setan tidak dapat mendekatinya hingga tua dan dia menjadi anak yang bertanggung jawab. Allah mengaruniakan padanya keselamatan dalam agama dan urusan dunia.

Wahai Ali, jika kau gauli istrimu pada malam Jumat dan terlahir anak karena saat itu, kelak anak kalian menjadi pembicara atau orator ulung. Jika kau gauli istrimu pada hari Jumat setelah waktu Asar dan terlahir anak karena saat itu, anak kalian kelak terkenal dan alim. Jika kau gauli istrimu pada malam Jumat setelah waktu Isya yang akhir dan terlahir anak karena saat itu, diharapkan kelak menjadi *abdal*.[125] Insya Allah."[126]

Imam Ali as berkata, "Jika salah seorang di antara kalian hendak menggauli istrinya, hendaknya menghindari permulaan dan pertengahan bulan. Karena setan menginginkan keturunan di dua waktu tersebut dan para setan juga menginginkan sekutu di kedua waktu tersebut. Oleh karena itu, mereka datang dan menghamili."[127]

Imam Ali Ridha as berkata,

"Hubungan badan kedua setelah berhubungan badan tanpa disela dengan mandi mewariskan kegilaan pada anak."[128]

Imam Ridha as menjelaskan, "Jangan kalian dekati istri kalian pada permulaan malam, baik di musim dingin maupun di musim panas karena pada saat itu, lambung dan usus dalam kondisi penuh (makanan dan air) dan hal ini tidak baik. Dikhawatirkan dari hal itu muncul *al-Qulanj*,[129] kelumpuhan, stroke, *an-Niqris* (virtago),[130] batu ginjal, susah buang air kecil, kolestrol tinggi, lemah penglihatan dan otak. Oleh karena itu, jika hendak menggaulinya, dekati mereka pada akhir malam karena hal ini menyehatkan badan dan lebih besar terjadinya pembuahan serta lebih menguatkan kemampuan otak anak."[131][]

BAB II

HAK-HAK ANAK

Pengantar

Penelitian terhadap bimbingan-bimbingan para pemimpin Islam menunjukkan bahwa bayi memiliki delapan hak terhadap keluarganya. Hak-hak tersebut adalah sebagai berikut:

Merayakan Hari Kelahiran

Hari saat Allah Swt memberikan suatu karunia pada manusia disebut hari *'id*.[132] Kelahiran seorang bayi juga merupakan karunia besar bagi keluarga. Pada dasarnya, perayaan hari kelahiran merupakan ungkapan syukur terhadap karunia tersebut. Oleh karena itu, ucapan selamat dan *walimah* (perayaan) untuk mensyukuri karunia tersebut adalah sesuatu yang dianjurkan.

Ulang tahun adalah perayaan yang diadakan manusia atas karunia pertama dari karunia Ilahi yang meliputi seluruh manusia. Manusia terlahir ke dunia dengan kesempurnaan, kemuliaan, dan keagungan.

Rasulullah saw bertanya pada Imam Ali as, "Apakah karunia pertama yang diberikan Allah kepadamu?" Imam as menjawab, "Karunia pertama yang Allah berikan kepadaku adalah Dia menciptakanku sementara aku belum disebut."

Oleh karena itu, pengulangan yang terjadi dalam rangka memperingati hari kelahiran yang bertujuan untuk mensyukuri karunia pertama tersebut adalah sesuatu yang layak dan baik. Kendati tidak ada dalil yang menetapkan secara khusus tentang sunahnya hal ini. Sama halnya dengan perayaan hari taklif (perayaan memasuki usia balig).

Memandikan[133]

Dalam memandikan bayi perlu memperhatikan beberapa poin berikut:

a. Yang dimaksud dengan mandi bukan sekedar membersihkan. Akan tetapi, yang dimaksud adalah mandi yang sesuai dengan tuntunan syariat. Oleh karena itu, seseorang yang memandikan bayi hendaknya memperhatikan hukum atau aturan dalam mandi seperti, niat *qurbatan* (mendekatkan diri kepada Allah), tertib, dan lain-lain.

b. Mandi ini adalah sesuatu yang disunahkan, dengan syarat, mandi tersebut tidak membahayakan bayi.[134]
c. Mandi ini disunahkan ketika bayi lahir. Jika diakhirkan hingga dua atau tiga hari berikutnya, hal ini tidak masalah.[135]
d. Sebagian ahli fikih (fukaha) terdahulu mewajibkan mandi bagi bayi yang baru lahir.[136]

Melantunkan Azan dan Ikamat

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam menjalankan kewajiban ini adalah sebagai berikut:

a. Azan hendaknya dilantunkan di telinga sebelah kanan dan ikamat di telinga kiri.[137]
b. Sebagian riwayat menjelaskan bahwa pembacaan azan dan ikamat ketika bayi bersuara, sebagian lainnya menerangkan sebelum lepas ikatan tali pusarnya.[138]
c. Sunah ajaran Islam ini menerangkan peran suara pertama dalam penciptaan alami pada bayi dan berpengaruhnya dalam pendidikan serta masa depan anak.

Penyuapan

Yang dimaksud dengan penyuapan adalah menyuapkan sedikit turbah Imam Husain as (Tanah Karbala) dan air sungai Efrat[139] pada mulut bayi. Adapun hikmah dari perbuatan ini adalah agar tertanam sejak awal dalam hati anak untuk mencari kebenaran, menegakkan keadilan, dan mencintai Ahlulbait as sebagaimana yang diterangkan dalam berbagai riwayat tentang tindakan ini.[140]

Sebagian riwayat menganjurkan untuk melakukan penyuapan dengan air hujan, air hangat, kurma, dan madu. Oleh karena itu, jika memungkinkan, lebih baik hal ini dilakukan dengan mencampur sedikit kurma dan madu kemudian disuapkan pada mulut bayi.[141]

Bimbingan semacam ini menunjukkan peran penting makanan pertama bagi masa depan anak tersebut sebagaimana peran melantunkan azan dan ikamat di telinga anak.

Memberi Nama yang Baik

Dalam riwayat-riwayat Islam diterangkan bahwa pemberian nama yang baik bagi bayi merupakan kebaikan pertama yang dilakukan oleh keluarga. Oleh karena itu, selayaknya keluarga Muslim memilih nama yang baik bagi anak-anak mereka sesuai bimbingan dari para pemimpin agama. Adapun bimbingan mereka adalah sebagai berikut:

a. Keluarga berhak untuk memilih setiap nama yang baik bagi anaknya.
b. Nama yang paling benar adalah nama yang menunjukkan penghambaan dan hubungan manusia dengan penciptanya.
c. Nama terbaik adalah nama-nama para nabi dan para pemimpin agama. Nama Muhammad adalah nama yang terbaik di antara nama-nama tersebut.
d. Seseorang yang diberi oleh Allah Swt anak laki-laki sebanyak empat orang, sangat dicela jika tidak menetapkan nama Muhammad pada salah satu anaknya.

e. Pemberian nama dilakukan sebelum bayi lahir. Jika tidak mengetahui kelamin bayi, laki-laki atau perempuan, hendaknya memilih nama yang pantas untuk keduanya.[142] Namun, perubahan nama setelah kelahiran adalah sesuatu yang tidak dilarang.

f. Dianjurkan untuk memberi nama Muhammad pada bayi hingga tujuh hari dan mengubahnya setelah waktu tersebut jika menghendaki.

g. Sebagian nama seperti, Muhammad, Fathimah, mengingat hubungan nama tersebut dengan pribadi-pribadi agung, hendaknya penghormatan harus tetap dijaga.

h. Nama-nama seperti Syihab (شهاب), Hariq (حريق), Habab (حباب), Kalb (كلب), Firar (فرار), Harb (حرْب), dan Zalim (ظالم) adalah nama-nama yang dimakruhkan.

i. Nama-nama yang menunjukkan pengagungan diri atau dari hasil ramalan, seperti Mubarak adalah hal yang tidak baik.

j. Nama-nama yang khusus bagi Allah Swt, seperti Quddus (Yang Mahasuci), Hakam (Maha Bijaksana), Khalik (Maha Pencipta), hendaknya tidak dipilih sebagai nama bagi anak. Sebagian mengatakan bahwa menggunakan nama-nama yang khusus bagi Allah pada anak adalah haram.[143]

Mencukur Rambut

Disunahkan untuk menyukur rambut bayi pada saat hari ketujuh setelah dilahirkan. Kemudian menimbang

rambut tersebut dan diganti dengan emas atau perak untuk disedekahkan. Kesunahan hal ini tidak ada perbedaan bagi bayi laki-laki atau perempuan.

Akikah

Akikah adalah menyembelih binatang berupa kambing[144] ketika anak lahir untuk pemberian makan.[145] Hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini sebagai berikut:

a. Akikah hukumnya sunah muakad bahkan sebagian ahli fikih[146] mewajibkannya.
b. Disunahkan menyembelih kambing jantan untuk bayi laki-laki dan kambing betina untuk bayi perempuan.
c. Waktu akikah adalah hari ketujuh setelah melahirkan. Kesunahan akikah tidak gugur kendati waktunya telah berlalu. Bahkan, jika orang tua tidak melakukan akikah bagi anaknya, disunahkan anak tersebut melakukan akikah untuk dirinya sendiri setelah balig.
d. Disunahkan agar daging akikah dibagikan di kalangan orang Mukmin. Mintalah agar mereka mendoakan sang bayi. Sebaiknya, daging akikah dimasak dan undanglah minimal sepuluh orang Mukmin untuk menyantapnya dan mendoakan bayi.
e. Disunahkan dalam membagi daging kambing, tulang-tulangnya tidak dipecah. Kaki dan pahanya atau seperempat daging kambing tersebut sebaiknya diberikan pada bidan yang membantu persalinan.

f. Dimakruhkan bagi ayah, ibu, dan keluarga ayah untuk makan daging akikah. Kemakruhan ini semakin besar terutama bagi ibu bayi yang diakikahkan.[147]

g. Disunahkan berdoa ketika menyembelih kambing. Terutama doa-doa yang diajarkan oleh Ahlulbait as.[148]

Khitan

Disunahkan untuk mengkhitan bayi laki-laki pada hari ketujuh dari kelahiran dan diperbolehkan untuk menundanya hingga masa balig. Sebaiknya orang tua mengkhitankan anaknya sebelum memasuki masa balig. Jika telah melewati masa balig, anak laki-laki wajib dikhitan dengan segera dan tidak diperbolehkan untuk menundanya. Begitu pula disunahkan untuk mendoakannya seperti yang telah diajarkan oleh Ahlulbait as ketika melaksanakan khitan.[149]

Hak-hak Bayi

Merayakan hari kelahiran

Allah Swt berfirman,

وَسَلاَمٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا.

"Dan keselamatan baginya (Isa as) pada hari dilahirkan dan pada hari diwafatkan, serta pada hari dibangkitkan dihidupkan kembali." (QS. Maryam: 15)

Pada ayat lainnya Allah Swt berfirman,

وَالسَّلاَمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوْتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا.

"Dan keselamatan bagiku (Yahya bin Zakaria as) pada saat aku dilahirkan, pada saat aku dimatikan, dan pada saat aku dibangkitkan untuk hidup kembali." (QS. Maryam: 33)

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Wahai putra tiga waktu, yaitu hari di saat dia dilahirkan, hari di saat dia diturunkan ke liang lahat, dan hari di saat dia dikeluarkan darinya untuk menghadap Tuhanmu. Maka celakalah dia di (ketiga) hari itu."[150]

Ketika Imam Muhammad Baqir as memberi ucapan selamat pada seseorang atas kelahiran bayinya, beliau berkata, "Aku berdoa pada Allah Swt semoga anakmu menjadi penerus bersamamu dan setelahmu. Sesungguhnya seorang laki-laki adalah penerus ayahnya saat hidupnya dan setelah matinya."[151]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Sesuatu yang paling besar bagi manusia adalah hari kelahirannya. Hari yang paling kecil bagi manusia adalah hari kematiannya."[152]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Seorang lelaki mengucapkan selamat kepada seorang lelaki lainnya sehubungan dengan kelahiran putranya dengan mengatakan, 'Selamat untukmu! Ia akan menjadi seorang penunggang kuda.' Imam Hasan as berkata kepadanya, 'Apakah engkau tahu bahwa ia akan menjadi seorang penunggang kuda atau seorang pejalan kaki?' Lelaki itu berkata, 'Aku menjadi tebusan untukmu,

lantas apa yang harus aku katakan?' Imam as berkata, 'Katakanlah! Bersyukurlah kepada Pemberi Anugerah, semoga engkau diberkati pada apa yang dianugerahi untukmu, semoga panjang usianya dan menjadi anak yang berbakti kepadamu.'"[153]

Dalam *al-Kafi*, Ali bin Hakam meriwayatkan dari sebagian sahabat kami, dia menceritakan, "Abul-Hasan as mengadakan walimah (acara) atas kelahiran putranya dengan membagikan *faludzah* (sejenis manisan) selama tiga hari pada penduduk kota di gang-gang dan mesjid-mesjid."[154]

Memandikan

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Memandikan bayi yang baru lahir adalah wajib."[155]

Melantunkan azan dan ikamat di telinga bayi

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang memperoleh bayi lalu melantunkan azan di telinga kanannya dan ikamat di telinga kirinya, niscaya *Ummu Shibyan*[156] tidak akan mengganggunya."[157]

Beliau juga berkata,

"Siapa yang memperoleh bayi, azankanlah seperti azan salat di telinga kanan dan ikamat di telinga kirinya. Sesungguhnya hal ini adalah pelindung dari setan yang terkutuk."[158]

Abu Daud meriwayatkan dalam *Sunan*-nya dari Abi Rafi, dia berkata, "Aku menyaksikan Rasulullah saw melantunkan azan di telinga Hasan bin Ali ketika Fathimah melahirkannya dengan azan salat."[159]

Imam Ali as berkata, "Ketika mendekati waktu kelahiran Fathimah, Rasulullah saw berkata pada Asma binti Umais dan Ummu Salamah, 'Tetaplah berada di sampingnya. Jika bayi yang lahir menangis, bacalah azan di telinga kanannya dan ikamat di telinga kirinya. Ketahuilah, tidak ada yang melakukan hal ini kecuali dilindungi dari setan. Jangan kalian lakukan sesuatu sehingga aku datang.' Ketika Fathimah dilahirkan, mereka mengerjakan yang diperintah. Kemudian, Nabi saw tiba dan memotong tali pusarnya dan memberikan makanan pertama dengan air ludahnya dan berdoa,

> 'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu atasnya dan keturunannya dari setan yang terkutuk.'"[160]

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as terkait dengan sesuatu yang perlu dilakukan terhadap bayi yang baru dilahirkan, beliau berkata, "Perintahkan pada bidan atau orang yang berada di dekatnya untuk melantunkan azan di telinga kanannya dan ikamat di telinga kirinya. Jika hal ini dilakukan, niscaya bayi terhindar dari kegilaan dan kemasukan jin."[161]

Beliau juga menerangkan, "Bacalah azan di telinga kanannya, ikamat di telinga kirinya. Lakukan hal ini sebelum dipotong tali pusarnya. Jika dilakukan, bayi tidak menjadi penakut dan terhindar dari *Ummu Shibyan*."[162]

Penyuapan

Rasulullah saw bersabda,

> "Bayi yang lahir hendaknya disuapi dengan air hangat."[163]

Dalam *Musnad Abi Ya'la* diriwayatkan dari Abi Musa, dia berkata, "Dilahirkan bagiku seorang anak laki-laki. Lalu aku menemui Rasulullah saw dan beliau memberinya nama Ibrahim. Beliau menyuapinya dengan kurma dan mendoakannya agar mendapat keberkahan kemudian mengembalikannya kepadaku."[164]

Shahih Muslim juga meriwayatkan sebuah hadis dari Aisyah yang menceritakan, "Suatu hari, Rasulullah saw kedatangan seseorang yang membawa anak. Lalu Rasulullah saw memberkahinya dan menyuapinya."[165]

Imam Ali as berkata,

> "Suapilah anak kalian dengan kurma. Demikianlah Rasulullah saw melakukannya pada Hasan dan Husain."[166]

Imam Ali as berkata,

> "Ketahuilah, bahwa penduduk Kufah yang menyuapi anak-anak mereka dengan air sungai Efrat, mereka adalah pengikut kami."[167]

Dalam *al-Kafi*, Yunus meriwayatkan dari sebagian sahabatnya dari Abi Ja'far as berkata, "Bayi yang baru dilahirkan hendaknya disuapi dengan air sungai Efrat dan diikamatkan di telinganya."

Dalam riwayat lainnya, beliau juga berkata, "Suapilah anak kalian dengan air sungai Efrat dan *turbah* (tanah) makam Imam Husain as. Jika tidak ada, maka dengan air dari langit (air hujan-*peny.*)."[168]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Suapilah anak kalian dengan tanah makam Imam Husain as, sesungguhnya hal itu adalah perlindungan."[169]

Imam Ridha as dalam kitab fikih yang disandarkan pada beliau, berkata, "Suapilah dengan air sungai Efrat jika kau mampu melakukannya atau dengan madu pada saat bayi dilahirkan."[170]

Pemberian nama

a. Memberi nama yang baik

Imam Musa Kazhim as berkata,

"Seseorang datang menemui Rasulullah saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah saw, apakah hak anakku ini?' Beliau menjawab, 'Perindah nama dan adabnya, tempatkan dia pada tempat kebaikan.'"[171]

Beliau juga menerangkan,

"Kebaikan pertama yang dilakukan seseorang pada anaknya adalah memberinya nama yang baik. Oleh karena itu, perindahlah nama anak kalian."[172]

b. Memberi nama sebelum dilahirkan

Imam Ali as berkata, "Berilah nama anak kalian sebelum dilahirkan. Jika kalian tidak mengetahui kelaminnya, laki-laki atau perempuan, berilah nama yang dapat digunakan untuk keduanya. Sesungguhnya, janin yang gugur dan belum kalian namai, jika menjumpai kalian di hari Kiamat, dia berkata pada ayahnya, 'Mengapa aku tidak kau beri nama sementara Rasulullah saw memberi nama Muhsin (pada putra

putrinya Fathimah yang sedang dikandung) sebelum dia dilahirkan?'"[173]

c. Sunah Ahlulbait as dalam memberi nama

Dalam *Sunan Tirmizi*, Amr bin Syuaib meriwayatkan dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, "Sesungguhnya Nabi saw memerintahkan untuk memberi nama bayi yang baru lahir pada hari ketujuh, mencukur rambutnya, dan mengakikahkannya."[174]

d. Nama terbaik dan kebenarannya

Rasulullah saw bersabda,

"Sebaik-baik nama adalah Abdullah, dan Abdurrahman. Nama-nama yang menunjukkan penghambaan."[175]

Rasulullah saw bersabda,

"Ketahuilah bahwa sebaik-baik nama adalah Abdullah, Abdurrahman, Haritsah, dan Hammam."[176]

Beliau juga bersabda,

"Jika kalian menamai anak dengan nama Muhammad, maka hormatilah dia. Lapangkan majelis (tempat duduk) baginya, dan jangan kalian menjelekkan dirinya."[177]

Rasulullah saw bersabda, "Apabila Anda menamakan anakmu Muhammad, maka janganlah mencelanya, jangan memukul dahinya dan jangan pula memukulnya (di bagian mana pun dari anggota tubuhnya). Sebuah rumah yang di dalamnya ada nama Muhammad, maka rumah itu diberkati. Begitu pula sebuah majelis dan perkumpulan yang di dalamnya ada nama Muhammad."[178]

Beliau juga menjelaskan,

"Tidaklah sebuah rumah yang terdapat di dalamnya nama Muhammad, kecuali Allah meluaskan rezeki bagi penghuninya. Jika kalian memberi nama Muhammad, jangan kalian pukul dan jangan kalian cerca."[179]

Rasulullah saw bersabda,

"Kalian menamainya Muhammad kemudian janganlah kalian mencelanya."[180]

Sakuni dalam *al-Kafi* meriwayatkan, "Aku menemui Abi Abdillah as sementara aku dalam keadaan sedih dan kecewa. Imam as bertanya kepadaku, 'Wahai Sakuni, apa yang menyebabkanmu kecewa?' Aku berkata, 'Aku diberi anak perempuan.' Imam as berkata, 'Wahai Sakuni, bebannya akan ditanggung oleh bumi dan rezekinya ditanggung oleh Allah. Dia hidup di luar kehidupanmu dan makan dari selain rezekimu.' Demi Allah, beliau telah melegakanku. Imam as berkata, 'Kau beri nama siapa dia?' Aku berkata, 'Fathimah.' Beliau as berkata, 'Ah, ah.' Kemudian beliau meletakkan tangannya di keningnya dan berkata, 'Rasulullah saw bersabda, 'Hak anak terhadap orang tuanya adalah jika anak itu adalah laki-laki hendaknya memuliakan ibunya, menetapkan nama yang baik baginya, mengajarinya kitab Allah, menyucikannya, dan mengajarinya berenang. Jika perempuan hendaknya memuliakan ibunya, menetapkan nama yang baik baginya, mengajarinya surah an-Nur, jangan mengajarinya surah Yusuf. Jangan meletakkannya di kamar atas dan segeralah mengirimnya ke rumah suaminya. Adapun jika kalian menamainya dengan

Fathimah, jangan kalian mencercanya, melaknatnya, dan memukulnya.'"[181]

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang memiliki empat anak laki-laki dan tidak seorang pun dinamai dengan namaku, sungguh dia tidak ramah kepadaku."[182]

Rasulullah saw bersabda,

"Berilah nama dengan nama-nama para nabi."[183]

Rasulullah saw bersabda,

"Tidaklah sebuah keluarga yang terdapat di dalamnya nama nabi kecuali Allah Swt mengutus pada mereka malaikat yang menyucikan mereka dari salat pagi hingga malam."[184]

Imam Muhammad Baqir as berkata,

"Nama yang paling benar adalah yang menunjukkan penghambaan. Dan yang paling baik adalah nama para nabi."[185]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Tidak ada bayi yang terlahir di keluarga kami kecuali kami beri nama Muhammad. Jika telah berlalu tujuh hari, kami dapat mengubahnya atau membiarkannya."[186]

Imam Ja'far Shadiq as juga berkata, "Seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw dan berkata, 'Wahai Rasulullah, aku mendapatkan seorang putra, aku beri nama siapa?' Rasulullah saw menjawab, 'Namai putramu dengan nama yang paling aku cintai yaitu Hamzah.'"[187]

Abdurrahaman bin Muhammad Gazrami meriwayatkan dalam *al-Kafi*, dia berkata, "Muawiyah menunjuk Marwan bin Hakam untuk menjadi gubernur Madinah dan memerintahkannya agar menetapkan wajib militer pada para pemuda Quraisy. Dia pun melaksanakannya. Imam Ali bin Husain Zainal Abidin as berkata, 'Aku pun mendatanginya.' Dia bertanya, 'Siapa namamu?' Imam as menjawab, 'Ali bin Husain.' Dia bertanya kembali, 'Siapa nama saudaramu?' Imam as menjawab, 'Ali.' Marwan berkata, 'Ali... Ali, apa yang diinginkan ayahmu sehingga dia tidak menetapkan nama dari anak-anaknya kecuali dengan nama Ali?' Kemudian, dia pun memaksaku. Aku menemui ayahku dan memberitahukannya. Beliau as berkata, 'Celaka putra Zarqa, pengerik kulit. Andaikan aku memiliki seratus putra aku lebih suka menamai mereka semua dengan nama Ali.'"[188]

Rabi' bin Abdullah meriwayatkan dalam *Tafsir 'Iyasyi,* dia berkata, "Imam Abi Abdillah as ditanya, 'Aku menjadi tebusanmu, aku memberi nama putra-putraku dengan nama Anda dan nama-nama ayah Anda. Apakah hal ini dapat kami gunakan?' Imam as menjawab, 'Benar, bukankah dalam agama tidak ada yang lain selain kecintaan?' Allah Swt berfirman,

> *'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, Allah mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.'"*
> (QS. Ali Imran: 31)[189]

Dalam *al-Kafi* diriwayatkan dari Ibnu Mayyah dari fulan bin Hamid, dia bertanya pada Abi Abdillah as dan bermusyawarah dengan beliau tentang nama putranya. Imam as menjawab, "Namai dengan nama-nama yang menunjukkan penghambaan." Perawi bertanya, "Seperti apa?" Imam as menjelaskan, "Abdurrahman."[190]

Imam Musa Kazhim berkata,

"Kemiskinan tidak akan menimpa penghuni rumah yang terdapat nama Muhammad, Ahmad, Ali, Hasan, Husain, Ja'far, Thalib, atau Abdullah, dan Fathimah jika wanita."[191]

Imam Hasan Askari as berkata pada Ja'far bin Syarif Jurjani, "Ya Allah, aku berterima kasih pada Abu Ishak, Ibrahim bin Ismail atas pengorbanannya terhadap para pengikut kami. Semoga Allah mengampuni dosa-dosanya, mengaruniakan padanya putra yang sempurna yang selalu berkata benar. Katakan kepadanya bahwa Hasan bin Ali berkata, 'Beri putramu nama Ahmad.'"[192]

Ja'far bin Muhammad Qalanisi menjelaskam dalam *Kasyful Ghummah*, dia berkata, "Muhammad saudaraku menulis surat pada Abu Muhammad as sementara istrinya sedang hamil dan hampir melahirkan. Dia meminta agar Abu Muhammad mendoakan agar istrinya selamat dan diberi karunia anak laki-laki yang sempurna dan sekaligus menamainya. Kemudian, beliau membalas surat itu dan mendoakan keselamatan serta berkata, 'Semoga Allah mengaruniakanmu anak laki-laki yang sempurna. Sebaik-baik nama adalah Muhammad dan

Abdurrahman.' Istrinya melahirkan kembar laki-laki. Anak pertama diberi nama Muhammad dan yang kedua diberi nama Abdurrahman."[193]

e. Nama-nama yang buruk

Rasulullah saw bersabda,

"Jangan kalian namai anak kalian Hakam, Abu Hakam, karena sesungguhnya hanya Allah-lah Yang Hakam (Maha Bijaksana)."[194]

Rasulullah saw bersabda,

"Jangan kalian beri nama Syihab karena sesungguhnya Syihab adalah nama salah satu neraka."[195]

Beliau bersabda,

"Jangan kalian beri nama putra kalian Yasar, Rabah, Najiha, dan Aflah."[196]

Beliau juga bersabda,

"Nama yang buruk seperti Dhirar, Murrah, Harbun, dan Zalim."[197]

Abdurrahman bin Abi Sibrah meriwayatkan dalam *Majma'uz Zawaid*, dia berkata, "Aku menjumpai Rasulullah saw bersama ayahku. Rasulullah saw bertanya pada ayahku, 'Apakah ini putramu?' Ayahku menjawab, 'Benar.' 'Siapa namanya?' 'Hubab,' jawab ayahku. Kemudian Rasulullah saw bersabda, 'Jangan kau beri dia nama Hubab karena Hubab adalah nama setan. Berilah nama putramu Abdurrahman.'"[198]

Ibnu Buraidah meriwayatkan dari ayahnya yang disebutkan dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, bahwa Rasulullah

saw melarang seseorang memberi nama dengan nama Kalb atau Kulaib.[199]

Imam Muhammad Baqir as berkata,

"Sesungguhnya nama yang paling dibenci Allah Swt adalah Haris, Malik, Khalid."[200]

f. Sebab pelarangan sebagian nama

Rasulullah saw bersabda,

"Aku tidak menyukai nama Mubarak, Nafi', Basyir, Maimun, agar tidak dikatakan, 'Apakah Mubarak (keberkahan), Nafi' (manfaat), Basyir (berita gembira), Maimun (ketenangan), ada di sana?' Dan dijawab, 'Tidak ada.'"[201]

Dalam *Sunan Abi Daud* diriwayatkan dari Muhammad bin Amr bin Atha bahwa Zainab binti Abi Salamah bertanya kepadanya, "Putrimu, kau beri nama siapa?" Dia menjawab, "Barrah." Aku berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw melarang nama ini. Aku diberi nama Barrah dan Rasulullah saw bersabda, 'Jangan kalian menganggap diri kalian suci, sesungguhnya Allah lebih mengetahui siapa yang baik di antara kalian.'" Kemudian mereka berkata, "Lalu kami beri nama siapa?" Beliau menjawab, "Namai dia Zainab."[202]

Mencukur Rambut

Imam Ja'far Shadiq as ditanya tentang guna rambut bayi yang baru lahir dicukur. Beliau menjawab,

"Guna menyucikannya dari rambut rahim." [203]

Diriwayatkan dalam *al-Kafi* dari Ali bin Ja'far dari Imam Musa Kazhim as, perawi berkata, "Aku bertanya pada beliau tentang pencukuran rambut bayi pada hari ketujuh. Imam as berkata, "Jika berlalu dari tujuh hari tidak wajib dicukur."[204]

Akikah

Rasulullah saw bersabda,

"Setiap anak bergantung pada akikahnya. Oleh karena itu, sembelihkan (binatang berupa kambing) baginya pada hari ketujuh."[205]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Jika dilahirkan seorang anak bagi salah seorang di antara kalian baik laki-laki maupun perempuan, hendaknya mengakikahkannya dengan menyembelih seekor kambing pada hari ketujuh. Jika anak laki-laki, sebaiknya kambing jantan dan jika perempuan sebaiknya kambing betina. Berilah makan bidan atau kerabat dengan daging akikah tersebut dan berilah nama pada hari ketujuh."[206]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Seorang bayi jika dilahirkan hendaknya diakikahkan dan dicukur rambutnya kemudian bersedekah seberat timbangan rambut tersebut dengan *wariqan*[207] dan berikan pada bidan bagian kaki dan di atas paha. Setelah itu, undanglah beberapa orang Muslim untuk menyantap makanan dan berdoa bagi anak tersebut serta berilah nama pada hari ketujuh."[208]

Beliau juga berkata,

"Setiap bayi yang dilahirkan bergantung pada akikah."[209]

Imam Ja'far Shadiq as menerangkan,

"Akikah dilakukan pada hari ketujuh dan diberikan bagian kaki dan di atas paha pada bidan dan jangan menghancurkan tulangnya."[210]

Beliau juga menjelaskan, "Jika kamu mengakikahkan, bacalah,

'Dengan nama Allah dan dengan-Nya. Ya Allah, ini adalah akikah fulan (sebutkan namanya—*peny.*). daging, darah, dan tulang akikah menjadi daging, darah, dan tulangnya. Ya Allah, jadikanlah dia sebagai orang yang meninggikan keluarga Muhammad saw.'"[211]

Ammar bin Musa meriwayatkan dalam *al-Kafi* dari Imam Ja'far Shadiq as, dia berkata, "Aku bertanya pada beliau tentang akikah dan bagaimana tatacaranya?" Beliau menjelaskan, "Berikan seperempat bagian pada bidan, jika tidak ada maka serahkan pada ibunya untuk memberikan pada siapa yang dia kehendaki. Undanglah sepuluh orang Muslim untuk makan. Jika mengundang lebih banyak, hal itu lebih baik."[212]

Abu Shabah Kinani meriwayatkan dalam *al-Kafi,* dia berkata, "Aku bertanya pada Abu Abdillah as, 'Kapan mengakikahkan bayi yang baru lahir, kapan dicukur rambutnya, kapan bersedekah seberat timbangan rambutnya, dan kapankah memberi nama?' Imam as menjawab, 'Seluruhnya pada hari ketujuh.'"[213]

Jamil bin Darraj meriwayatkan dalam *al-Kafi,* dia berkata, "Aku bertanya pada Abu Abdillah as tentang akikah, mencukur rambut, dan memberi nama, mana yang didahulukan?" Imam as menjawab, "Seluruhnya dikerjakan pada saat bersamaan, mencukur, menyembelih, dan memberi nama." Kemudian, beliau menjelaskan yang dilakukan oleh Sayidah Fathimah terhadap anak-anaknya. Setelah itu, beliau berkata, "Rambut yang telah dicukur ditimbang, lalu bersedekah seberat timbangan tersebut dengan perak."[214]

Dalam *al-Kafi* diriwayatkan dari Ishak bin Ammar dari Imam Ja'far Shadiq as mengenai akikah bayi yang baru lahir, mencukur dan bersedekah dengan timbangan rambut tersebut. Perawi bertanya pada Imam as, "Manakah yang didahulukan?" Imam as menjelaskan, "Cukurlah rambutnya, lakukan akikah, dan bersedekahlah dengan perak seberat timbangan rambut tersebut. Lakukan hal tersebut bersamaan."[215]

Khitan

Rasulullah saw bersabda,

"Sucikanlah anak kalian pada hari ketujuh, karena hal itu lebih baik, lebih suci, dan mempercepat pertumbuhan badan. Sesungguhnya tanah yang terkena kencing orang yang belum dikhitan menjadi najis selama 40 hari."[216]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Khitankan anak kalian pada hari ketujuh, karena hal itu lebih suci, dan mempercepat pertumbuhan badan.

Sesungguhnya bumi tidak menyukai kencing orang yang belum dikhitan."[217]

Imam Ja'far Shadiq juga berkata,

"Khitan bagi anak laki-laki adalah sunah dan tidak bagi perempuan."[218]

Dalam *Man La Yahdhuruhul Faqih* disebutkan sebuah riwayat dari Marazim bin Hakim Azdi dari Imam Ja'far Shadiq as tentang doa bagi anak laki-laki yang dikhitan.

Beliau berdoa,

اللَّهُمَّ هَذِهِ سُنَّتُكَ وَسُنَّةُ نَبِيِّكَ صَلَوَاتُكَ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَاتِّبَاعٌ مِنَّا لَكَ وَلِنَبِيِّكَ بِمَشِيَّتِكَ وَبِإِرَادَتِكَ وَقَضَائِكَ لِأَمْرٍ أَنْتَ ارَدْتَهُ وَقَضَاءٍ حَتَمْتَهُ وَأَمْرٍ اَنْفَذْتَهُ فَأَذَقْتَهُ حَرَّ الْحَدِيْدِ فِي خِتَانِهِ وَحِجَامَتِهِ لِأَمْرٍ أَنْتَ أَعْرَفُ بِهِ مِنِّي. اللَّهُمَّ فَطَهِّرْهُ مِنَ الذُّنُوْبِ وَزِدْ فِي عُمْرِهِ وَادْفَعِ الْآفَاتِ عَنْ بَدَنِهِ وَالْأَوْجَاعَ عَنْ جِسْمِهِ وَزِدْهُ مِنَ الْغِنَى وَادْفَعْ عَنْهُ الْفَقْرَ فَإِنَّكَ تَعْلَمُ وَلاَ نَعْلَمُ .

"Ya Allah, inilah sunah-Mu dan sunah Nabi-Mu. Salam sejahtera baginya dan keluarganya. Ini adalah ketaatan kami pada-Mu dan pada Nabi-Mu dengan keinginan-Mu, kehendak-Mu, dan ketentuan-Mu pada sebuah perkara Yang Kau inginkan, ketentuan Yang Kau selesaikan dan sebuah urusan Yang Kau lebih mengetahui. Oleh karena itu, dalam khitan dan *hijamah* kurasakan padanya panasnya besi. Ya Allah, sucikan dia dari segala dosa dan tambahkan umur baginya. Jauhkan segala kekurangan dari badannya dan penyakit dari tubuhnya. Tambahkan kekayaan baginya dan jauhkan

dia dari kemiskinan. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui dan kami tidak mengetahui apa pun."

Abu Abdillah berkata,

"Orang tua yang belum membaca doa ini saat mengkhitankan anaknya, hendaknya membacanya sebelum anak mimpi basah. Jika doa ini dibacakan, anak akan selamat dari ketajaman besi karena pembunuhan atau lainnya."

Dalam al-Kafi diriwayatkan dari Ali bin Yaqthin, dia berkata, "Aku bertanya pada Abul-Hasan as tentang mengkhitankan bayi pada hari ketujuh, 'Apakah hal itu disunahkan atau dapat diakhirkan? Manakah di antara kedunya yang paling baik?' Beliau menjawab, 'Khitan pada hari ketujuh adalah sunah dan jika diakhirkan hal itu tidak mengapa.'"

Hak-hak Bayi yang Menyusu

Bayi yang sedang menyusu memiliki dua hak yang paling mendasar yaitu:

1. *Mendapatkan makanan yang baik*

Dijelaskan—sesuai dengan riwayat dan penjelasan serta bimbingan dari para pemimpin maksum as—bahwa ASI adalah makanan terbaik bagi bayi. Tidak ada makanan apa pun yang dapat menggantikannya. Oleh karena itu, air susu ibu merupakan salah satu hak bayi yang harus diberikan jika memungkinkan.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Quran, hendaknya para ibu menyusui anak-anaknya selama dua tahun secara menyeluruh atau selama 21 bulan menurut Imam Ridha as jika mereka ingin menunaikan hak alami bagi bayi-bayi mereka. Jika mengurangi masa penyusuan tersebut, hal ini adalah kezaliman terhadap hak anak mereka.

Andaikan ibu tidak dapat menyusui anaknya karena sebab-sebab tertentu, maka kewajiban ayah untuk mencari wanita yang saleh dan baik dari sisi zahir dan batin untuk menyusui anaknya. Hal ini diharuskan mengingat pengaruh air susu terhadap anak. Oleh karena itu, banyak riwayat yang memperingatkan agar jangan memberi air susu dari ibu yang menyimpang dalam akidah, perbuatan, akhlak, atau terkena penyakit tertentu.

2. Menghargai perasaan bayi

Poin penting lainnya dalam sejarah Nabi saw yang patut diperhatikan terkait dengan perhatian beliau terhadap bayi yang menyusu adalah menghormati perasaan bayi. Dijelaskan bahwa suatu hari beliau sedang salat berjamaah dan beliau melakukan perbuatan di luar kebiasaannya, yaitu mempercepat salatnya. Sahabat mengira bahwa hal itu karena mungkin ada perintah baru yang turun dari Allah Swt pada beliau. Ketika ditanyakan pada Nabi saw, beliau menjawab, "Apakah kalian tidak mendengar tangisan anak bayi?" Jelaslah bahwa sebab singkatnya salat Nabi saw adalah tangisan

bayi. Untuk mendiamkan tangisan bayi tersebut, beliau mempercepat salatnya.

Seringkali disebutkan dalam riwayat bahwa beliau diminta untuk mendoakan bayi dan beliau menggendong bayi tersebut. Tiba-tiba bayi mengompol dan membasahi pakaian Nabi saw. Orang tua bayi hendak mengambil bayi dengan segera agar tidak mengotori pakaian Nabi saw tetapi Nabi saw melarang dan mencegahnya. Tindakan bijaksana Nabi saw ini, selain merupakan bentuk kasih-sayang terhadap orang tua bayi, juga upaya untuk tidak melukai perasaan bayi. Beliau mengetahui bahwa melukai perasaan bayi dapat menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan dan masa depan bayi tersebut.

Menyusu Langsung pada Ibu jika Memungkinkan

a. Keutamaan Menyusui Anak

Rasulullah saw bersabda, "Jika seorang wanita hamil, dia bagaikan orang yang berpuasa dan melaksanakan salat malam dan bagaikan seorang pejuang yang berjuang di jalan Allah dengan jiwa dan hartanya. Jika dia melahirkan, dia mendapat pahala yang kamu tidak mengetahui karena begitu besarnya. Saat dia menyusui, dia pun mendapatkan pahala. Dari setiap hisapan, sebanding dengan membebaskan budak dari keturunan Ismail as. Jika dia selesai menyusui, malaikat menepuk bahunya dan berkata, 'Mulailah untuk melakukannya lagi, sungguh kau telah diampuni.'"[221]

Rasulullah saw juga bersabda,

"Wanita-wanita hamil, ibu-ibu yang menyusui dengan penuh kasih-sayang dan melaksanakan salat, andaikan bukan karena gangguan dan kekerasan suami mereka, niscaya mereka tidak akan masuk neraka."[222]

b.Keberkahan ASI

Rasulullah saw bersabda,

"Tidak ada air susu yang lebih baik bagi bayi selain air susu ibunya."[223]

Imam Ali as berkata,

"Tidak ada air susu yang diminum oleh bayi yang lebih memiliki keberkahan selain air susu ibunya."[224]

c. Masa Menyusui

Allah Swt berfirman,

"Hendaknya para ibu menyusui anak-anak mereka selama dua tahun secara sempurna, bagi mereka yang ingin menyempurnakan penyusuan." (QS. al-Baqarah: 233)

Al-Quran menjelaskan,

"Kami wasiatkan pada manusia tentang kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan sulit di atas kesulitan dan menyapih (menyusui)nya setelah dua tahun..."
(QS. Lukman: 140)

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Penyusuan berlangsung selama 21 bulan. Jika kurang dari waktu tersebut, itu adalah kezaliman terhadap bayi."[225]

Meminta Penyusuan dari Wanita Salehah

Imam Ali as berkata,

"Pilihlah dalam penyusuan sebagaimana kalian memilih dalam menikah. Sesungguhnya penyusuan dapat mengubah tabiat."[226]

Imam Ali as berkata,

"Perhatikanlah siapa yang menyusui anak-anak kalian karena sesungguhnya anak berkembang sesuai asalnya."[227]

Imam Muhammad Baqir as berkata,

"Berilah susu pada anakmu dari air susu wanita yang baik dan berhati-hatilah terhadap wanita yang buruk. Sesungguhnya air susu mempengaruhi bayi yang disusui."[228]

Beliau juga berkata,

"Hendaknya kalian memilih wanita yang bersih dan penyayang. Sesungguhnya air susu mempengaruhi bayi yang disusui."[229]

Wanita yang Tidak Layak Menyusui

Rasulullah saw bersabda,

"Cegahlah anak kalian dari menyusu pada wanita jahat dan gila karena sesungguhnya air susu mempengaruhi bayi yang disusui."[230]

Beliau juga bersabda,

"Jangan kalian berikan anak-anak kalian untuk menyusu pada wanita dungu atau rabun. Sesungguhnya air susu mempengaruhi bayi yang disusui."[231]

Rasulullah saw bersabda, "Jangan kalian susui anak kalian pada wanita dungu karena air susu mempengaruhi bayi. Bayi akan menyerupai wanita yang menyusuinya dalam kebodohan dan kedunguan."[232]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Jangan kalian susui anak kalian pada wanita Majusi, lebih baik disusui oleh wanita Yahudi atau Kristen. Tentunya bukan wanita peminum khamar (minuman keras) dan hendaknya tercegah dari perbuatan itu. Dimakruhkan pula meminta air susu pada wanita dungu dan buruk rupa dan disunahkan memintanya dari wanita cantik dan baik."[233]

Abdullah Halabi meriwayatkan dalam *al-Kafi*, dia berkata, "Aku berkata pada Abu Abdillah, 'Bisakah aku meminta pada wanita yang terlahir dari perzinahan untuk menyusui anakku?' Beliau menjawab, 'Jangan kau meminta susu padanya dan putrinya.'"[234]

Memberi Makanan yang Bermanfaat

Imam Ali as berkata,

"Berilah buah delima pada anak-anak kalian karena sesungguhnya delima mempercepat pertumbuhan gigi mereka."[235]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Berilah buah delima pada anak-anak kalian karena sesungguhnya delima mempercepat pertumbuhan badan mereka menjadi remaja."[236]

Dalam *al-Mahasin* diriwayatkan dari Hidr, dia berkata, "Aku bersama Abu Abdillah as. Lalu seseorang dari sahabat kami datang dan berkata, 'Seorang bayi dilahirkan di keluarga kami, tetapi dia kurus dan lemah.' Imam as berkata, 'Mengapa tidak kau berikan *sawiq*?[237] Sesungguhnya *sawiq* menguatkan tulang dan mempercepat pertumbuhan badan.'"[238]

Menghargai Perasaan Bayi yang Menyusu

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Rasulullah saw melaksanakan salat Zuhur dan Asar, lalu beliau mempercepat pada dua rakaat terakhir. Ketika selesai, sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah terjadi sesuatu ketika salat? Ada apakah gerangan?' Mereka juga bertanya, 'Mengapa engkau mempercepat pada dua rakaat terakhir?' Rasulullah saw menjawab, 'Tidakkah kalian mendengar tangisan bayi?'"[239]

Dalam *al-Manaqib* karya Ibnu Syahr Asyub diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laili, dia berkata, "Kami duduk bersama Rasulullah saw lalu Husain datang dan bermain-main di punggung dan perut Nabi saw. Kemudian, Husain kencing. Rasulullah saw berkata, 'Biarkan dia.'" Abu Ubaid dalam *Gharibul Hadits* mengatakan bahwa saat itu Nabi saw berkata, "Jangan kalian hentikan kencingnya." Kemudian, beliau meminta air dan menyiramnya.[240]

Musnad Ibnu Hanbal meriwayatkan dari Isa bin Abdurrahman dari kakeknya, berkata, "Kami bersama Nabi saw lalu Hasan bin Ali datang dengan merangkak sehingga menaiki dada Nabi saw. Lalu Hasan kencing di pangkuan Nabi saw. Kami segera bangkit hendak mengambil Hasan. Rasulullah saw bersabda, 'Anakku, anakku.' Kemudian beliau meminta air dan menyiram bekas kencingnya."[241]

Dalam *Makarimul Akhlaq* disebutkan bahwa biasanya bayi yang baru lahir dibawa ke hadapan Rasulullah saw dan beliau diminta untuk mendoakan atau memberinya nama. Rasulullah saw untuk menghormati orang tua dan keluarga bayi, menerima dan menggendongnya. Terkadang bayi mengompol dalam gendongan beliau. Sebagian sahabat saat melihat anaknya mengompol di tubuh Rasulullah saw berteriak hendak mengambilnya dan Rasulullah saw bersabda, "Jangan kalian hentikan kencingnya." Rasul saw membiarkannya hingga tuntas. Kemudian, Rasulullah saw menyelesaikan doa atau pemberian nama bagi bayi tersebut. Rasulullah saw membuat keluarga bayi merasa senang karena mereka menyaksikan bahwa Rasul saw tidak merasa terganggu dengan perbuatan bayi mereka. Setelah mereka pergi, barulah Rasulullah saw menyucikan bajunya."[242]

Aisyah meriwayatkan bahwa biasanya bayi-bayi yang baru lahir dibawa ke hadapan Rasulullah saw untuk didoakan. Suatu hari, bayi yang didoakan mengompol dan beliau hanya berkata, "Siramkan air pada bekas kencingnya."[243]

Pengajaran dan Pendidikan

Pengajaran dalam Islam merupakan dasar dari pendidikan. Pengetahuan senantiasa disandingkan dengan proses pembersihan dan pembentukan kepribadian. Islam memandang bahwa masa anak-anak merupakan masa terpenting dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, hak terpenting seorang anak adalah dipersiapkan sarana yang layak untuk pengajaran dan pendidikannya. Bahkan, hak-hak yang telah kami jelaskan sebelumnya dan hak-hak yang kelak kami paparkan, pada dasarnya merupakan pengantar bagi pengajaran dan pendidikan anak.

Kelak kami paparkan pada pembahasan mendatang beberapa riwayat dari para pemimpin maksum as yang menjelaskan mengenai masalah pendidikan.

Pentingnya Belajar di Masa Kecil

Rasulullah saw bersabda,

"Belajar di masa kecil bagaikan mengukir di atas batu. Belajar sesudah dewasa bagaikan menulis di atas air."[244]

Imam Ali as berkata,

"Perintahkan anak-anak kalian untuk menuntut ilmu."[245]

Beliau juga berkata,

"Siapa yang bertanya pada masa kecilnya, dia akan bisa menjawab pada masa dewasanya."[246]

Beliau juga berkata,

"Siapa yang tidak belajar di masa kecilnya, dia tidak akan maju di masa dewasanya."[247]

Dalam *Sunan Darimi* diriwayatkan dari Syurahbil bin Sa'd bahwa Hasan memanggil anak-anaknya dan anak-anak saudaranya dan berkata, "Wahai putraku dan putra saudaraku, kalian adalah penerus generasi ini, aku harapkan kalian kelak menjadi pembesar bagi yang lainnya. Belajarlah kalian, siapa di antara kalian yang tidak mampu meriwayatkan—atau beliau berkata, 'menghafalnya'—hendaknya tulislah dan simpanlah di rumah."[248]

Imam Ali as dalam syairnya bersenandung,

Ajarlah anak-anakmu adab di waktu kecil

Agar kedua matamu sejuk memandang mereka di waktu besar

Sungguh perumpamaan adab yang kau ajarkan

Di masa kecil mereka ibarat mengukir di atas batu

Itulah harta benda yang tumbuh berkembang

Dan takkan terusik dengan perubahan zaman.[249]

Pentingnya Pendidikan

Rasulullah saw bersabda,

"Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, memilihkan air susu yang baik baginya, dan memperbaiki adabnya."[250]

Rasulullah saw bersabda,

"Tidak ada warisan terbaik yang diwariskan oleh ayah pada anaknya selain adab yang baik."[251]

Beliau juga bersabda,

"Tidak ada hadiah yang terbaik yang diberikan ayah pada anaknya selain adab yang baik."[252]

Beliau bersabda,

"Muliakan anak-anak kalian dan perbaiki adab mereka niscaya kalian diampuni."[253]

Rasulullah saw bersabda,

"Di antara kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memperbaiki adabnya dan jangan mengingkari nasabnya."[254]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Sebaik-baik warisan yang diberikan pada anak adalah adab bukan harta karena harta akan sirna sementara adab akan kekal."[255]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Seorang hamba yang beriman mewariskan ilmu dan adab yang saleh pada keluarganya sehingga masuk surga seluruhnya tanpa terkecuali, baik anak kecil, dewasa, pembantu, maupun tetangga di kalangan mereka. Sementara itu, hamba yang bermaksiat mewariskan adab yang buruk pada keluarganya sehingga masuk neraka seluruhnya tanpa terkecuali, baik dari anak kecil, dewasa, pembantu, maupun tetangganya."[256]

Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Lukman dari Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Wahai anakku, jika kamu terdidik di waktu kecil, kau akan bahagia di masa dewasa. Siapa yang peduli pada pendidikan, dia memperhatikannya. Siapa yang perhatian, dia berusaha keras untuk dirinya. Siapa yang berusaha

keras mendapatkan ilmu, dia berusaha mencarinya. Siapa yang mencarinya dengan penuh usaha, dia dapat memanfaatkannya."[257]

Tanggung jawab Pengajaran dan Pendidikan

Rasulullah saw bersabda, "Masing-masing kalian adalah penanggung jawab dan masing-masing bertanggung jawab terhadap bawahannya. Pemimpin bertanggung jawab terhadap bawahannya. Suami bertanggung jawab terhadap keluarganya. Istri bertanggung jawab terhadap rumah dan anak-anak suaminya. Pembantu bertanggung jawab terhadap harta majikannya. Ketahuilah bahwa masing-masing kalian bertanggung jawab terhadap kewajiban kalian."[258]

Imam Ali as berkata,

"Seorang pemimpin hendaknya mengajarkan hukum-hukum Islam dan keimanan pada orang-orang yang dipimpinnya."[259]

Imam Ali as berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya aku memiliki kewajiban pada diri kalian dan kalian juga memiliki kewajiban pada diriku. Adapun kewajiban diriku pada kalian, yaitu menasihati kalian, memenuhi kebutuhan kalian akan harta, dan mengajarkan kalian pengetahuan agar kalian tidak berada dalam kebodohon, serta mendidik kalian hingga kalian mengetahui."[260]

Imam Ali Zainal Abidin as ketika menjelaskan tentang hak-hak berkata, "Adapun hak anak kalian adalah mengetahui bahwa dirinya berasal dari kalian dan setiap keburukan dan kebaikan yang dia lakukan di dunia disandarkan pada dirimu dan jelas bahwa kamu

bertanggung jawab terhadap dirinya, mendapatkan pendidikan terbaik dan bimbingan menuju Allah, serta membantunya untuk taat kepada Allah. Oleh karena itu, bantulah dia dalam perbuatannya bagaikan kalian mengetahui bahwa membantunya mendatangkan kebaikan bagi kalian dan berbuat buruk (tidak membantunya) padanya mendatangkan keburukan."[261]

Di kesempatan lainnya, beliau juga menjelaskan, "Adapun hak anak atas kalian adalah mengetahui bahwa dirinya berasal dari kalian. Setiap keburukan dan kebaikan yang dilakukannya di dunia pasti disandarkan pada kalian. Kalian bertanggung jawab untuk memperbaiki pendidikannya, menunjukkan jalan menuju Tuhannya, dan membantunya untuk taat kepada-Nya. Oleh karena itu, bantulah dia dalam urusannya sebagai penghias perbuatan kebaikannya di dunia dan pemberi peringatan atas keburukannya. Adapun jika sesuatu yang buruk terjadi sementara kalian telah melaksanakan kewajiban ini, maka tidak ada tanggung jawab di pundak kalian. Tidak ada daya dan upaya selain Allah Swt."[262]

Hal Terpenting untuk Diajarkan

a. Akidah Islam dan ketauhidan

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang mengajarkan anak kecil hingga dapat mengucapkan, *la ilaha illallah*, maka Allah tidak akan menghisabnya."[263]

Rasulullah saw bersabda,

"Jika anak kalian telah fasih berbicara, ajarkan padanya, *la ilaha illallah*. Dengan demikian, kalian tidak perlu khawatir kapan dia meninggal. Jika gigi seri mereka telah tanggal dan tumbuh kembali, perintahkan mereka untuk salat."[264]

Beliau juga bersabda, "Bukalah lidah anak kalian pertama kali dengan kalimat, *la ilaha illallah*, dan ajarkan kalimat, *la ilaha illallah* saat hendak meninggal. Sesungguhnya siapa yang kalimat pertamanya adalah, *la ilaha illallah* dan akhir ucapannya adalah, *la ilaha illallah*, lalu dia hidup seribu tahun, dia tidak akan pernah ditanya tentang dosa sedikit pun."[265]

Sulaiman bin Khalid meriwayatkan dalam *al-Kafi*, "Aku bertanya pada Abu Abdillah, 'Aku memiliki keluarga dan mereka mendengarkan dariku. Apakah aku perlu mengajak mereka untuk masalah ini?' Beliau menjawab, 'Ya, sesungguhnya Allah Swt berfirman dalam kitab-Nya,

> *'Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.'"* (QS. at-Tahrim: 6)[266]

b. Mencintai Nabi saw dan keluarganya

Rasulullah saw bersabda,

"Ajarkan pada anak kalian tiga hal, yaitu kecintaan pada Nabi kalian, kecintaan pada keluarganya, dan membaca al-Quran."[267]

c. *Kewajiban-kewajiban terutama salat dan puasa*

Allah Swt berfirman,

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah Yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha: 132)

Dalam al-Quran dijelaskan,

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam al-Quran. Sesungguhnya dia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang rasul dan nabi. Dan dia menyuruh keluarganya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan dia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya." (QS. Maryam: 54-55)

Imam Ali as berkata, "Rasulullah saw dalam kondisi lelah setelah mendapat berita gembira tentang surga. Allah Swt berfirman,

'*Dan perintahkan keluargamu untuk salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya (salat).*' Beliau saw memerintahkan keluarganya untuk melaksanakan salat dan beliau menyabarkan dirinya untuk perintah tersebut."[268]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Seseorang menjumpai ayahku dan berkata, 'Semoga Allah merahmatimu. Aku hendak bercerita tentang keluargaku.' Imam as menjawab, 'Baiklah.' Orang tersebut berkata, 'Allah Swt berfirman,

'Wahai orang-orang yang beriman, selamatkanlah diri kalian dan keluarga kalian dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan.'

Imam as menjawab, 'Allah Swt berfirman,

'Dan perintahkan keluargamu untuk salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya (salat).'"[269]

Imam Ali as tentang firman Allah Swt,

"Wahai orang-orang yang beriman, selamatkanlah diri kalian dan keluarga kalian dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan."

Imam Ali as berkata,

"Ajarkan diri dan keluarga kalian kebaikan."[270]

Tentang hal tersebut beliau juga berkata,

"Ajarkan mereka (keluarga) ilmu yang dapat menyelamatkan mereka dari neraka."[271]

Ketika ditanya tentang kapan anak-anak diperintahkan untuk salat, Rasulullah saw bersabda,

"Saat mereka dapat membedakan kanan dan kiri mereka, saat itulah kalian perintahkan mereka untuk salat."[272]

Dalam *Jami'ul Akhbar* diriwayatkan dari Nabi Muhammad saw bahwa beliau memperhatikan beberapa anak-anak, kemudian beliau bersabda, "Celakalah, anak-anak di akhir zaman dari ayah-ayah mereka." Dikatakan pada beliau, "Wahai Rasulullah, apakah celaka karena ayah-ayah mereka orang musyrik?" Rasul saw bersabda, "Bukan, mereka dari orang tua yang beriman tetapi

tidak mengajarkan pada anak-anak mereka kewajiban-kewajiban. Jika anak-anak mereka hendak belajar, mereka mencegahnya. Mereka (orang tua) lebih meridai anak-anaknya memperoleh sedikit dari keduniaan. Sungguh, aku berlepas diri dari mereka dan mereka pun berlepas diri dari diriku."[273]

Imam Ali as berkata,

"Jika anak dapat mengerti dan mampu membaca sesuatu dari al-Quran, ajarkan pada mereka tentang salat."[274]

Imam Ali as berkata,

"Ajarkan pada anak-anak kalian salat dan jika mereka mencapai masa balig perintahkan mereka untuk melaksanakannya."[275]

Beliau juga berkata,

"Ajarkan salat pada anak-anak kalian dan perintahkan mereka untuk melaksanakannya jika mencapai usia delapan tahun."[276]

Amirul Mukminin Ali as berkata,

"Anak diperintahkan untuk salat jika mampu memahami dan diperintahkan untuk berpuasa saat mereka mampu."[277]

Imam Ali Zainal Abidin as berkata,

"Adapun puasa bagi anak-anak adalah saat mereka kuat dan puasa ini adalah pendidikan bukan kewajiban."[278]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Kami memerintahkan anak-anak kami untuk salat saat mereka berusia

lima tahun. Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat saat mereka berusia tujuh tahun. Kami memerintahkan anak-anak kami untuk puasa saat mereka berusia tujuh tahun jika mereka mampu. Jika tidak mampu, setengah hari atau lebih atau kurang dari setengah hari. Jika mereka kesulitan menahan rasa lapar dan haus, kami perintahkan mereka untuk berbuka sehingga mereka mampu dan terbiasa untuk berpuasa. Sementara kalian, perintahkan anak-anak kalian untuk berpuasa saat mereka berusia sembilan tahun sebatas kemampuan mereka untuk berpuasa penuh. Jika mereka tidak kuat menahan rasa haus, perintahkan mereka untuk berbuka."[279]

Imam Muhammad Baqir dan Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Jika anak berusia tiga tahun, ajarkan padanya untuk mengucapkan لَا اِلَهَ إِلاَّ الله sebanyak tujuh kali. Kemudian biarkan dia hingga berusia tiga tahun tujuh bulan dan 20 hari. Saat itu, ajarkan padanya kalimat مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ sebanyak tujuh kali. Biarkan dia hingga berusia empat tahun dan ajarkan saat itu صَلَّى اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِه kemudian biarkan dia hingga genap berusia lima tahun. Ketika genap berusia lima tahun, tanyakan padanya, 'Mana kanan dan mana kirimu?' Jika dia mengetahui, hadapkan wajahnya ke arah kiblat dan perintahkan dia untuk bersujud lalu biarkan dia hingga genap berusia tujuh tahun. Jika telah berusia tujuh tahun, ajarkan padanya untuk membasuh wajah dan kedua tangannya. Jika dia telah membasuh keduanya, perintahkan untuk salat dan biarkan hal itu sampai berusia sembilan tahun. Jika telah berusia sembilan tahun, ajarkan padanya cara berwudu dan cara salat dan peringatkan mereka jika

meninggalkannya. Jika anak kalian telah belajar wudu dan salat, Allah mengampuninya dan kedua orang tuanya, insya Allah."[280]

Dalam *Da'aimul Islam* disebutkan, "Kami meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad bahwa beliau memerintahkan anak kecil untuk berpuasa pada bulan Ramadan setengah hari. Jika rasa lapar dan haus membelit mereka, beliau memerintahkan mereka untuk berbuka."[281]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

> "Kami memerintahkan anak-anak kami untuk salat dan puasa saat mereka mampu dan mereka telah berusia tujuh tahun."[282]

Diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as, beliau ditanya, "Kapankah anak diperintahkan untuk melaksanakan salat?" Beliau menjawab, "Jika anak berusia enam tahun. Adapun puasa jika mereka mampu."[283]

Muawiyah bin Wahab meriwayatkan dalam *Tahdzibul Ahkam*, dia berkata, "Aku bertanya pada Abu Abdillah as, 'Pada usia berapa anak diperintahkan untuk salat?' Imam as berkata, 'Antara usia enam hingga tujuh tahun.' Aku bertanya kembali, 'Bagaimana dengan puasa?' Beliau menjawab, 'Antara usia 14 hingga 15 tahun. Jika dia berpuasa sebelum usia tersebut, maka biarkanlah. Sungguh anakku (fulan) telah berpuasa sebelum usia tersebut dan aku membiarkannya.'"[284]

Hasan bin Qarun meriwayatkan dalam *Man La Yahdhuruhul Faqih*, "Aku bertanya kepada Abul-Hasan, Imam Ridha as—ditanya atau saya mendengar—bahwa seorang laki-laki mengkhitankan anaknya dan dia tidak

salat satu hari atau dua hari. Beliau bertanya, 'Berapa usia anakmu?' Dijawab, 'Delapan tahun.' Imam as berkata, '*Subhanallah*, dia meninggalkan salat?' Orang tersebut menjawab, 'Dia terkena penyakit.' Imam as menjawab, 'Hendaknya dia salat sebatas kemampuannya.'"[285]

d. Al-Quran

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang membaca al-Quran sebelum dia bermimpi basah (balig), sungguh dia telah menerima hikmah di usia kecil."[286]

Rasulullah saw bersabda,

"Orang yang terbaik di antara kalian adalah yang belajar al-Quran dan mengajarkannya."[287]

Beliau bersabda,

Rasulullah saw bersabda, "Tidak ada seorang ayah yang mengajarkan anaknya al-Quran kecuali kedua orang tuanya kelak dipakaikan mahkota pada hari Kiamat dengan mahkota raja, dan akan dipakaikan dua pakaian yang belum pernah manusia melihat kedua pakaian seperti itu."[288]

Nabi Muhammad saw bersabda,

"Surah al-Waqi'ah adalah surah kekayaan. Maka, bacalah dan ajarkan pada anak-anak kalian."[289]

Beliau juga bersabda,

"Siapa yang ingin berbicara dengan Tuhannya, maka bacalah al-Quran."[290]

Rasulullah saw bersabda,

Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa Yang Allah anugerahi kepadanya kemampuan untuk menghafal kitab-Nya, lalu ia mengira bahwa ada orang yang dianugerahi sesuatu yang lebih utama dari apa yang dianugerahi kepadanya berarti ia telah melecehkan nikmat Allah yang terbesar."[291]

Dalam *Syarah Nahjul Balaghah* disebutkan bahwa Ghalib bin Sha'sha'ah menjumpai Imam Ali as bersama anaknya yaitu Farazdaq. Imam as bertanya kepadanya, "Siapa Anda?" Ghalib menjawab, "Ghalib bin Sha'sha'ah Mujasyiyyu..." Imam as kembali bertanya, "Wahai Abu Akhthal, siapa anak kecil yang bersamamu?" Ghalib menjawab, "Putraku. Dia pandai bersyair." Imam as berkata, "Ajarkan padanya al-Quran karena al-Quran lebih baik daripada syair."[292]

Imam Ali as berkata,

"Hak seorang anak terhadap orang tuanya adalah mendapatkan nama yang baik, mendapatkan pendidikan yang baik, dan mendapatkan pendidikan al-Quran."[293]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Para penghapal al-Quran dan pelaksananya, mereka bersama *as-Safarah*[294] yang mulia dan terpuji."[295]

e. *Pengetahuan agama*

Imam Ali as berkata,

"Ajarkan pada anak-anak kalian sesuatu Yang Allah dapat memberikan manfaat kepada mereka. Jangan sampai pandangan Murji'ah menguasai pikiran mereka."[296]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Cepatlah ajarkan pemuda-pemuda kamu dengan hadis sebelum mereka didahului oleh kelompok Murji'ah."[297]

f. Menulis

Rasulullah saw bersabda,

"Hak anak atas ayahnya adalah bahwa ayahnya mengajarkannya menulis, berenang dan memanah, dan agar ia mewariskannya sesuatu yang baik."[298]

g. Kesehatan

Rasulullah saw bersabda,

"Segala sesuatu memiliki cara. Adapun cara sehat di dunia ada empat, yakni sedikit berbicara, sedikit tidur, sedikit berjalan, dan sedikit makan."[299]

Rasulullah saw juga bersabda,

"Induk segala obat adalah sedikit makan."[300]

Beliau juga bersabda,

"Perut merupakan pusat segala penyakit dan pencegahan adalah pangkal seluruh pengobatan."[301]

Imam Ali as ketika diajukan pertanyaan pada beliau bahwa dalam al-Quran terdapat segala sesuatu kecuali pengobatan. Beliau berkata, "Sesungguhnya dalam al-Quran terdapat satu ayat yang tergabung pengobatan seluruhnya yaitu,

'Makan dan minumlah dan jangan berlebihan.'"

(QS. al-A'raf: 31).[302]

Dalam hikmah-hikmah yang disandarkan pada Imam Ali as, beliau berkata,

"Jangan jadikan hidup kalian hanya untuk makan, tetapi makanlah untuk hidup."[303]

Beliau juga berkata,

"Hendaknya orang yang berakal saat merasakan manisnya makanan, mengingat pahitnya obat."[304]

Dalam *al-Khishal* disebutkan bahwa Amirul Mukminin Ali as berkata pada putranya Imam Hasan as, "Wahai putraku, aku ajarkan padamu empat hal yang mencukupkanmu dari pengobatan." Imam Hasan as berkata, "Baiklah, wahai Amirul Mukminin." Imam as berkata, "Jangan kau duduk di hadapan makanan kecuali saat kau lapar. Jangan bangun dari makanan jika kau masih ingin makan. Kunyahlah dengan baik. Jika kau hendak tidur, pergilah buang air. Jika kau melakukan empat hal ini, niscaya kau tidak membutuhkan pengobatan."[305]

Imam Ali as berkata,

"Sedikit makan mampu mencegah banyak penyakit pada tubuh."[306]

Imam Ali as berkata,

"Siapa yang menanamkan kecintaan pada makanan dalam dirinya, dia akan menuai berbagai penyakit."[307]

Beliau juga bersabda,

"Betapa banyak makanan yang mencegah orang untuk makan berbagai makanan."[308]

Syuraih bin Hani meriwayatkan dalam *Ma'anil Akhbar* bahwa Amirul Mukminin Ali as bertanya kepada putranya Hasan. Imam Ali as, 'Wahai putraku, apa itu *'aql*?'

Imam Hasan as, 'Menjaga hatimu yang diamanatkan kepadamu.'

Imam Ali as, 'Apa itu *hazm*?'

Imam Hasan as, 'Engkau menunggu kesempatanmu, dan engkau mempercepat apa yang engkau bisa.'

Imam Ali as, 'Apa itu *majd*?'

Imam Hasan as, 'Memikul hutang (orang lain) dan membangun kehidupan mulia.'

Imam Ali as, 'Apa itu *samahah*?'

Imam Hasan as, 'Merespon peminta-minta dan membalas pemberian orang.'

Imam Ali as, 'Apa itu *syuhh*?'

Imam Hasan as, 'Engkau menganggap yang sedikit itu berlebihan, dan apa yang engkau nafkahkan itu merugikan.'

Imam Ali as, 'Apa itu *riqqah*?'

Imam Hasan as, 'Mencari yang sedikit dan menjauhi yang hina.'

Imam Ali as, 'Apa itu *kulfah*?'

Imam Hasan as, 'Berpegang kepada siapa yang tidak menjaminmu, dan memperhatikan apa yang tidak bermanfaat bagimu.'

Imam Ali as, 'Apa itu *jahl*?'

Imam Hasan as, 'Yaitu terlalu cepat bertindak sebelum memikirkan secara matang, enggan menjawab dan lebih senang berdiam diri dalam banyak hal meskipun engkau mampu.'

Kemudian Amirul Mukminin as mendekati putranya Husain as dan mengajukan beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

Imam Ali as, 'Wahai putraku, apa itu *su'dud*?'

Imam Husain as, 'Berbuat (baik) kepada keluarga dan memikul kesalahan (mereka).'

Imam Ali as, 'Apa itu *ghina*?'

Imam Husain as, 'Sedikit impian-impianmu dan rida dengan apa yang mencukupimu.'

Imam Ali as, 'Apa itu *faqr*?'

Imam Husain as, 'Keserakahan dan keputusasaan luar biasa.'

Imam Ali as, 'Apa itu *lu'um*?'

Imam Husain as, 'Seorang laki-laki yang meraih sukses, tapi tunduk kepada istrinya.'

Imam Ali as, 'Apa itu *khurq*?'

Imam Husain as, 'Permusuhanmu terhadap pemimpinmu dan orang yang dapat mendatangkan mudarat dan manfaat bagimu.'

Kemudian Amirul Mukminin berpaling kepada Haris A'war dan berkata, 'Wahai Harits! Ajarkanlah hikmah-hikmah ini kepada anak-anakmu, karena dapat menambah kecerdasan akal, keteguhan hati dan pendapat.'"[309]

Sufyan Tsauri meriwayatkan dalam *Tuhaful 'Uqul,* dia berkata, "Aku menjumpai Imam Ja'far Shadiq as dan aku berkata padanya, 'Nasihatilah aku...' Imam as menjawab, 'Wahai Sufyan, ayahku memerintahkanku pada tiga hal dan melarangku dari tiga hal. Adapun yang diperintahkan kepadaku, sungguh dia berkata kepadaku, 'Wahai putraku, siapa yang bersahabat dengan sahabat yang buruk, maka dia tidak selamat. Siapa yang tidak mengontrol pembicaraannya akan menyesal, dan siapa yang memasuki tempat-tempat kemaksiatan akan tertuduh.' Perawi berkata, 'Wahai putra, putri Rasulullah, apakah tiga hal yang dilarang?' Imam as menjawab, 'Aku dilarang untuk bersahabat dengan orang yang hasut pada setiap kenikmatan, orang yang mencela di setiap kesusahan, dan pengadu domba (pemicu perpecahan).'"[310]

i. Syair-syair yang bermanfaat

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Amirul Mukminin sangat giat mengumpulkan syair-syair ayahnya Abu Thalib dan berkata, 'Belajarlah syair dan ajarkan anak-anak kalian. Sungguh dia (Abu Thalib) berada dalam agama Allah dan di dalamnya terdapat ilmu yang banyak'"[311]

Beliau juga berkata,

"Wahai pengikut-pengikut Syiah, ajarkan pada anak-anak kalian syair-syair *al-Abadi,*[312] sungguh dia berada dalam agama Allah."[313]

Peran Syair dalam Pengajaran dan Pendidikan Anak

Penekanan yang diberikan oleh Imam Ali untuk mengajarkan syair-syair ayahnya yaitu Abu Thalib kepada anak-anak dan juga pesan dari Imam Ja'far Shadiq as untuk mempelajari syair Abadi menunjukkan bahwa dalam pandangan Ahlulbait as terhadap syair tidak hanya sekedar budaya dan seni. Akan tetapi, memiliki peran penting dalam pengajaran dan pendidikan, khususnya pendidikan terhadap generasi muda. Berdasarkan bimbingan ini, hendaknya para penyair Islam idealis juga mempunyai syair-syair khusus untuk anak-anak.

Tidak diragukan lagi bahwa pembacaan syair atau puisi untuk anak-anak merupakan tindakan yang baik. Tentunya, syair atau puisi yang bermanfaat yang mampu menyampaikan pemahaman-pemahaman yang agung mengenai keyakinan, akhlak, dan sosial kemasyarakatan dalam bentuk yang indah, mudah dipahami oleh anak-anak, dan menarik perhatian mereka. Karya-karya semacam ini tentunya tidak dapat dilakukan oleh setiap penyair.

Poin penting yang juga dijelaskan dalam riwayat-riwayat sebelumnya mengenai syair atau puisi yang mendidik adalah selain memiliki nilai seni yang tinggi

dan dapat diterima, juga mampu dimanfaatkan secara maksimal dalam pendidikan generasi muda, hendaknya memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Penyair hendaknya adalah orang yang berpegang-teguh terhadap agamanya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam riwayat bahwa pesan dan perintah untuk mengajarkan syair Abu Thalib dan Abadi karena mereka berdua adalah orang yang teguh dalam agama.
2. Syair hendaknya memuat pesan-pesan yang dibutuhkan oleh generasi muda dalam hal keyakinan, akhlak, dan prilaku, seperti yang telah dipesankan Imam Ali as untuk mempelajari syair Abu Thalib karena selain beliau teguh dalam agama, syair-syair beliau memuat pengetahuan yang banyak.
3. Mengingat peran penting pengenalan terhadap Ahlulbait as dan menciptakan kedekatan dengan mereka bagi anak-anak, hendaknya syair atau puisi yang dibacakan pada anak-anak memuat pengenalan dan kecintaan pada Ahlulbait as. Imam Ja'far Shadiq as dalam pesan beliau untuk mempelajari dan mengajarkan syair Abadi pada anak-anak karena syair-syair Abadi memuat pengetahuan tentang keluarga kenabian. Sebagai contoh, kami sebutkan beberapa bait syair dari Abadi di bawah ini.[314]

Adakah dalam pertanyaanmu tentang rumah yang roboh

Mampu mengobati sakit dan cinta dalam diri?

Ataukah panasnya hari perpisahan yang terjadi

Mampu mendinginkan air mata yang menetes?

Wahai penunggang yang derap tunggangannya begitu gagah

Kibaran pakaian lusuh yang melaju dengan cepat

Sampaikan salamku pada penghuni kubur yang mulia di Najaf

Manusia terbaik di kalangan orang Ajam dan bangsa Arab

Yang menjadikan syiarnya adalah kekhusyukan di hadapan Tuhannya

Yang menyeru washi terbaik dari Nabi terbaik utusan-Nya

Mereka berjejal di Ghadir Khum menantinya

Saat Ahmad sang pemberi petunjuk menaiki tumpukan pelana, mimbarnya

Berkata, sementara manusia mendekatinya dan mengitarinya

Para pendengar dan penantinya, inilah ucapannya

Bangkitlah wahai Ali, sungguh aku mengikuti perintah-Nya

Menyampaikan pada manusia dan akulah penyampai berita-Nya

Hanya kaulah suami Zahra as belahan jiwanya

Menjaganya selain ayah dua putra cucunya yang mulia

Putra-putra yang berjuang di jalan Tuhannya

Bagi-Nya, meyakini-Nya, dan berkorban untuk-Nya

Petunjuk jalan jika malam telah gelap bagi umatnya

Penerang jalan bagi mereka yang lebih terang dari pelita

Salam sejahtera dari-Nya pemilik Arsy sepanjang masa

Untuk putra-putra Fathimah menyingkap kepedihannya

Putra yang terbunuh dengan madu yang meracuninya

Dan yang tergeletak di atas tanah terpenggal kepalanya

Hamba yang zuhud as-Sajjad mengikutinya

Dan Baqir (sang pendedah) ilmu yang mencapai puncak keilmuannya

Ja'far dan Musa putra setelahnya

Ridha yang mulia dan Jawad yang teguh dalam ibadahnya

Dan dua imam Askari serta al-Mahdi penegaknya

Pemilik perintah yang mengenakan jubah petunjuk di tubuhnya

Pengubah bumi yang dipenuhi kezaliman dengan keadilan-Nya

Penghancur manusia-manusia jahat dan durjana

Wahai pemilik telaga Kautsar penghilang dahaga

Penolak para durjana untuk mencicipinya

Kunyatakan pada mereka dalam benak dan ucapan

Di hadapanmu, bahwa mereka pasti kuhancurkan

Dengan ketajaman syair dan ucapan

Di dahi mereka panas kutorehkan

Kuharapkan kedekatan dengan takwa dan cinta pada kalian

Bahwa kalian sebaik-baik persahabatan

Ingatlah Abadi dalam lantunan yang ditampilkan

Andaikan ini berlebihan namun tak mampu menyucikan kalian

Aku malu dan petunjukku menuju kalian

Sungguh kalian dihiasi adab dan kemuliaan

Memuliakan kalian sunguh membuatku kesulitan

Dan sesungguhnya kemudahanku kelak karena kesulitan.

Penjelasan tentang Metode Pengajaran dan Pendidikan pada Anak

Mengenai metodologi pendidikan, sebagian pakar pendidikan menerangkan tentang empat metodologi pendidikan. Dengan mempelajari suumber-sumber dalam Islam, kita dapat memaparkan metode kelima. Selanjutnya, kita membahas satu persatu kelima metode tersebut.

1. *Metode pendidikan berbasis penekanan*

Metode seperti ini biasa terjadi pada generasi di masa lalu. Pendidikan anak-anak yang tidak memperhatikan kasih-sayang, perasaan, dan kejiwaan menimbulkan guncangan, kekerasan, keputusasaan, dan terkadang menyebabkan bunuh diri. Tetapi menurut pendukung teori ini, penekanan dapat menyebabkan anak berusaha keras dan bertanggung jawab. Oleh karenanya, berdasarkan hal ini, orang tua terkadang tidak menunjukkan kasih-sayang mereka pada anak agar anak tidak manja. Orang tua meyakini bahwa pujian dan penghargaan dapat menyebabkan anak menjadi manja.

2. *Metode pendidikan berbasis kasih-sayang tanpa ketegasan*

Metode ini, merupakan reaksi terhadap metode pertama. Metode ini mendidik anak menjadi manja, lemah jiwanya, selalu bergantung, dan tidak mandiri. Mendidik anak sesuai sifat kekanak-kanakan mereka. Pendidikan semacam ini menyebabkan anak tidak tangguh dan tidak sabar dalam menghadapi rintangan.

Dalam kehidupan berumahtangga dan kemasyarakatan kelak menghadapi berbagai permasalahan. Kendati demikian, dari sisi psikis mereka terbebas dari perasaan kurang kasih-sayang. Dalam metode ini, orang tua menganggap bahwa kebenaran selalu ada pada anak. Apa pun yang dikehendaki oleh anak harus dipenuhi dan tidak membiarkan anak merasa tidak senang.

3. *Metode pendidikan tanpa kasih sayang dan ketegasan*

Metode pendidikan anak-anak seperti ini menyebabkan anak secara psikis mengalami guncangan jiwa karena tidak mendapatkan kasih-sayang dan menjadikan mereka anak-anak yang selalu menentang dan melanggar karena tidak ada ketegasan.

4. *Metode pendidikan berbasis kasih-sayang dan ketegasan*

Metode pendidikan anak semacam ini secara psikis memenuhi kasih-sayang pada anak dan membentuk anak menjadi manusia yang sabar dan bertanggung jawab karena adanya ketegasan.

Para pakar pendidikan meyakini bahwa metode ini adalah metode terbaik.[315] Lalu apakah pendapat Islam mengenai hal ini? Dalam pendidikan Islam, pembahasan-pembahasan mengenai hal ini sangat banyak. Adapun hal yang terpenting adalah kita mengenal aturan yang berlaku pada hal tersebut sehingga kita dapat menemukan sebuah metode pendidikan yang benar dan tepat. Berdasarkan penelitian dan kajian terhadap sumber-sumber agama, yaitu al-Quran dan hadis,

kita dapat menemukan metode kelima dalam dunia pendidikan, yakni metode pendidikan berbasis kasih-sayang, ketegasan, dan kemuliaan.

5. *Metode pendidikan berbasis kasih sayang, ketegasan, dan kemuliaan*

Dalam pandangan Islam, kasih-sayang merupakan landasan pokok dalam pendidikan. Hal ini sangat ditekankan dan dianjurkan[316] sedangkan tidak adanya kasih-sayang mendapat kecaman yang sangat keras.[317] Pada satu sisi, sikap berlebihan dalam kasih-sayang juga dilarang.[318] Oleh karena itu, selain kasih-sayang, ketegasan dan ketelitian dalam mendidik patut diperhatikan dan mutlak dibutuhkan.[319]

Berdasarkan hal ini, anak-anak pada satu sisi merasakan kasih-sayang namun tidak lepas kendali sehingga dia dapat melakukan apa pun yang mereka kehendaki. Dengan demikian, selain mendapat pendidikan, mereka juga mendapatkan perhatian dan kasih-sayang. Terhindar dari sikap berlebihan dalam kelembutan dan kekerasan[320]—yang merupakan salah satu bentuk dari metode pendidikan berbasis ketegasan tanpa kasih-sayang.[321]

Adapun bentuk pedidikan dalam Islam memasukkan unsur ketiga dalam pendidikan, yaitu penghormatan. Penghormatan yaitu menghargai dan mengganggap mereka bararti. Dalam pandangan Islam, anak karena usianya yang masih kecil tidak boleh mendapatkan penghinaan dan merasa bahwa dirinya tidak berarti.

Kendati anak-anak lebih membutuhkan kasih-sayang sementara orang dewasa lebih membutuhkan penghormatan tetapi hal ini tidak berarti bahwa anak-anak tidak perlu mendapatkan penghormatan sebagaimana kasih-sayang yang juga tidak boleh dilupakan oleh orang dewasa.

Anak-anak yang mendapatkan penghormatan dan merasa dirinya berarti, dalam jiwanya, mereka merasakan kehormatan diri. Jika seseorang merasa dirinya terhormat, kelak dia tidak tercemari dengan segala bentuk keburukan.[322]

Kehormatan diri merupakan landasan dalam akhlak dan pendidikan Islam. Metode terbaik untuk mencapai itu adalah menghormati manusia terutama pada masa anak-anak. Sebagian dari penghormatan juga terkait dengan alam dan keindahan. Namun, pada intinya, penghormatan memiliki nilai yang tinggi dan sangat penting.

Salah satu poin penting pendidikan yang patut mendapat perhatian dalam mengormati anak-anak adalah perhatian serius tentang jiwa mereka terutama pada masa tujuh tahun pertama. Masalah ini begitu penting sehingga Rasulullah saw menggambarkan masa tersebut sebagai masa mereka menjadi raja. Rasulullah saw bersabda,

"Anak adalah raja hingga usia tujuh tahun."

Pada saat anak berada pada usia tersebut ia menjadi raja. Hal ini bermakna bahwa mereka yang memerintah dalam keluarga dan kedua orang tua harus menuruti segala sesuatu yang mereka inginkan. Tentunya keinginan yang

tidak membahayakan mereka dan sebatas kemampuan kedua orang tua.

Jika pada tujuh tahun pertama dalam kehidupannya anak memerintah dan orang tua menuruti kehendak mereka dengan baik dan penuh kasih-sayang, hal ini kelak menjadikan mereka menaati kedua orang tuanya dengan baik pada tujuh tahun berikutnya sebagaimana kelanjutan hadis yang disampaikan oleh Rasulullah saw,

"Dan menjadi budak pada tujuh tahun berikutnya."

Ketaatan anak-anak kepada kedua orang tua merupakan hasil dari kepercayaan yang mereka dapatkan pada tujuh tahun pertama kehidupan mereka. Pada masa tujuh tahun kedua anak-anak, kemunculan kondisi seperti ini sangat penting dalam membentuk kepribadiannya mengingat bahwa masa-masa ini adalah masa pendidikan mereka.

Setelah melewati tujuh tahun kedua, anak-anak memasuki masa pertemanan atau persahabatan dalam keluarga sebagaimana sabda Rasulullah saw,

"Dan menjadi menteri pada tujuh tahun berikutnya."

Di masa ini, anak-anak bukan lagi menjadi raja atau budak. Masa ini menuntut orang tua menghormati kepribadian anak-anak dan menjadikan mereka seperti seorang 'menteri' keluarga yang harus diajak bermusyawarah dan pekerjaan yang dapat mereka lakukan hendaknya diberikan tanggung jawab pada mereka. Dengan melewati masa-masa tersebut, maka selesailah tanggung jawab keluarga (orang tua) dalam

memberi pengajaran dan pendidikan pada anak-anak mereka.

j. Berenang dan memanah

Rasulullah saw bersabda,

"Ajarkan pada anak-anak kalian berenang dan memanah."[323]

Rasulullah saw bersabda,

"Ajarkan putra-putra kalian berenang dan memanah sementara ajarkan pada putri-putri kalian menjahit."[324]

Beliau juga bersabda,

"Ajarkan putra-putra kalian memanah karena hal itu dapat mengalahkan musuh."[325]

Masa Pembinaan dan Pendidikan Anak

Rasulullah saw bersabda,

"Anak adalah raja pada tujuh tahun pertama, hamba pada tujuh tahun kedua dan menteri pada tujuh tahun ketiga. Jika Anda rida dengan pendidikannya di usia 21 tahun, Anda berhasil. Namun jika tidak, maka pukullah dia dan sungguh Anda telah lepas tanggung jawab di hadapan Allah."[326]

Imam Ali as berkata, "Anak-anak dididik pada tujuh tahun pertama, diberikan pengajaran pada tujuh tahun kedua, dan diperbantukan pada tujuh tahun ketiga. Masa pendidikannya selama 21 tahun. Perkembangan akalnya hingga 35 tahun. Adapun usia-usia selanjutnya hal itu berdasarkan pengalaman."[327]

Beliau juga berkata,

"Anak kalian adalah bunga kalian di usia tujuh tahun. Pembantu kalian hingga tujuh tahun berikutnya dan menjadi musuh serta teman kalian di usia-usia berikutnya."[328]

Amirul Mukminin as ketika berwasiat kepada putranya Hasan as berpesan, "Aku berwasiat kepadamu dan aku sampaikan kepadamu beberapa hal sebelum ajal menjemputku. Aku tidak ingin ada sesuatu yang tersimpan dalam hatiku kecuali telah kusampaikan padamu karena berkurangnya pemikiranku sebagaimana tubuhku yang mulai melemah. Aku tidak ingin hawa nafsu dan fitnah dunia mendahuluiku untuk meliputimu sehingga hal itu menyulitkan dan lepas kendali. Sesungguhnya hati remaja bagaikan tanah kosong. Segala sesuatu yang ditebar di atasnya dia terima. Oleh karena itu, aku segera mendidikmu dengan adab agar hatimu tidak keras dan pikiranmu tidak tercemar... Sebagaimana seorang ayah yang menginginkan kebaikan pada putranya, aku pun menginginkan hal itu pada dirimu. Oleh karenanya, aku mendidikmu dan kau memiliki kehidupan sendiri dan pengalaman-pengalaman yang kelak kau lalui. Kau memiliki niat yang bersih dan jiwa yang suci. Aku memulai pendidikanmu dengan mengajarkan kitab Allah dan *takwil* (penjelasan)nya, syariat-syariat Islam, dan ketentuan-ketentuan di dalamnya, halal dan haramnya."[329]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Biarkan anak-anakmu hingga berusia enam tahun kemudian didiklah

dia ketika berusia tujuh tahun. Jika dia berubah dan menerima maka hal itu baik. Jika tidak, biarkan dia."[330]

Beliau juga berkata,

"Anak-anak bermain hingga usia tujuh tahun, mempelajari al-Quran selama tujuh tahun, dan mempelajari halal dan haram selama tujuh tahun."[331]

Metode Pendidikan Islam

1. *Penghormatan, persahabatan, perhatian, dan kasih-sayang*

Rasulullah saw bersabda,

"Hormatilah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka."[332]

Dalam *Musnad Ibnu Hanbal* yang dinukil dari paman Abi Rafi' bin Amr Ghifari disebutkan, "Sewaktu aku kecil, aku melempar pohon kurma salah seorang sahabat Anshar dan dia membawaku mendatangi Nabi saw, lalu berkata, 'Ada seorang anak kecil yang melempari pohon kurma kami.' Nabi saw bertanya, 'Mengapa engkau melempari pohon kurma?' Aku menjawab, 'Aku ingin makan kurma.' Nabi saw bersabda, 'Jangan kau lempari pohon kurma, makanlah buah yang jatuh di bawahnya sesukamu.' Beliau mengusap kepalaku sambil mendoakanku, 'Ya Allah, kenyangkanlah perutnya.'"[333]

Asad bin Wida'ah meriwayatkan dalam *al-Mu'jamul Kabir,* dia berkata, "Seseorang bernama Juzun mendatangi Rasulullah saw dan berkata, 'Wahai

Rasulullah, keluargaku membuatku marah. Apa yang harus kulakukan untuk membalas mereka?' Nabi saw berkata, 'Maafkan mereka.' Rasul saw mengatakan hal itu hingga berulang sampai tiga kali. Lalu Rasul saw berkata, 'Andaikan kau membalasnya, balaslah sesuai dengan kesalahannya dan jangan memukul wajah.'"[334]

Imam Ali as berkata,

"Jadilah seperti dokter yang memberi obat yang manjur."[335]

Beliau berkata,

"Cegahlah orang yang buruk dengan pahala orang yang baik."[336]

Beliau berkata,

"Hukuman bagi orang yang berakal cukup dengan isyarat dan hukuman bagi orang yang bodoh harus dengan jelas."[337]

Imam Ali as berkata,

"Isyarat kesalahan bagi orang yang berakal merupakan peringatan terburuk yang dia terima."[338]

Beliau berkata,

"Isyarat atas kesalahan merupakan hukuman terburuk bagi orang yang berakal."[339]

Beliau juga berkata,

"Hukuman yang setimpal dengan kesalahan menunjukkan tingkat kesalahan."[340]

Imam Ali Zainal Abidin as berkata, "Hak anak kecil adalah mendapatkan kasih-sayang dalam mendidiknya,

memaafkannya, melindunginya, bersahabat dengannya, dan membantunya... Adapun hak teman sebayamu adalah memposisikan ayah mereka seperti ayahmu dan ibu mereka seperti ibumu serta menjadikan anak mereka seperti anakmu."[341]

2. Ketegasan tanpa makian

Al-Quran menjelaskan,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, selamatkan diri kalian dan keluarga kalian dari neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan. Di neraka ada malaikat yang garang dan tegas yang tidak pernah melanggar larangan dan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka."* (QS. at-Tahrim: 6)

Abu Hurairah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* ketika ayat ini turun,

> *"Dan berilah peringatan kepada orang terdekat dari keluargamu."*

Rasulullah saw memanggil kaum Quraisy dan mereka pun berkumpul. Rasul saw berkata kepada mereka satu per satu, "Wahai Ka'b bin Lu'ay, selamatkan dirimu dari neraka. Wahai Murrah bin Ka'b, selamatkan dirimu dari neraka. Wahai Abdu Syams, selamatkan dirimu dari neraka. Wahai Abdu Manaf, selamatkan dirimu dari neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkan dirimu dari neraka. Wahai putra Abdul Muthalib, selamatkan dirimu dari neraka. Wahai Fathimah, selamatkan dirimu dari neraka. Sungguh aku tidak memiliki sesuatu apa

pun dari Allah, kecuali kalian memiliki hak kekerabatan denganku dan aku memiliki hubungan dengan kalian di dunia (tidak ada hubungan di akhirat)."[342]

Zaid bin Aslam meriwayatkan dalam *ad-Durrul Mantsur* bahwa Rasulullah saw membaca ayat berikut,

"Selamatkan diri kalian dan keluarga kalian dari neraka."

Sahabat bertanya, "Bagaimana kami menyelamatkan keluarga kami dari neraka?" Rasul saw menjawab, "Perintahkan mereka untuk mengerjakan segala sesuatu yang disukai oleh Allah dan cegahlah mereka dari segala sesuatu yang dimurkai oleh Allah."[343]

Dalam surat yang Imam Ali as tulis kepada salah seorang pembantunya, Imam as berkata, "Bertakwalah kepada Allah dan kembalikan harta tersebut kepada mereka. Jika engkau tidak melakukan kemudian Allah memberiku kesempatan menghukummu, aku akan menghukummu sesuai dengan kewajibanku dan aku berlepas diri kepada Allah darimu. Aku akan tebaskan pedangku padamu dan tidak ada seorang pun yang aku tebas kecuali dia masuk neraka. Demi Allah, andaikan Hasan dan Husain melakukan seperti yang engkau lakukan, mereka pun tidak kuberi ampun. Aku tidak akan terpengaruh dengan mereka sehingga aku mengambil hak dari mereka dan aku singkirkan kebatilan dari diri mereka."[344]

Abu Bashir meriwayatkan dalam *al-Kafi*, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang tafsir firman Allah, *'Selamatkanlah diri kalian dan keluarga kalian*

dari neraka' bagaimana kami menyelamatkan keluarga kami?' Imam as menjawab, 'Perintahkan dan cegahlah mereka.'"[345]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Ketika turun ayat, *'Wahai orang-orang yang beriman, selamatkanlah diri kalian dan keluarga kalian dari neraka'* seorang Muslim menangis dan berkata, 'Aku tidak mampu menyelamatkan diriku, bagaimana aku harus menyelamatkan keluargaku?' Rasul saw besrsabda, 'Cukup kalian memerintahkan apa yang diperintahkan pada diri kalian dan melarang mereka sesuatu yang dilarang pada diri kalian.'"[346]

Dalam *al-Kafi*, terkait dengan firman Allah, *'Wahai orang-orang yang beriman, selamatkanlah diri kalian dan keluarga kalian dari neraka'* Abu Bashir meriwayatkan, "Aku bertanya, 'Bagaimana aku menyelamatkan mereka?' Imam as menjawab, 'Memerintahkan mereka menjalankan segala perintah Allah dan mencegah mereka dari segala larangan Allah. Jika mereka menaatimu, engkau telah menyelamatkan mereka. Jika mereka menentangmu, engkau telah melaksanakan tugasmu.'"[347]

3. *Pendidikan dengan mencontohkan*

Imam Ali as berkata, "Siapa yang memosisikan dirinya sebagai pemimpin bagi manusia, hendaknya mendidik dirinya terlebih dulu sebelum mendidik orang lain. Mendidik dirinya dengan perbuatan sebelum mengajarkan manusia dengan ucapan. Pengajar dan pendidik diri lebih berhak dihormati dibanding pengajar dan pendidik orang lain."[348]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Jadilah kalian penyeru pada manusia bukan dengan lidah kalian. Biarkan manusia melihat kalian sebagai orang yang warak (menjaga diri), berusaha, melaksanakan salat, dan melakukan kebaikan. Sesungguhnya hal yang demikian adalah dakwah (ajakan)."[349]

Kesalahan dalam Pendidikan

1. Berlebihan dalam kasih-sayang

Imam Muhammad Baqir as. berkata,

"Seburuk-buruk ayah adalah yang bersikap berlebihan-lebihan dalam kebaikan. Seburuk-buruk anak adalah yang melawan karena mendurhakai orang tuanya."[350]

2. Berlebihan dalam menghukum

Imam Ali as berkata,

"Berlebihan dalam menghukum menyalakan api penentangan."[351]

Beliau berkata,

"Berhati-hatilah kalian dalam mengulangi hukuman karena hal itu menyebabkan keberanian dalam berbuat dosa dan menyepelekan hukuman." [352]

Dalam hikmah-hikmah yang disandarkan kepada Imam Ali as, beliau berkata,

"Jika kamu menghukum remaja, berikan kesempatan (maaf) atas kesalahan dirinya sehingga dia tidak terjerumus pada dosa-dosa besar."[353]

3. Mendidik dalam kondisi marah

Ali bin Asbath meriwayatkan dari sebagian sahabat kami dalam *al-Kafi*, dia berkata,

"Rasulullah saw melarang untuk mendidik anak dalam kondisi marah."[354]

Imam Ali as berkata,

"Jangan mendidik dengan kemarahan."[355]

4. Kekerasan

Yunus bin Ribath meriwayatkan dalam *al-Kafi* dari Imam Ja'far Shadiq as bahwa Rasulullah saw bersabda, "Semoga Allah merahmati orang tua yang membantu anaknya dalam kebaikan." Seorang sahabat bertanya, "Bagaimana membantunya dalam kebaikan?" Rasul saw menjawab, "Menerima kemampuannya, memahami keterbatasannya, tidak memakinya, dan tidak menyulitkannya. Tidak ada yang dapat mengantarkannya pada batasan kekafiran kecuali kedurhakaan atau memutus tali persaudaraan."[356]

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasulullah saw tidak pernah sekali pun memukulkan tangannya pada istrinya atau pembantunya, kecuali ketika berjuang di jalan Allah.[357]

Dalam hikmah-hikmah yang disandarkan pada Imam Ali as, beliau berkata,

"Dahulukan keadilan sebelum kekerasan maka muncul kecintaan. Jika cukup dengan ucapan, jangan lakukan tindakan."[358]

Dalam *'Uddatud Da'i* sebagian mereka berkata, "Aku mengadu kepada Abul-Hasan, Imam Musa as tentang anakku. Beliau berkata, 'Jangan kau pukul dia. Marahlah padanya tetapi jangan berkepanjangan.'"[359]

Pendidikan Seksual

1. Memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan

Rasulullah saw bersabda,

"Anak-laki-laki dan anak laki-laki, anak laki dan anak perempuan, perempuan dan perempuan, hendaknya dipisah tempat tidur mereka ketika berusia sepuluh tahun." [360]

Beliau juga bersabda,

"Jika anak-anak kalian telah berusia tujuh tahun, maka pisahkanlah tempat tidur mereka."[361]

Imam Ali as berkata, "Anak berusia tujuh tahun giginya akan tanggal dan diperintahkan untuk salat saat berusia sembilan tahun. Dan dipisah tempat tidurnya saat berusia sepuluh tahun."[362]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Anak laki-laki dan perempuan dipisah tempat tidur mereka saat berusia sepuluh tahun."[363]

2. Dilarang melihat aurat anak kecil atau sebaliknya

Rasulullah saw bersabda,

"Hendaknya orang tua tidak melihat aurat anaknya dan anak hendaknya tidak melihat aurat orang tuanya."[364]

Muhammad bin Bayadh meriwayatkan dalam *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain* berkata, "Ketika aku masih kecil, aku dibawa menemui Rasulullah saw dan pakaian yang menutupi auratku tersingkap. Lalu Rasulullah saw bersabda, 'Tutupilah kehormatan auratnya. Sesungguhnya kehormatan aurat anak kecil bagaikan kehormatan aurat orang dewasa dan Allah tidak akan melihat para penyingkap aurat.'"[365]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Saat seorang wanita hendak melahirkan, Ali bin Husain as berkata, 'Wanita-wanita yang ada di dalam rumah hendaknya keluar. Sehingga wanita tidak menjadi orang pertama yang melihat auratnya.'"[366]

3. *Wanita dilarang menyentuh anak perempuannya*

Imam Ali as berkata,

"Sentuhan seorang ibu pada putrinya yang berusia enam tahun merupakan bagian dari zina."[367]

4. *Batasan mencium anak laki-laki dan perempuan*

Rasulullah saw bersabda,

"Jika anak perempuan telah berusia enam tahun, jangan kalian menciumnya. Dan wanita dilarang mencium anak laki-laki jika telah berusia tujuh tahun."[368]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Jika anak perempuan merdeka (bukan budak) telah berusia enam tahun, jangan kalian menciumnya."[369]

Ali bin Uqbah meriwayatkan dari sebagaian sahabat kami dalam *Tahdzibul Ahkam*, berkata, "Suatu hari

Imam Musa Kadzim as berkunjung pada Muhammad bin Ibrahim, Gubernur Mekah dan dia adalah suami Fathimah putri Imam Ja'far Shadiq as. Muhammad bin Ibrahim memiliki seorang putri kecil yang mengenakan pakaian yang bagus. Terkadang anak itu menjumpai tamu laki-laki dan tamu tersebut menggendongnya. Ketika Imam Musa as datang, dia mengulurkan tangannya minta digendong dan beliau tidak menggendongnya dan berkata, 'Jika anak perempuan telah berusia enam tahun, tidak diperkenankan seorang laki-laki menciumnya dan menggendongnya. Laki-laki yang bukan muhrimnya dilarang untuk mencium dan menggendongnya.'"[370]

5. Minta izin

Al-Quran menjelaskan,

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah salat Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka juga meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."
(QS. an-Nur: 58—59)

Atha bin Yasar dalam *as-Sunan al-Kubra* meriwayatkan bahwa Rasulullah saw ditanya oleh seorang laki-laki, "Apakah aku harus minta izin kepada Ibuku?" Rasul saw menjawab, "Ya." Laki-laki itu berkata, "Aku bersamanya dalam satu rumah." Rasul saw bersabda, "Anda harus meminta izin kepadanya." Laki-laki itu berkata kembali, "Aku adalah pembantunya." Rasul saw menjawab, "Apakah Anda mau melihatnya dalam kondisi tidak berpakaian?" Laki-laki tersebut menjawab, "Tidak." Rasul saw berkata, "Oleh karena itu, mintalah izin padanya."[371]

Imam Ali as meriwayatkan bahwa seorang laki-laki menemui Rasulullah saw dan bertanya, "Wahai Rasulullah saw, apakah aku harus meminta izin pada ibuku saat aku hendak masuk ke kamarnya?" Rasulullah saw menjawab, "Ya. Apakah kamu senang melihat ibumu dalam keadaan tidak berpakaian?" Laki-laki itu menjawab, "Tidak." "Oleh karena itulah, kamu harus meminta izin padanya." Jawab Rasulullah saw."[372]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Anak laki-laki hendaknya meminta izin terlebih dahulu ketika hendak memasuki kamar ayahnya. Dan ayah tidak perlu meminta izin saat hendak memasuki kamar anak laki-lakinya." Imam as juga berkata, "Hendaknya laki-laki meminta izin terlebih dahulu ketika hendak memasuki kamar putri dan saudarinya jika mereka telah menikah."[373]

Beliau juga berkata, "Budak-budak kalian dan orang-orang yang belum memasuki usia balig hendaknya meminta izin di tiga waktu sebagaimana yang telah

diperintahkan oleh Allah Swt. Dan mereka yang telah balig, tidak diperkenankan memasuki kamar ibu, saudari, bibi dan yang lainnya kecuali dengan izin. Dan jangan meminta izin kecuali setelah memberi salam."[374]

Muhammad bin Ali Halabi meriwayatkan dalam *al-Kafi*, dia berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdillah as, apakah seorang anak harus meminta izin pada ayahnya? Beliau as berkata, 'Ya.' Aku selalu meminta izin pada ayahku meskipun ibuku tidak sedang bersamanya. Terlebih-lebih jika ayahku sedang bersama istrinya. Ibuku meninggal ketika aku masih kecil. Terkadang saat mereka berdua, aku tidak suka untuk mendatangi mereka demikian pula mereka tidak menyukai aku menemui mereka dalam kondisi tersebut. Memberi salam merupakan perbuatan yang benar dan paling indah."[375]

6. *Bahaya melihat orang tua sedang berhubungan*

Rasulullah saw bersabda, "Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, jika seorang laki-laki menyetubuhi istrinya sementara di dalam rumah terdapat anak kecil yang terbangun dan melihat mereka, mendengar percakapan dan desah napas mereka berdua, anak itu tidak akan selamat selamanya. Jika dia anak laki-laki kelak menjadi pezina dan jika perempuan kelak menjadi perempuan nakal."[376]

Imam Ali as berkata,

"Rasulullah saw melarang serang laki-laki menyetubuhi istrinya sementara ada anak kecil di tempat tidur yang menyaksikan mereka."[377]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Seorang laki-laki dilarang menyetubuhi istrinya atau budaknya di rumah yang terdapat anak kecil karena hal itu menyebabkan zina."[378]

Pembahasan tentang Pendidikan Seksual

Libido atau kecendrungan seksual sebagaimana kecendrungan dasar manusia lainnya sangat membutuhkan pendidikan. Setiap budaya dan aliran memiliki metode tersendiri dalam mendidik. Dalam pandangan Islam, pendidikan seksual bermakna mempersiapkan pembentukan perkembangan kecendrungan tersebut sehingga menghasilkan *iffah* (terjaga harga diri) dan keselamatan organ reproduksi. Ini merupakan keistimewaan pandangan agama yaitu selain menjaga keselamatan kelamin sekaligus menjaga keselamatan diri.

Hal penting lainnya yang patut diperhatikan adalah bahwa persiapan guna mencapai tujuan tersebut tidak hanya berlaku saat anak mencapai masa balig. Dalam pandangan agama, pendidikan seksual dimulai sejak sebelum anak memasuki masa tersebut bahkan sejak dilahirkan. Hal ini juga merupakan keistimewaan pandangan agama. Berdasarkan hal ini, guna mencapai tujuan tersebut dalam setiap fase kita membutuhkan pendidikan dan langkah-langkah tertentu yang telah

disebutkan dalam sumber-sumber agama. Masa anak-anak adalah masa terpenting. Kesalahan yang terjadi di masa ini, dapat berakibat negatif di masa mendatang yang sulit tergantikan.

Langkah-langkah Penting Mewujudkan Iffah

Sebagian keluarga kurang memperhatikan pendidikan seksual anak-anak ketika mereka belum mencapai usia balig. Sementara pada masa anak-anak, segala sesuatu yang dia saksikan dan dia dengar sangat mempengaruhi keselamatan seksual mereka kelak di masa dewasa. Keselamatan dan penyimpangan seksual, keduanya dibentuk saat mereka masih anak-anak. Kita tidak boleh lupa bahwa pembelajaran di waktu kecil sangat berpengaruh dan melekat. Bentuk apa pun yang kita ukir pada mereka, bentuk itulah yang kelak muncul. Sebagaimana kita mengukir di atas batu, ukiran itu tetap melekat dan terbentuk dan anak selalu menerima sesuatu yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, agama Islam yang mulia memberikan perhatian besar pada fase kehidupan ini. Memberikan langkah-langkah pendidikan yang sangat bermanfaat. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menutup aurat

Melihat aurat anak kecil atau sebaliknya anak kecil melihat aurat orang dewasa memiliki dua pandangan, menurut hukum fikih atau dari sisi pendidikan. Dalam hukum fikih, melihat bagi anak kecil tidak haram.

Begitu pula bagi orang dewasa karena tidak adanya halangan maka tidak haram. Kendati demikian, kita tidak mungkin menutupi dampak dari tidak berpakaian atau telanjang dari sisi pendidikan.

Anak-anak yang melihat aurat orang lain atau orang lain yang melihat aurat anak-anak, keduanya menimbulkan dampak yang buruk. Menyebabkan kurang perhatian, tidak memiliki rasa malu dan dapat menimbulkan penyimpangan. Adapun anak-anak yang tidak menghadapi hal semacam itu, kelak mereka memiliki kemampuan lebih besar untuk menghadapi berbagai penyimpangan dan mempunyai *iffah* yang lebih kokoh dibanding anak-anak lainnya. Oleh karena itu, dalam sumber-sumber agama dijelaskan bahwa dilarang melihat aurat anak kecil atau membiarkan mereka melihat aurat orang lain. Begitu pula ketika kita membawa anak-anak ke kamar mandi, jangan sampai melihat aurat mereka.[379]

2. Tidak dicium oleh bukan muhrim

Mencium anak kecil yang bukan muhrim kendati tidak ada halangan menurut hukum fikih yakni tidak haram. Akan tetapi hal ini berdampak negatif bagi anak yang telah memasuki fase *mumayiz* (dapat membedakan). Ciuman yang diberikan bukan muhrim pada anak-anak, sangat berbekas pada jiwa mereka. Sehingga kelak mereka lebih mudah berhubungan dengan yang bukan muhrim dan mengalami kesulitan untuk menjaga kesucian diri ketika dewasa. Oleh karena itu, diingatkan bahwa orang lain hendaknya tidak mencium anak-anak.[380]

3. *Tidak bermain-main dengan alat kelamin anak*

Bermain-main dengan alat kelamin anak dapat menimbulkan rangsangan dan mempercepat masa balig anak-anak. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan pelecehan pada mereka dan dapat menimbulkan penyimpangan. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa hal ini merupakan bagian dari perzinahan. Ungkapan demikian menunjukkan bahwa hal ini berpengaruh buruk pada anak. Oleh karena itu, sumber-sumber agama melarang hal tersebut.[381]

4. *Memisahkan tempat tidur*

Tempat tidur yang bersamaan bagi anak-anak anak yang telah memasuki fase mumayiz sangat memungkinkan mereka mengalami sentuhan anggota tubuh yang tidak layak, menimbulkan rangsangan, bahkan mungkin terjadi hubungan yang tidak benar menurut syariat. Salah satu langkah yang diajarkan agama untuk mencegah timbulnya hal tersebut adalah memisahkan tempat tidur anak laki-laki dengan anak perempuan.[382]

5. *Hubungan badan orang tua harus tertutup*

Hubungan badan yang dilakukan oleh orang tua dan terlihat oleh anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh untuk menimbulkan penyimpangan seksual pada anak-anak. Riwayat-riwayat Islam memandang bahwa pengaruh buruk tersebut kelak akan muncul

dan sulit untuk dihindari. Oleh karena itu, untuk menghindari dampak buruk tersebut, Islam mengajarkan dua langkah penting yaitu; *pertama*, meminta izin ketika hendak memasuki kamar orang tua,[383] *kedua*, melakukan hubungan badan di tempat yang tidak ada anak-anak.[384]

Pendidikan Akhlak

Pesan agar bersahabat dengan anak-anak dan menyayangi mereka

Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang mencium anaknya, Allah mencatat kebaikan bagi dirinya. Siapa yang membuat anak senang, kelak Allah membuatnya senang di hari Kiamat. Siapa yang mengajarkan al-Quran pada anaknya, maka kedua orang tua tersebut kelak dipanggil dan dikenakan pada mereka pakaian yang cahayanya menerangi wajah-wajah penghuni surga."[385]

Beliau juga bersabda,

> "Siapa yang menenangkan anak kecil yang menangis, Allah memberinya surga hingga dia tenang."[386]

Muawiyah bin Qurrah meriwayatkan dalam *ath-Thabaqat al-Kubra* dari pamannya, dia berkata, "Dia (pamannya) selalu menjumpai Rasulullah saw dengan membawa putranya dan duduk di hadapan beliau. Rasulullah saw bertanya, 'Apakah kau menyukainya?' 'Ya. Aku sangat mencintainya.' Jawabnya. Suatu ketika, anaknya meninggal dunia. Nabi berkasaw ta padanya, 'Sepertinya kau bersedih karenanya?' 'Benar,

ya Rasulullah.' Jawabnya. Kemudian Nabi saw berkata, 'Apakah kau merasa senang jika nanti Allah memasukkan dirimu ke dalam surga dan kau dapati anakmu berdiri di salah satu pintu surga sedang menantimu dan membukakan pintu itu untukmu?' 'Aku sangat bahagia.' Jawabnya. Lalu Rasulullah saw bersabda, 'Kelak hal itu akan terjadi. Insya Allah.'"[387]

Watsilah bin Asqa' meriwayatkan dalam *Tarikh Dimasyq* bahwa Rasulullah saw menemui Usman bin Mazh'un yang memiliki anak kecil yang selalu bersamanya. Rasulullah saw bertanya, "Apakah engkau mencintainya, wahai Usman?" Usman menjawab, "Benar, wahai Rasulullah, aku sungguh mencintainya." "Tidakkah kau ingin kecintaanmu lebih bertambah?" Tanya Rasulullah saw. Usman berkata, "Baiklah, ayahku dan ibuku jadi tebusan Anda." Kemudian Rasulullah saw bersabda, "Siapa yang membuat anak kecil dari keturunannya bahagia, Allah Swt kelak akan membahagiakannya."[388]

Anas meriwayatkan dalam *Hilyatul Auliya* bahwa seorang wanita menemui Aisyah dengan membawa dua orang anak kecil. Aisyah memberinya tiga kurma. Setiap anak mendapatkan satu buah kurma. Kedua anak tersebut memakan kurma milik mereka kemudian keduanya melihat pada ibunya. Wanita tersebut mengambil kurma bagiannya dan membagi dua, masing-masing anak diberi sebagian. Lalu Rasulullah saw masuk dan Aisyah pun mengabarinya. Rasulullah saw bersabda, "Mengapa engkau heran dengan hal itu? Sungguh Allah Swt telah merahmati wanita tersebut karena dia menyayangi kedua putranya."[389]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Sesungguhnya Allah Swt merahmati hamba-Nya karena kecintaannya pada anaknya."[390]

Diriwayatkan dari beliau bahwa Nabi Musa bin Imran as berkata, "Ya Allah, apakah amalan terbaik di sisi-Mu?" Allah menjawab, "Mencintai anak-anak. Sungguh Aku memberikan fitrah kepada mereka untuk bertauhid kepada-Ku. Jika Aku mematikan mereka, Aku memasukkan mereka ke surga dengan rahmat-Ku."[391]

Perilaku Nabi saw dalam Menyayangi Anak-anak dan Memuliakan Mereka

Dalam *Musnad Ibnu Hanbal* diriwayatkan Walid bin Uqbah, dia berkata, "Ketika Rasulullah saw membebaskan Mekah (*fathul Makkah*), penduduk Mekah menemui beliau dengan membawa anak-anak mereka dan Rasulullah saw mengusap kepala anak-anak dan mendoakan mereka."[392]

Amr bin Sa'id meriwayatkan dari Anas dalam *Shahih Muslim*, dia berkata, "Aku tidak melihat seseorang yang lebih menyayangi keluarganya selain Rasulullah saw. Ibrahim putra Rasulullah saw pernah menyusu pada seorang wanita yang tinggal di 'Awali dekat Madinah. Rasulullah saw senantiasa mengunjungi tempat itu dan kami ikut serta bersama beliau. Ketika Rasul saw masuk rumah, rumah tersebut telah diberi wewangian. Pemilik rumah menyambut beliau dengan hormat. Kemudian, Rasulullah saw menggendong Ibrahim dan menciumnya. Setelah itu beliau pulang. Ketika Ibrahim

meninggal, Rasulullah saw bersabda, 'Sungguh Ibrahim adalah putraku kendati dia wafat saat masih menyusu. Kelak di surga, dia memiliki dua orang ibu susuan yang akan menyempurnakan masa menyusunya.'"[393]

Abdullah bin Ja'far juga meriwayatkan *Shahih Muslim*, dia berkata,

> "Rasulullah saw jika pulang dari bepergian, pertama kali menjumpai anak-anak dari keluarganya."[394]

Dalam *Musnad Ibnu Hanbal* diriwayatkan dari Urwah, dia berkata,

> "Rasulullah saw selalu disambut oleh dua anak kecil ketika tiba dari bepergian."[395]

Dalam *al-Mahajjah al-Baidha* disebutkan bahwa Rasulullah saw tiba dari bepergian dan anak-anak mengelilingi beliau. Mereka menaiki Rasulullah saw dari depan dan belakang dan Rasulullah saw memerintahkan sahabat-sahabatnya untuk membawa sebagian dari mereka. Sebagian dari anak-anak berbangga diri pada sebagian yang lainnya dan berkata, "Rasulullah menggendongku di depan sementara beliau menggendongmu di belakang." Sebagian lainnya berkata, "Rasulullah saw memerintahkan sahabatnya untuk menggendongmu di punggung mereka."[396]

Abdul Aziz meriwayatkan dalam *al-Manaqib* karya Ibnu Syahr Asyub dengan sanadnya dari Nabi saw dia berkata, "Suatu hari Rasulullah saw sedang duduk. Kemudian Hasan dan Husain mendekati beliau. Ketika Rasulullah saw melihat mereka berdua, beliau

berdiri menyambut keduanya dan menggendongnya. Rasulullah saw bersabda, 'Sebaik-baik tunggangan adalah tunggangan kalian berdua dan sebaik-baik penunggang adalah kalian berdua dan ayah kalian lebih baik dari kalian berdua.'"[397]

Mengucapkan salam pada anak-anak

Anas meriwayatkan dalam *Kanzul Ummal* bahwa Rasulullah saw bertemu dengan anak-anak dan beliau pun mengucapkan salam kepada mereka.[398]

Dalam *Sunan Tirmizi* diriwayatkan dari Anas, dia berkata,

> "Aku bersama Rasulullah saw dan kami melewati anak-anak. Kemudian, Rasulullah saw mengucapkan salam kepada mereka."[399]

Anas juga meriwayatkan dalam *Makarimul Akhlaq*, dia berkata, "Suatu saat Rasulullah saw berjalan tergesa-gesa dan melewati anak-anak serta mengucapkan salam kepada mereka."[400]

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda,

> "Aku tidak pernah meninggalkan lima hal sampai aku wafat, yaitu makan bersama budak di lantai, mengendarai keledai dengan berpelanakan kain, minum susu dengan tangan sendiri, mengenakan pakaian dari wol, dan mengucapkan salam pada anak-anak. Hendaknya hal tersebut menjadi sunah sepeninggalku."[401]

Anas juga meriwayatkan dalam *Shahih Ibnu Hibban*, dia berkata,

"Nabi terkadang berziarah pada kaum Anshar dan mengucapkan salam pada anak-anak mereka serta mengusap kepala mereka."[402]

Bahaya tidak ada kasih-sayang pada anak-anak

Aisyah meriwayatkan dalam *Shahih Muslim*, dia berkata, "Sekelompok orang Arab pedalaman menjumpai Rasulullah saw dan berkata, 'Apakah kalian umat Islam mencium anak-anak kalian?' Sahabat berkata, 'Iya.' Mereka berkata, 'Demi Tuhan, kami tidak pernah menciumnya.' Rasulullah saw bersabda, 'Apa yang dapat aku lakukan jika Allah Swt telah mencabut kasih-sayang dari hati kalian.'"[403]

Abu Hurairah meriwayatkan dalam *al-Adab al-Mufrad*, dia berkata, "Rasulullah saw mencium Hasan bin Ali dan duduk di dekat beliau Aqra' bin Habis Tamimi. Aqra' berkata, 'Sungguh aku memiliki sepuluh anak, tidak satu pun di antara mereka yang pernah aku cium.' Kemudian, Rasulullah saw memandangnya dan bersabda,

> 'Siapa yang tidak menyayangi, dia tidak akan disayangi.'"[404]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

> "Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah saw dan berkata, 'Aku tidak pernah mencium anak kecil.' Ketika orang tersebut telah berlalu, Rasulullah saw bersabda, 'Laki-laki ini termasuk penghuni neraka.'"[405]

Al-Quran menjelaskan,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Siapa yang lalai akan hal itu, sungguh dia termasuk orang-orang yang merugi." (QS. al-Munafiqun: 9)*

Allah Swt berfirman,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian istri dan anak-anak kalian adalah musuh bagi kalian. Berhati-hatilah terhadap mereka, jika kalian memaafkan dan melupakan kesalahan serta mengampuni mereka, sungguh Allah Swt adalah Zat Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang."* (QS. at-Taghabun: 14)

Rasulullah saw dalam nasihatnya pada Ibnu Mas'ud berkata, "Wahai Ibnu Mas'ud, kasih-sayangmu kepada keluarga dan anak-anakmu jangan menyebabkan kamu melanggar (bermaksiat) atau melakukan hal-hal yang haram. Sungguh Allah Swt berfirman,

> *"Hari yang harta dan anak-anak tidak bermanfaat, kecuali orang-orang yang menjumpai Allah dengan hati yang bersih."* (QS. asy-Syu'ara: 8889-).[406]

Ibnu Abbas dalam *Sunan Tirmizi* meriwayatkan, "Seorang laki-laki bertanya tentang ayat,

> *'Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian istri dan anak-anak kalian adalah musuh bagi kalian. Berhati-hatilah." Mereka adalah orang-orang yang telah masuk Islam*

dari penduduk Mekah dan hendak menemui Rasulullah saw. Akan tetapi, istri dan anak-anak mereka melarang mereka untuk menjumpai Rasulullah saw. Ketika mereka menjumpai Rasulullah saw, mereka melihat orang-orang lain telah pandai dalam agama dan hendak menghukum mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat,

'Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian istri dan anak-anak kalian adalah musuh bagi kalian. Berhati-hatilah terhadap mereka.'"[407]

Imam Ali as berkata pada sebagian sahabatnya, "Jangan jadikan perhatian terbesar kalian pada anak dan istri kalian. Jika Allah menjadikan istri dan anak kalian sebagai kekasih Allah, sungguh Allah tidak melupakan para kekasih-Nya. Jika mereka menjadi musuh Allah, mengapa kau memperhatikan dan berbuat (baik) untuk musuh Allah?"[408]

Diriwayatkan dalam *Mustadrakul Wasail* ketika Abbas dan Zainab—putra dan putri Imam Ali as—masih kecil, Imam Ali as berkata kepada Abbas, "Ucapkan *satu*." Abbas pun mengikuti, "Satu." "Katakan, *dua*." Abbas berkata, "Aku malu untuk mengatakan *dua* dengan lidahku yang satu." Imam Ali as mencium kedua matanya. Kemudian, beliau melihat pada Zainab yang berada di sisi kirinya sementara Abbas berada di sisi kanan. Zainab berkata, "Wahai ayah, apakah kau mencintai kami?" Imam as menjawab, "Ya, wahai anakku. Anak-anakku adalah belahan jiwaku." Zainab berkata, "Ayahku, dua cinta tidak mungkin berpadu dalam hati seorang Mukmin. Cinta kepada Allah dan cinta kepada anak-anak. Jika tidak ada cara lain, sebaiknya sayangi kami

dan cintailah Allah dengan murni." Kecintaan Imam Ali as pun bertambah kepada keduanya.[409]

Dalam kitab tersebut juga disebutkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib as memiliki seorang putra dan seorang putri. Beliau mencium putranya di hadapan putrinya. Putri beliau berkata, "Wahai ayah, apakah engkau mencintainya?" Imam as menjawab, "Benar." Putrinya berkata, "Aku berpikir bahwa engkau tidak mencintai seorang pun selain Allah." Imam as menangis dan berkata, "Cinta hanya milik Allah dan kasih-sayang untuk anak-anak."[410]

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Ayahku berkata, 'Demi Allah, aku bersikap pada sebagian anakku dengan mendudukkannya dalam pangkuanku, menunjukkan kecintaanku padanya, dan bersyukur kepadanya kendati anak-anakku yang lain memiliki hak atasku. Akan tetapi, aku tetap menjaganya dari saudaranya dan dari orang lain agar mereka tidak dapat berbuat seperti yang dilakukan saudara-saudara Yusuf terhadap dirinya. Tidaklah Allah Swt menurunkan surah Yusuf, kecuali sebagai pecontohan agar kita tidak saling mendengki sebagaimana saudara-saudara Yusuf yang dengki dan memusuhi Yusuf.'"[411]

Bersikap adil di antara anak-anak

Rasulullah saw bersabda,

"Samakan pemberian di antara anak-anak kalian. Andaikan aku ingin mengutamakan seseorang, aku akan mengutamakan anak perempuan."[412]

Rasulullah saw bersabda,

"Bersikaplah adil terhadap anak-anak kalian dalam memberi hadiah."[413]

Nabi Muhammad saw bersabda,

"Bersikaplah adil terhadap anak-anak kalian dalam pemberian sebagaimana kalian menyukai keadilan di antara kalian dalam kebaikan dan kelembutan."[414]

Beliau juga bersabda,

"Sesungguhnya Allah Swt menyukai kalian berbuat adil terhadap anak-anak kalian, meskipun dalam ciuman."[415]

Hasan meriwayatkan dalam *al-'Iyal*, "Ketika Rasulullah saw berbicara dengan sahabatnya, tiba-tiba seorang anak kecil datang dan melewati kerumunan hingga sampai pada ayahnya. Lalu ayahnya mengusap kepalanya dan memangkunya di paha sebelah kanan. Tidak lama kemudian, putrinya datang dan mendekatinya. Dia pun mengusap kepala putrinya dan mendudukkannya di lantai. Kemudian, Rasulullah saw bersabda, 'Mengapa engkau tidak memangkunya di paha kirimu?' Laki-laki itu pun memangku putrinya di paha kirinya. Kemudian Rasulullah saw bersabda, 'Sekarang engkau telah berbuat adil.'"[416]

Imam Ali as berkata, "Nabi saw memperhatikan seorang laki-laki yang memiliki dua orang anak. Dia mencium salah seorang putranya dan membiarkan yang lainnya. Rasulullah saw bersabda, 'Mengapa engkau tidak melakukan hal yang sama terhadap yang lainnya?'"[417]

Nu'man bin Basyir meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari*, "Ayahku memberiku sesuatu. Akan tetapi, ibuku, Amarah binti Rawahah, tidak rela dan berkata, 'Aku tidak rela kecuali Rasulullah saw bersaksi atas hal ini.' Kemudian, ayahku mendatangi Rasulullah saw dan berkata, 'Aku telah memberi sesuatu kepada anakku dari Amarah binti Rawahah dan dia memintaku untuk disaksikan kepadamu, wahai Rasulullah.' Rasulullah saw bertanya, 'Apakah engkau memberi seluruh anakmu hal itu?' Ayahku menjawab, 'Tidak.' Rasulullah saw bersabda, 'Bertakwalah pada Allah dan bersikaplah adil di antara anak-anakmu.' Kemudian, ayahku kembali dan mengambil hadiah tersebut."[418]

Dalam *Syarah Nahjul Balaghah* disebutkan bahwa Imam Hasan as adalah putra tertua dari putra-putra Imam Ali as. Imam Hasan as memiliki sifat pemimpin, dermawan, kuat, dan pandai berbicara dan Rasulullah saw mencintainya. Suatu hari Rasulullah saw membuat pertandingan antara Imam Hasan dan Imam Husain. Imam Hasan as memenangkan pertandingan tersebut. Kemudian Rasulullah saw memangkunya di paha kanan dan Husain di paha kiri.[419]

Pembahasan tentang Keadilan dalam Bersikap terhadap Anak-anak

Salah satu pembahasan yang penting dalam pendidikan adalah bersikap adil dalam menunjukkan kecintaan terhadap anak-anak dan dalam pemberian fasilitas materi kepada mereka. Masalah ini, dapat kita

kaji dan teliti melalui dua sudut pandang yaitu fikih[420] (hak-hak anak) dan pendidikan.

Adapun yang menjadi pembahasan dalam buku ini adalah bersikap adil terhadap anak-anak dengan sudut pandang kedua.

Bersikap adil terhadap anak-anak, memiliki pengaruh penting dalam pendidikan. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain:

1. Anak-anak bersikap baik dan sayang terhadap kedua orang tua mereka dan menjaga hak-hak keduanya.
2. Mereka pun kelak bersikap adil terhadap anak-anak mereka.
3. Bersikap adil dapat mencegah rasa dengki di antara anak-anak.
4. Poin terpenting adalah bahwa anak memulai kehidupannya dan dididik dengan jiwa keadilan. Dan sikap adil keluarga merupakan media terciptanya keadilan dalam masyarakat.

Sebaiknya, ketidakadilan dan sikap yang berbeda terhadap anak-anak tidak hanya menyebabkan mereka tercegah dari kasih-sayang kedua orang tua, bahkan anak-anak kelak dihadapkan pada masa depan yang buruk. Oleh karena itu, para pakar pendidikan di masa sekarang berpendapat bahwa bersikap adil di hadapan anak-anak merupakan sebuah keharusan untuk membina manusia yang baik. Adapun Islam memberikan penekanan terhadap masalah ini sejak 14 abad yang silam. Rasulullah saw senantiasa berpesan kepada sahabat-sahabat beliau

untuk bersikap adil. Tidak hanya dalam memberikan fasilitas materi bahkan dalam hal mencium anak-anak.

Jelas bahwa bersikap adil bukan bermakna penyamarataan. Terkadang keadilan seorang ayah menuntut dia untuk memberi lebih pada sebagian anak-anaknya karena potensi yang lebih atau kurang pada anak-anaknya, atau karena kondisi sakit atau hal-hal lainnya. Hal ini tidak bermakna bahwa dia telah bersikap tidak adil. Tentunya dalam kondisi demikian, seorang ayah hendaknya juga menjelaskan kepada anak-anaknya tentang sikap yang dia ambil.

Begitupula seorang ayah jika merasa bahwa dengan memberikan hak kepada salah seorang anaknya, hal ini berdampak buruk bagi anak tersebut, kemudian dia tidak memberikan hak tersebut, dia telah bersikap adil. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ja'far Shadiq as, beliau berkata, "Ayahku berkata, 'Demi Allah, aku bersikap pada sebagian anakku dengan mendudukkannya dalam pangkuanku, menunjukkan kecintaanku padanya, dan bersyukur kepadanya kendati anak-anakku yang lain memiliki hak atasku. Akan tetapi, aku tetap menjaganya dari saudaranya dan dari orang lain agar mereka tidak dapat berbuat seperti yang dilakukan saudara-saudara Yusuf terhadap dirinya."[421]

Seperti yang telah dijelasakan pada hadis di atas, bahwa Imam Muhammad Baqir as bersikap adil guna mencegah munculnya kedengkian dan karakter-karakter buruk lainnya pada sebagian putra-putranya. Beliau tidak hanya menampakkan kecintaannya pada sebagian

putra-putranya yang layak mendapatkan lebih. Akan tetapi beliau juga menunjukkan kecintaan dan kasih-sayang pada anak-anak beliau yang terkena penyakit dengki. Dengan demikian, beliau telah menjaga anak yang memiliki kelebihan dari bahaya rasa dengki saudara-saudaranya. Inilah pelajaran yang penting bagi para pendidik, khususnya para bapak dan ibu.

Menepati janji

Rasulullah saw bersabda,

> "Cintailah anak-anak dan sayangilah mereka. Jika kalian menjanjikan sesuatu kepada mereka, maka tepatilah. Karena mereka tidak meyakini selain bahwa kalian yang memberi mereka rezeki."[422]

Rasulullah saw juga bersabda,

> "Jika salah seorang di antara kalian berjanji pada anaknya, hendaknya ditepati."[423]

Abdullah bin Amir bin Rabi'ah meriwayatkan dalam *as-Sunan al-Kubra*, dia berkata, "Rasulullah saw mendatangi rumah kami sementara saya waktu itu masih kecil. Aku pergi bermain dan ibuku berkata kepadaku, 'Wahai Abdullah, kemarilah, ibu ingin memberimu sesuatu.' Lalu Rasulullah saw berkata, "Apakah engkau berniat untuk tidak memberinya?' Ibuku menjawab, 'Aku ingin memberinya kurma.' Kemudian Rasulullah saw berkata, 'Jika engkau tidak menepatinya, maka engkau tercatat sebagai seorang pembohong.'"[424]

Imam Ali as berkata,

"Kebohongan, baik sungguhan atau becanda adalah sesuatu yang tidak maslahat. Janganlah di antara kalian menjanjikan sesuatu kepada anaknya lalu tidak ditepatinya. Sesungguhnya kebohongan menebarkan keburukan."[425]

Imam Musa Kazhim as berkata, "Jika kalian berjanji pada anak-anak kecil, maka tepatilah. Mereka memandang bahwa kalianlah yang memberi mereka rezeki. Sesungguhnya Allah tidaklah marah untuk sesuatu seperti marah-Nya karena wanita dan anak-anak."[426]

Pengaruh Memenuhi Janji pada Anak-anak dalam Pendidikan

Ketika anak-anak mencapai fase memahami, mereka berinteraksi dengan kedua orang tua mereka melalui janji-janji. Terkadang janji-janji tersebut terpenuhi, terkadang tidak. Dalam pendidikan Islam, hal ini mendapat perhatian khusus dan Islam menekankan agar setiap janji selalu dipenuhi. Argumentasi pesan ini dapat kita kaji dan teliti dengan beberapa sudut pandang.

Pertama, dari sudut pandang akhlak. Mengingkari janji dalam pandangan akhlak adalah tindakan atau akhlak yang tidak baik. Hal ini berlaku pada siapa saja dan di mana pun berada. Salah satu objeknya adalah anak-anak.

Kedua, pendidikan yang buruk bagi anak-anak. Mengingkari janji secara umum adalah perbuatan yang dilarang. Namun, terkait pengingkaran janji terhadap

anak-anak, Islam memberikan larangan khusus mengingat faktor usia dan pendidikan khusus yang mereka miliki. Anak-anak selalu mencontoh dari sikap dan perbuatan orang, khususnya orang tua. Mencontoh atau meniru bagi anak-anak, memiliki pengaruh yang besar dan mudah tertanam dalam kepribadiannya. Sampai-sampi jika hal tersebut sudah tertanam, maka tidak mungkin untuk diperbaiki atau sulit untuk dibenahi.

Adapun sisi *ketiga* yaitu, pengaruh negatif yang ditimbulkan kelak dalam hubungannya dengan Allah. Sebagian para pemerhati pendidikan menjelaskan bahwa hubungan antara anak dengan Allah, sangat dipengaruhi hubungannya dengan kedua orang tuanya. Sebelum anak memahami tentang ketuhanan, anak memahami bahwa kedua orang tuanya, khususnya ayahnya adalah sebagai tuhan mereka dan penentu dirinya. Dengan kata lainnya, ayah berperan sebagai tuhan bagi anak-anak.

Berdasarkan hal ini, mereka meyakini bahwa kedua orang tuanya adalah 'Tuhan' yang tidak memiliki cela, tidak kekurangan, dan memiliki segala bentuk kesempurnaan dan keutamaan. Bahkan tidak terpikir oleh anak-anak bahwa orang tua mereka memiliki cela atau kekurangan. Kemudian, jika orang tua yang sudah dianggap demikian oleh anak-anak, tiba-tiba tidak menepati janji yang sudah mereka ucapkan, maka dia meyakini bahwa mengingkari janji merupakan bagian dari ketuhanan. Secara tidak sadar, hal ini memberikan pengaruh buruk terhadap hubungan anak dengan Tuhannya kelak. Sesuai dengan penjelasan di atas, riwayat juga memaparkan penjelasan tersebut dengan ungkapan,

"Mereka meyakini bahwa kalian yang memberi mereka rezeki."[427]

Pemahaman yang dapat dipahami oleh anak-anak tentang nilai-nilai ketuhanan adalah memberi rezeki. Jika 'Tuhan' bagi mereka saat ini telah berbuat ingkar janji, maka kelak dia selalu berpikir buruk tentang Tuhan dan kedudukan-Nya. Terlepas dari upaya ibu yang berusaha memberikan pendidikan agama yang baik pada anak-anaknya, bentuk hubungan yang terjalin antara ibu dan anak, sangat berpengaruh dalam pembentukan pemahaman anak tentang ketuhanan di masa mendatang.

Membuat gembira

Rasulullah saw bersabda,

"Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pintu yang bernama *al-Farah*. Tidak seorang pun memasuki pintu itu kecuali orang-orang yang membuat anak-anak gembira."[428]

Nabi Muhammad saw bersabda,

"Belilah daging untuk anak-anak kalian dan ingatkan mereka tentang hari Jumat."[429]

Beliau bersabda, "Sesungguhnya di surga terdapat sebuah pintu yang bernama *al-Farah*. Tidak seorang pun memasuki pintu itu kecuali orang-orang yang membuat gembira anak-anak yatim dari orang-orang Mukmin."[430]

Rasulullah saw juga bersabda,

"Siapa yang menghidupi anak yatim hingga dia kecukupan, Allah meniscayakan baginya surga sebagaimana memastikan neraka bagi pemakan harta anak yatim."[431]

Habib bin Abi Tsabit meriwayatkan dalam *al-Kafi*, dia berkata, "Amirul Mukminin (Ali) as diberi hadiah dari Hamadan[432] dan Hulwan[433] berupa madu dan buah Tin. Kemudian beliau memerintahkan pegawainya untuk mendatangkan anak-anak yatim. Mereka membawa anak-anak yatim dan menempatkan mereka di atas penutup madu sehingga mereka dapat menjilati madu tersebut. Beliau membagikan madu kepada masyarakat seorang satu wadah. Seseorang bertanya kepada Imam as, 'Wahai Amirul Mukminin, mengapa mereka menjilati madu?' Ada yang menjawab, 'Imam adalah ayah dari anak-anak yatim, beliau memanggil mereka selaku ayah bagi mereka.'"[434]

Dalam *Rabi'ul Abrar* disebutkan dari Abi Thufail, berkata, "Aku menyaksikan Ali mengundang anak-anak yatim dan memberi mereka madu. Sehingga sebagian sahabatnya berkata, 'Andaikan aku juga seorang anak yatim, alangkah bahagianya aku.'"[435]

Dalam *al-Manaqib* karya Ibnu Syahr Asyub disebutkan bahwa Imam Ali as memperhatikan seorang wanita yang membawa tempat air di punggungnya. Lalu Imam as mengambil tempat air itu dan membawanya ke tempat pengambilan air.

Imam as bertanya tentang kondisi wanita tersebut. Wanita itu menjawab, "Ali bin Abi Thalib telah mengutus suamiku ke perbatasan dan dia terbunuh di sana. Dia meninggalkan padaku seorang anak yatim yang masih kecil. Sementara aku tidak memiliki sesuatu apa pun. Keadaan memaksaku untuk bekerja pada orang lain."

Imam Ali as kemudian pulang dan malam itu beliau lalui dengan penuh kegundahan. Ketika pagi tiba, beliau membawa sekarung makanan. Sebagian sahabat beliau berkata, "Berikan padaku biar aku yang membawanya." Imam as berkata, "Siapa yang menanggung kesalahanku di hari Kiamat?"

Imam as tiba di depan rumah wanita itu dan mengetuk pintu. Dari dalam rumah terdengar suara, "Siapa?" Imam as menjawab, "Aku adalah hamba Allah yang kemarin membantumu membawakan tempat air. Tolong bukakan pintu, aku membawa sesuatu untuk anak kecil."

Wanita tersebut berkata, "Semoga Allah meridaimu dan menentukan hukuman antara aku dengan Ali bin Abi Thalib."

Kemudian Imam Ali masuk ke dalam rumah dan berkata, "Aku ingin mendapatkan pahala. Silakan memilih, apakah engkau ingin menggiling gandum ini dan membuatkan roti untuk anakmu atau kau bermain dengan mereka sementara aku yang menggiling dan membuatkan roti untuk kalian."

Wanita tersebut menjawab, "Aku dapat membuat roti dan aku juga mampu menjaga mereka. Akan tetapi, engkau lebih baik bermain-main bersama anak-anak hingga aku selesai membuat roti."

Wanita tersebut mendekati gandum dan mengolahnya sementara Imam Ali as mengambil daging dan memasaknya. Imam as menyuapi anak-anak dengan daging dan kurma dan makanan lainnya. Setiapkali Imam as menyuapi anak-anak wanita tersebut, Imam as berkata, "Wahai anak-anakku, maafkanlah Ali atas segala sesuatu yang menimpa kalian."

Ketika adonan roti sudah siap, wanita tersebut berkata, "Wahai hamba Allah, nyalakan *tanur* (tempat membakar roti-*peny*.). Imam as bergegas menyalakannya dan ketika mulai menyala dan panas api mulai menyentuh wajahnya, Imam as berkata, "Wahai Ali, rasakan ini, inilah balasan bagi dirimu yang telah melalaikan janda-janda dan anak-anak yatim."

Tiba-tibaseorangwanitalainnyadatangdanmengenali Imam Ali as. Wanita itu berkata, "Celaka dirimu wahai perempuan, dia adalah Amirul Mukminin!"

Wanita pemilik rumah bergegas mendatangi Imam Ali as dan berkata, "Wahai Amirul Mukminin, maafkan saya, saya malu terhadapmu."

Imam as berkata, "Sebaliknya, aku yang merasa malu kepadamu, wahai hamba Allah karena ketidakmampuanku memperhatikan dirimu."[436]

Dalam *Kasyful Yaqin* diriwayatkan bahwa Ali as suatu malam melewati rumah seorang wanita miskin yang

memiliki anak kecil yang menangis karena menahan rasa lapar. Wanita tersebut menyibukkan mereka dan menenangkan mereka hingga tertidur dengan menyalakan perapian yang di atasnya terdapat bejana yang hanya berisi air. Dia menenangkan anak-anaknya dengan mengatakan bahwa dalam bejana itu ada makanan yang sedang dia masak untuk mereka.

Imam Ali as mengetahui keadaan wanita tersebut dan bergegas kembali ke rumah bersama Qanbar (pembantu Imam as—*peny.*). Kemudian Imam as keluar dengan membawa sekantung kurma, sekarung gandum dan lain-lainnya seperti beras, daging dan roti. Imam as membawa seluruhnya di punggungnya. Qanbar meminta Imam as untuk memberikan bawaan tersebut padanya agar dia yang dapat membawa. Namun Imam as tidak memperkenankan Qanbar untuk membawanya.

Ketika sampai di rumah wanita tersebut, Imam as meminta izin untuk masuk dan wanita itu mengizinkannya. Lalu Imam as memasukkan beras dan daging ke dalam bejana dan memasaknya. Setelah selesai memasak, Imam as mendekati anak-anak wanita tersebut dan menyuapi mereka. Ketika anak-anak telah kenyang, Imam as berputar-putar di dalam rumah sambil mengeluarkan suara 'Wu...Wu." Anak-anak pun tertawa.

Ketika selesai, Qanbar bertanya kepada Imam as, "Wahai tuanku, malam ini aku menyaksikan sesuatu yang aneh, aku mengetahui sebagian sebabnya seperti engkau membawa sendiri barang bawaan itu karena engkau

menginginkan pahala. Namun, aku tidak mengetahui kenapa engkau berputar-putar di dalam rumah sambil bersuara?"

Imam as menjawab, "Wahai Qanbar, ketika aku masuk ke dalam rumah, aku melihat anak-anak menangis karena lapar. Oleh karena itu, aku ingin anak-anak dalam keadaan kenyang dan tertawa saat aku keluar dari rumah tersebut. Aku tidak memiliki upaya selain seperti apa yang telah aku lakukan agar mereka tertawa."[437]

Mendandani Anak-anak dan Bermain dengan Mereka

Mendandani anak-anak

Abi Shabah meriwayatkan dalam *al-Kafi*, dia berkata,

> "Aku bertanya pada Abi Abdillah tentang emas yang dipasangkan pada anak-anak. Imam as berkata, "Ali bin Husain as mendandani anak-anaknya dan istrinya dengan emas dan perak."[438]

Husain bin Khalid meriwayatkan, "Aku bertanya pada Abul-Hasan, Imam Ridha as kapan kita mengucapkan selamat pada anak? Imam as menjawab, "Ketika Hasan bin Ali dilahirkan, Jibril as turun dan mengucapkan selamat kepada Nabi saw di hari ketujuh. Jibril as memerintahkan Nabi saw untuk menamai, mencukur, dan mengakikahkan, dan melubangi telinganya. Demikian pula ketika Husain dilahirkan, Jibril as datang pada hari ketujuh dan memerintahkan hal yang serupa. Keduanya memiliki dua gelungan di sebelah kiri, lubang di telinga

kanan di bagian yang lembut dan lubang di telinga kiri di bagian atasnya. Mengenakan anting di telinga kanan dan giwang (sejenis anting-*peny.*) di telinga kiri."[439]

Anjuran Bermain Perang-perangan dengan Anak-anak

Rasulullah saw bersabda,

"Bermain *'aramah* (atraksi perang-perangan atau bermain yang memerlukan kekuatan tubuh—*peny.*) di masa anak-anak menguatkan akal mereka ketika dewasa."[440]

Saleh bin Uqbah meriwayatkan dalam *al-Kafi*, dia berkata, "Aku mendengar seorang hamba yang saleh (Imam Musa Kazhim as) berkata, 'Baik sekali anak kecil bermain perang-perangan agar dewasa menjadi orang yang kuat.' Kemudian berkata, 'Tidak ada yang layak selain permainan ini. Dan diriwayatkan bahwa anak yang cerdas adalah yang benci dengan tulisan (atau tempat belajar)."[441]

Memperbolehkan anak bermain

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Biarkan anak kalian bermain hingga berusia tujuh tahun. Didiklah dia hingga tujuh tahun berikutnya. Dan temani dia tujuh tahun berikutnya. Jika dia baik, maka alangkah baiknya. Namun, jika tidak, dia termasuk yang sulit diharapkan kebaikannya."[442]

Imam Ali Zainal Abidin as berkata, "Rasulullah saw berkata pada Hasan dan Husain, 'Bangkitlah

kalian berdua dan bergulatlah.' Keduanya berdiri dan siap untuk bergulat. Fathimah sedang keluar untuk menyelesaikan sebagian keperluannya. Saat Fathimah masuk, beliau mendengar ayahnya berkata, 'Bagus Hasan...dekap, jatuhkan Husain.' Fathimah mendengar ucapan ayahnya dan berkata, 'Wahai ayah, kenapa kau suruh Hasan berkelahi dengan Husain? Mengapa ayah menyuruh kakak berkelahi dengan adiknya?' Rasulullah saw berkata, 'Wahai putriku, tidakkah kau rela aku mengatakan, 'Ayo Hasan...jatuhkan Husain, sementara kekasihku Jibril as berkata, 'Ayo Husain...jatuhkan Hasan.'"[443]

Abu Ayyub Anshari meriwayatkan dalam *al-Mu'jamul Kabir* dia berkata, "Aku menjumpai Rasulullah saw sementara Hasan dan Husain sedang bermain di tangan dan punggung beliau. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau mencintai keduanya?' Rasulullah saw menjawab, 'Bagaimana aku tidak mencintai keduanya? Mereka berdua adalah bungaku di dunia yang selalu kuciumi.'"[444]

Abi Sa'id juga meriwayatkan,

> "Husain datang sementara Rasulullah saw sedang salat. Kemudian Husain menaiki punggung Nabi saw dan beliau memegangnya dengan tangan beliau dan menjaganya hingga beliau rukuk."[445]

Dalam *Syarahul Akhbar* diriwayatkan dari Ja'far bin Farwi dengan sanadnya, dia berkata, "Rasulullah saw sedang duduk bersama sahabat-sahabatnya. Kemudian Hasan dan Husain yang masih kecil menaiki beliau.

Terkadang beliau meletakkan keduanya di atas kepalanya, terkadang menurunkan mereka berdua, dan terkadang mencium keduanya. Seorang sahabat yang duduk bersama beliau menyaksikan hal itu dengan penuh keheranan. Lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, selama ini aku tidak pernah mencium anak-anakku.' Rasulullah saw marah hingga memerah wajah beliau. Kemudian bersabda, 'Jika Allah telah mencabut kasih-sayang dari dalam hatimu, apa yang dapat kau lakukan? Siapa yang tidak menyayangi anak kecil dan memuliakan orang dewasa, dia bukan pengikut kami.'"[446]

Abdullah bin Syaddad meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah saw keluar bersama kami untuk melaksanakan salat Isya sambil membawa Hasan dan Husain. Rasulullah saw meletakkan keduanya dan maju ke depan kemudian bertakbir untuk memulai salat. Di tengah-tengah salat, beliau sujud lama sekali. Ayahku berkata, 'Aku mengangkat kepalaku dan aku melihat ada anak kecil di punggung Rasulullah saw sementara beliau dalam kondisi sujud. Aku pun kembali sujud.'

Setelah salat usai, sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, di antara dua sujudmu, engkau sujud begitu lama sampai-sampai di antara kami berpikir bahwa telah terjadi sesuatu atau wahyu turun kepadamu.'

Rasul saw menjawab, 'Tidak demikian, sesungguhnya putraku menaiki punggungku dan aku tidak ingin mengganggunya lalu kubiarkan saja hingga dia selesai bermain.'"[447]

Dalam *al-Manaqib* karya Ibnu Syahr Asyub diriwayatkan dari Lais bin Sa'd, dia berkata, "Suatu

hari Nabi Muhammad saw salat bersama sekelompok orang sementara Husain yang masih kecil berada di dekat beliau. Tatkala Nabi saw sujud, Husain mendekati Nabi saw dan menaiki punggungnya serta menggerak-gerakkan kedua kakinya sambil berkata 'Hiya...hiya...' Ketika Rasul saw hendak mengangkat kepalanya, beliau mengambil Husain dan meletakkannya di samping beliau. Ketika beliau sujud kembali Husain naik lagi ke punggung Rasul saw dan berkata, 'Hiya...hiya...'

Husain terus melakukan hal tersebut hingga Nabi saw menyelesaikan salatnya. Seorang Yahudi berkata, 'Wahai Muhammad, kamu telah melakukan sesuatu terhadap anak-anak yang tidak pernah kami lakukan.'

Nabi saw bersabda, 'Andaikan kalian beriman pada Allah dan kepada Rasul-Nya, maka kalian akan menyayangi anak-anak.'

Yahudi itu berkata, 'Aku beriman kepada Allah dan kepada Rasul-Nya.' Yahudi itu pun masuk Islam karena menyaksikan kemuliaan dan keagungan pribadi sang Rasul saw."[448]

Ya'la Amiri dalam *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain* meriwayatkan bahwa dia keluar bersama Rasulullah saw memenuhi undangan jamuan makan. Rasulullah saw berjalan di depan sementara Husain sedang bermain dengan anak-anak. Rasulullah saw ingin membawanya tetapi Husain berlari-lari ke sana kemari. Ulahnya membuat Rasul saw tertawa dan akhirnya Rasul saw merangkulnya. Rasul saw meletakkan salah satu tangannya di bawah dagu Husain dan tangan yang lainnya di belakang pundak. Kemudian, Rasul

saw menempelkan bibirnya pada bibir Husain dan menciumnya. Lalu Rasul saw bersabda, "Husain adalah bagian dariku dan aku adalah bagian dari Husain. Allah mencintai orang-orang yang mencintai Husain. Husain adalah *shibthun* [449]di antara *ashbath*." [450]

Abdullah bin Syaibah dalam *al-Manaqib* meriwayatkan dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah saw hendak salat sementara Hasan dalam gendongannya. Nabi saw meletakkan Hasan di hadapannya lalu melaksanakan salat. Ketika sujud, Nabi memperlama sujudnya. Aku mengangkat kepalaku di antara orang-orang yang sedang salat. Ternyata Hasan sedang berada di punggung Rasulullah saw. Seusai salam, orang-orang bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, engkau sujud dalam salatmu kali ini tidak seperti sujud-sujud sebelumnya, sepertinya wahyu turun kepadamu.'

Rasul saw bersabda, 'Tidak ada wahyu yang turun kepadaku. Akan tetapi, putraku berada di punggungku dan aku tidak ingin mengganggunya kecuali dia turun sendiri.'"

Dalam riwayat dari Abdullah bin Syaddad bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya putraku ini menunggangiku dan aku tidak ingin mengganggunya kecuali dia telah selesai."[451]

Bersikap Kekanakan dan Bermain dengan Anak-anak

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang memiliki anak, hendaknya bersikap kekanak-kanakkan di hadapan anaknya."[452]

Imam Ali as berkata,

"Siapa yang memiliki anak, bersikaplah kekanak-kanakkan."[453]

Anas meriwayatkan dalam *Kanzul Ummal*, dia berkata,

"Rasulullah saw bermain dengan Zainab putri Ummu Salamah sambil berulangkali mengatakan, 'Zainab kecil, Zainab kecil.'"[454]

Sa'id bin Abi Rasyid berkata, "Ya'la bin Murrah menceritakan bahwa mereka pergi bersama Rasulullah saw menghadiri undangan sementara Husain berlari ke sana kemari. Rasulullah saw maju ke depan sambil merentangkan kedua tangannya yang membuat Husain berlari ke sana kemari. Ulah Husain membuat Nabi saw tertawa dan akhirnya Rasul saw menggendongnya. Rasul saw meletakkan tangannya di bawah dagu Husain dan yang lainnya memegang tengkuk. Kemudian, beliau mencium Husain. Nabi bersabda,

'Husain bagian dariku dan aku bagian dari Husain. Allah mencintai orang yang mencintai Husain. Husain adalah *shibthun* di antara *ashbath*.'"[455]

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw menjulurkan lidahnya pada Husain dan Husain melihat merahnya lidah Nabi saw lalu tersenyum. Uyainah bin Badar berkata, "Betapa aku telah menyaksikan dia melakukan hal itu! Aku juga memiliki anak tetapi aku tidak pernah menciumnya."

Nabi saw bersabda,

"Siapa yang tidak menyayangi maka dia tidak disayangi."[456]

Dalam *al-Manaqib* karya Ibnu Syahr Asyub diriwayatkan dari Ibnu Mihad dari ayahnya bahwa Nabi saw merangkak untuk Hasan dan Husain dan membawa keduanya yang saling berhadapan tangan dan kakinya (kondisi ini ada dua kemungkinan, keduanya saling membelakangi atau duduk berhadapan). Nabi saw bersabda, "Sebaik-baik onta, onta kalian berdua."[457]

Abu Hurairah meriwayatkan dalam bab "Keutamaan Sahabat" dia berkata, "Aku melihat Rasulullah saw memegang kedua tangan Husain dan kedua kaki Husain berada di punggung kaki Rasulullah saw. Beliau berkata, 'Ayo, naik sayangku! Ayo, naik sayangku!'"[458]

Abu Hurairah juga meriwayatkan dalam *Kifayatul Atsar*, dia berkata, "Aku bersama Nabi saw juga Abu Bakar, Umar, Fadhl bin Abbas, Zaid bin Haritsah, dan Abdullah bin Mas'ud. Tiba-tiba Husain bin Ali masuk dan Nabi saw pun memeluk dan menciumnya. Kemudian Nabi saw bersabda, 'Sayangku, sayangku, ayo naiklah buah hatiku.' Lalu Nabi saw menempelkan mulutnya pada mulut Husain sambil berdoa, 'Ya Allah, aku mencintainya, maka cintailah dia dan cintailah orang-orang yang mencintainya.'"[459]

Tempat bermain anak-anak

Rasulullah saw bersabda,

"Sesungguhnya tanah adalah tempat bermain anak-anak." [460]

Rasulullah saw juga bersabda,

"Aku menyukai anak-anak karena lima hal. *Pertama*, karena mereka sering menangis; *kedua*, karena mereka bermain dengan tanah; *ketiga*, karena mereka bermusuhan namun tidak dendam; *keempat*, karena mereka menumpuk sesuatu untuk esok hari; *kelima*, karena mereka membentuk sesuatu kemudian menghancurkannya kembali."[461]

Peran Bermain bagi Perkembangan Anak-anak

Bagi anak-anak, bermain merupakan sesuatu yang paling penting dalam kehidupan mereka. Sementara bagi orang dewasa, bermain adalah sesuatu yang menghabiskan waktu dengan sia-sia, pengangguran atau kelalaian. Bermain adalah sesuatu yang menghalangi seseorang mencapai kesempurnaan. Akan tetapi, bagi anak-anak bermain merupakan media perkembangan dan penyempurnaan. Masa-masa bermain bagi anak-anak bukan berarti libur total. Namun, merupakan masa kemunculan potensi-potensi mereka melalui bermain. Oleh karena itu, dipesankan agar kita memperkenankan anak-anak kita untuk bermain.[462] Bermain perang-perangan menjadikan anak mudah memahami dan menjadikan mereka manusia yang kuat dan tegar ketika dewasa.[463]

Pada hadis kedua dijelaskan bahwa bermain bagi anak-anak memiliki peran penting dalam perkembangan kepribadian mereka. Anak-anak yang tidak melewati masa kanak-kanaknya dengan bahagia dan bermain, ketika dewasa sifat kekanak-kanakkan mereka akan muncul.

Sifat kekanakan merupakan salah satu penyimpangan yang juga terjadi pada sebagian orang dewasa bahkan orang tua. Salah satu penyebab munculnya penyimpangan ini adalah ketidakbahagiaan ketika melewati masa anak-anak. Sementara kepuasan dan kebahagiaan anak-anak dapat dipenuhi dengan bermain.

Peran Bermain menurut Psikolog

Jika kita mau memperhatikan bahwa setiap permainan yang aman dan mendidik yang dilakukan oleh anak-anak, memiliki peran penting bagi perkembangan psikis dan kepribadian mereka.

1. Peran jasmani

Permainan yang menuntut banyak gerakan memiliki peran penting guna perkembangan otot anak-anak. Mengajak anak-anak berolahraga dengan menggerakkan bagian anggota tubuh juga sangat penting. Permainan seperti ini, juga sangat baik untuk mengeluarkan kelebihan energi yang ada pada anak-anak. Kelebihan energi yang ada pada tubuh anak-anak jika tidak disalurkan, dibiarkan menumpuk pada tubuh mereka, menyebabkan anak-anak tidak tenang, mudah marah, dan berperangai buruk.

2. Peran pencegahan

Bermain memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menumpahkan naluri dan perasaan mereka.

Dengan bermain, mereka dapat mengeluarkan energi yang tersimpan di bawah tekanan. Melalui bermain, dengan mudah mereka menunjukkan kondisi pribadinya. Seperti rasa takut, tertekan, gelisah, bahagia, dan lain-lainya. Dengan demikian, segala kegundahan yang ada pada diri mereka juga dapat dikeluarkan.

3. Peran pendidikan

Kepribadian yang sesungguhnya dari seorang anak dapat terbentuk dari permainan yang dia lakukan. Perubahan dan perkembangan kejiawaan anak juga dapat kita saksikan melalui permainan. Seluruh hal ini, merupakan tahapan dan upaya peningkatan mencapai puncak kepribadian. Dengan demikian, fasilitas pendidikan berupa permainan merupakan sesuatu yang dibutuhkan.

4. Peran masyarakat

Dengan permainan, anak dapat belajar bagaimana membina hubungan dengan orang-orang di luar lingkaran keluarganya. Belajar bagaimana menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang timbul karena adanya hubungan tersebut. Dengan permainan inilah, terjalin penyesuaian terhadap lingkungan kemasyarakatan.

5. Peran pengajaran

Melalui permainan atau bermain dengan berbagai alat permainan, anak-anak dapat belajar mengenal warna,

bentuk, ukuran, jenis, dan hal-hal penting lainnya. Permainan dapat mengenalkan anak-anak dengan dunia nyata yang dia hidup di dalamnya. Dengan permainan mereka dapat mengenal, memahami, menyentuh, merasakan, dan membedakan mana dunia nyata dan dunia khayalan.

6. Peran moral

Ketika permainan berlangsung, anak-anak belajar mengenal manakah sesuatu yang baik dan manakah sesuatu yang buruk. Dalam permainan anak-anak belajar jika ingin menjadi pribadi yang dapat diterima oleh teman-temannya harus menjadi orang yang jujur, dapat dipercaya, adil, tekun, rajin, suka menolong, dan lain-lainnya.

Analisis Permainan secara Psikis

Para pakar psikologi banyak memberikan pendapat terkait dengan penjelasan dan analisis permainan anak-anak. Sebagian pendapat tersebut memandang permainan sebagai; A. Penyalur energi berlebihan, B. Menghilangkan kepenatan dan memperbaharui energi, C. Pembaharuan dan penyempurnaan, dan D. Pengantar latihan.

A. Energi berlebihan

Berdasarkan pandangan ini, ketika energi yang ada dalam tubuh anak melebihi dari batas normal dan organ

tubuh merasakan kelebihan energi tersebut kemudian disalurkan melalui permainan. Pandangan ini tidak dapat menjelaskan tentang permainan yang membutuhkan ketenangan seperti bermain *petak-umpet* (jenis permainan yang dilakukan oleh anak-anak-*peny.*) karena permainan-permainan tersebut tidak membutuhkan gerakan atau aktifitas berlebihan.[464]

B. *Menghilangkan kepenatan dan memperbaharui energi*

Pandangan ini menyatakan bahwa kekuatan atau energi yang telah digunakan oleh anak untuk bermain pasti kembali lagi. Yakni, tubuh manusia setelah sekian waktu bekerja dan melaksanakan aktivitas yang melelahkan, butuh pada satu tindakan yang mampu mengembalikan energi yang telah digunakam dan tindakan tersebut adalah permainan. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap permainan muncul pada saat kondisi tubuh mengalami penurunan bukan pada saat terjadi kelebihan energi. Pandangan yang disampaikan oleh Schaller dan M. Lazarus ini juga tidak dapat menjelaskan tentang permainan yang terjadi setelah anak melakukan istirahat penuh.

C. *Pembaharuan dan penyempurnaan*

Pandangan yang disampaikan oleh S. Hall ini menyatakan bahwa anak-anak dalam permainan mereka memperbaharui gambaran-gambaran dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para pendahulu mereka yang muncul sebatas kebutuhan kehidupan mereka.

بسم الله الرحمن الرحيم

Sebagai contoh, dalam permainan memancing, bermain perahu, berburu, dan lain-lain yang merupakan perbuatan-perbuatan pendahulu mereka yang tinggal di dalam goa. Saat ini, tindakan tersebut diulang kembali oleh anak-anak.

D. Pengantar latihan

Pandangan yang disampaikan oleh K. Groos ini, menyatakan bahwa permainan merupakan suatu bentuk persiapan anak-anak untuk tindakan-tindakan mereka di masa mendatang. Berdasarkan pandangan ini, hendaknya permainan membentuk suatu tindakan yang dibutuhkan oleh anak-anak ketika mereka dewasa.

Kendati pendapat ini memberikan penjelasan bahwa permainan memiliki nilai sosial yang tidak dijelaskan oleh pendapat ketiga, namun hal ini tidak berarti bahwa pendapat ini sepenuhnya benar. Mengingat bahwa pendapat ini juga tidak dapat menjelaskaan permainan-permainan anak-anak seperti meniru hewan.[465]

Masa bermain

Permasaahan lainnya adalah masa bermain. Dalam riwayat dijelaskan bahwa anak-anak diperkenankan untuk bermain hingga berusia tujuh tahun. Apakah hal ini bermakna bahwa anak ketika telah berusia lebih dari tujuh tahun tidak diperkenankan untuk bermain? Dalam riwayat dipaparkan bahwa tujuh tahun pertama merupakan masa anak-anak untuk bermain. Tujuh tahun

kedua sebagai masa pendidikan. Berdasarkan riwayat ini, menganggap bahwa pada tujuh tahun pertama tidak perlu dilakukan pendidikan. Tentu tidak diragukan lagi bahwa riwayat tersebut bermakna bahwa masa tujuh tahun pertama merupakan masa bermain anak-anak dan pada masa ini anak-anak diperkenankan untuk bermain. Akan tetapi, pertanyaannya adalah apakah pada masa tujuh tahun kedua bermain secara menyeluruh dilarang bagi anak-anak? Ataukah yang dilarang itu adalah menghabiskan masa tujuh tahun kedua hanya dengan bermain. Sementara masa pendidikan sudah dimulai. Adapun bermain yang disesuaikan dengan umur dan kondisi masih tetap diperbolehkan?

Sepertinya penjelasan kedua lebih tepat. Yaitu, pada masa tujuh tahun kedua pendidikan dimulai namun bermain yang disesuaikan dengan umur juga tetap diperbolehkan. Perlu diingat bahwa bermain dalam hal ini tidak sebebas masa tujuh tahun pertama. Hendaknya dibatasi dengan sesuatu yang sesuai dengan pendidikan masa tersebut. Permasalahan ini, dapat dijadikan bahan penelitian lebih mendalam oleh para pakar kejiwaan.

Bermain bersama anak-anak

Selain memberikan izin pada anak-anak untuk bermain, bermain bersama anak-anak juga merupakan hal yang penting. Pada satu sisi, bermain merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan anak-anak, di sisi lainnya, orang tua merupakan bagian dari kehidupan anak-anak dan memiliki kedudukan yang sangat berarti

bagi mereka. Oleh karena itu, bagi anak-anak ketika ayah dan ibu mereka memasuki dunia mereka, hal itu sangat memberikan makna tersendiri bagi mereka. Hal inilah yang menjadi landasan mengapa bermain dengan anak-anak merupakan sesuatu yang penting. Mengingat orang tua adalah pribadi-pribadi yang sangat penting bagi anak-anak, maka ketika orang tua bermain bersama anak-anak, hal ini merupakan tindakan memuliakan dan mengangkat harga diri mereka. Memunculkan rasa percaya diri dan kesadaran bahwa dirinya berarti. Bermain bersama anak-anak juga menguatkan hubungan antara orang tua dan anak. Ketika hubungan ini menghangat dan terjalin dekat (merupakan hubungan yang seharusnya terjalin antara orang tua dan anak) maka hal itu sangat berperan penting.

Membeli alat-alat permainan yang bermacam-macam, modern, dan berharga mahal tidak menjamin bahwa mereka senang dengan hal-hal tersebut atau terjalin hubungan yang baik antara anak dan orang tua. Anak-anak hanya menginginkan bahwa kedua orang tua mereka memahami dunia mereka dan mau bersama mereka di dunia tersebut.

Berpijak pada hal-hal tersebut di atas, ada dua pendidikan yang diajarkan dalam agama. *Pertama,* orang tua bermain bersama anak-anak. (Hal ini banyak ditunjukkan dalam prilaku Nabi saw-*peny.*). *Kedua,* orang tua ketika bermain dengan anak-anak hendaknya bersikap kekanak-kanakan. Permainan orang dewasa tidak menarik dan tidak menyenangkan bagi anak-anak. Permainan anak-anak mampu membuat mereka bahagia,

mengangkat kepribadian mereka, dan mengajarkan kreativitas dalam hidup mereka. Oleh karena itu, Rasulullah saw bermain bersama anak-anak dengan permaianan anak-anak pula.

Hal penting yang perlu diingat bahwa bermain bersama anak-anak bukanlah sesuatu yang sia-sia. Akan tetapi hal ini membutuhkan keterampilan, kedewasaan, dan kebijaksanaan serta tidak menjatuhkan harga diri orang dewasa.

Doa

Anjuran mendoakan anak

Allah Swt berfirman,

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Allah, karuniakan pada kami dari istri-istri kami dan anak cucu kami, keturunan yang menyejukkan hati dan jadikan pemimpin bagi kami dari orang-orang yang bertakwa.'" (QS. al-Furqan: 74)

Allah Swt berfirman,

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku."
(QS. Ibrahim: 40)

Al-Quran menjelaskan,

"Berdoa, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh Yang

Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. al-Ahqaf: 15)

Rasulullah saw bersabda,

"Doa orang tua kepada anak bagaikan air yang bermanfaat bagi tanaman."[466]

Rasulullah saw bersabda,

"Doa orang tua kepada anaknya bagaikan doa Nabi kepada umatnya."[467]

Beliau juga bersabda,

"Semoga Allah merahmati orang tua yang membantu anaknya untuk berbakti pada dirinya. Yaitu dengan memaafkan kesalahannya dan mendoakan sesuatu antara anak dan Allah."[468]

Larangan mendoakan keburukan bagi anak

Rasulullah saw bersabda,

"Janganlah kalian mendoakan keburukan bagi diri kalian. Jangan pula bagi anak-anak kalian, dan jangan pula berharap keburukan pada harta kalian."[469]

Beliau juga bersabda,

"Jangan kalian mendoakan keburukan bagi anak kalian, dikhawatirkan doa itu dikabulkan oleh Allah."[470]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Siapasaja mendoakan keburukan bagi anaknya, nicaya Allah mewariskan kepadanya kefakiran."[471]

Doa Imam Ali Zainal Abidin pada anaknya

Di antara doa Imam Ali Zainal Abidin as bagi anaknya adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ وَمُنَّ عَلَيَّ بِبَقَاءِ وُلْدِي وَبِإِصْلاَحِهِمْ لِي وَبِإِمْتَاعِي بِهِمْ. إِلَهِي
أُمْدُدْ لِي فِى أَعْمَارِهِمْ، وَزِدْ لِي فِى آجَالِهِمْ، وَرَبِّ لِي صَغِيْرَهُمْ،
وَقَوِّ لِي ضَعِيْفَهُمْ، وَأَصِحَّ لِي أَبْدَانَهُمْ وَأَدْيَانَهُمْ وَأَخْلاَقَهُمْ وَعَافِهِمْ
فِى اَنْفُسِهِمْ وَفِى جَوَارِحِهِمْ وَ فِى كُلِّ مَا عُنِيْتُ بِهِ مِنْ أَمْرِهِمْ،
وَأَدْرِرْ لِي وَعَلَيَّ يَدَيَّ أَرْزَاقَهُمْ وَاجْعَلْهُمْ أَبْرَارًا أَتْقِيَاءَ بُصَرَاءَ سَامِعِيْنَ
مُطِعِيْنَ لَكَ وَلِأَوْلِيَائِكَ مُحِبِّيْنَ مُنَاصِحِيْنَ وَلِجَمِيْعِ أَعْدَائِكَ مُعَانِدِيْنَ
وَمُبْغِضِيْنَ آمِيْنَ.

اللَّهُمَّ اشْدُدْ بِهِمْ عَضُدِي، وَأَقِمْ بِهِمْ أَوَدِي، وَأَثِّرْ بِهِمْ عَدَدِي،
وَزَيِّنْ بِهِمْ مَحْضَرِي، وَأَحْيِ بِهِمْ ذِكْرِي، وَاكْفِنِي بِهِمْ فِى غَيْبَتِي،
وَأَعِنِّي بِهِمْ عَلَى حَاجَتِي، وَاجْعَلْهُمْ لِي مُحِبِّيْنَ وَعَلَيَّ حَدِبِيْنَ
مُقْبِلِيْنَ مُسْتَقِمِيْنَ لِي مُطِعِيْنَ غَيْرَ عَاصِيْنَ وَلاَ عَاقِيْنَ وَلاَ مُخَالِفِيْنَ
وَلاَ خَاطِئِيْنَ، وَأَعِنِّي عَلَى تَرْبِيَتِهِمْ وَتَأْدِيْبِهِمْ وَبِرِّهِمْ، وَ هَبْ لِي مِنْ
لَدُنْكَ مَعَهُمْ أَوْلاَدًا ذُكُوْرًا، وَاجْعَلْ ذَالِكَ خَيْرًا لِي وَاجْعَلْهُمْ لِى
عَوْنًا عَلَى مَا سَأَلْتُكَ.

وَأَعذْني وَذُرِّيتي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ فإِنَّكَ خَلَقْتَنَا وَأَمَرْتَنا وَنَهَيْتَنا
وَرَغَّبْتَنا فِي ثَوَابِ مَا أَمَرْتَنَا وَرَهَّبْتَنا عِقَابَهُمْ وَجَعَلْتَ لَنَا عَدُوًّا
يَكيْدُنا سَلَّطْتَهُ مِنَّا عَلَى مَا لَمْ تُسَلِّطْنَا عَلَيْهِ مِنْهُ أَسْكَنْتَهُ صُدُوْرَنَا
وَأَجْرَيْتَهُ مَجَارِيَ دِمَائنَا لاَ يَغْفُلُ إِنْ غَفَلْنَا وَلاَ يَنْسَى إِنْ نَسِيْنَا يُؤْمِنُنَا
عِقَابَكَ وَيُخَوِّفُنَا بِغَيْرِكَ إِنْ هَمَمْنَا بِفَاحِشَةٍ شَجَّعَنَا عَلَيْهَا وَإِنْ هَمَمْنَا
بِعَمَلٍ صَالِحٍ ثَبَّطَنَا عَنْهُ يَتَعَرَّضُ لَنَا بِالشَّهَوَاتِ وَيَنْصِبُ لَنَا بِالشُّبُهَاتِ
إِنْ وَعَدَنَا كَذَبَنَا وَإِنْ مَنَّانَا أَخْلَفَنَا وَإِلاَّ تَصْرِفْ عَنَّا كَيْدَهُ يُضِلَّنَا وَإِلاَّ
تَقِنَا خَبَالَهُ يَسْتَزِلَّنَا.

اللَّهُمَّ فَاقْهَرْ سُلْطَانَهُ عَنَّا بِسُلْطَانِكَ حَتَّى تَحْبِسَهُ عَنَّا بِكَثْرَةِ الدُّعَاءِ
لَكَ فَنُصْبِحَ مِنْ كَيْدِهِ فِي الْمَعْصُومِيْنَ بِكَ.

اللَّهُمَّ أَعْطِنِي كُلَّ سُؤْلِي وَاقْضِ لِي حَوَائِجِي وَلاَ تَمْنَعْنِي الإِجَابَةَ وَ
قَدْ ضَمِنْتَهَا لِي وَلاَ تَحْجُبْ دُعَائِي عَنْكَ وَقَدْ أَمَرْتَنِي بِهِ وَامْنُنْ عَلَيَّ
بِكُلِّ مَا يُصْلِحُنِي فِي دُنْيَايَ وَآخِرَتِي مَا ذَكَرْتُ مِنْهُ وَمَا نَسِيْتُ
أَوْ اَظْهَرْتُ أَوْ أَخْفَيْتُ أَوْ أَعْلَنْتُ أَوْ أَسْرَرْتُ وَاجْعَلْنِي فِي جَمِيْعِ
ذَالِكَ مِنَ الْمُصْلِحِيْنَ بِسُؤَالِي إِيَّاكَ. اَلْمُنْجِحِيْنَ بِالطَّلَبِ إِلَيْكَ غَيْرِ

الْمَمْنُوعِيْنَ بِالتَّوَكُّلِ عَلَيْكَ اَلْمُعَوَّدِيْنَ بِالتَّعَوُّذِ بِكَ. الرَّابِحِيْنَ فِي التِّجَارَةِ عَلَيْكَ. أَلْمُجَارِيْنَ بِعِزِّكَ أَلْمُوَسَّعِ عَلَيْهِمُ الرِّزْقُ الْحَلاَلُ مِنْ فَضْلِكَ الْوَاسِعِ بِجُوْدِكَ وَكَرَمِكَ أَلْمُعَزِّيْنَ مِنَ الذُّلِّ بِكَ وَالْمُجَارِيْنَ مِنَ الظُّلْمِ بِعَدْلِكَ وَالْمُعَفَيْنَ مِنَ الْبَلاَءِ بِرَحْمَتِكَ وَالْمُغْنَيْنَ مِنَ الْفَقْرِ بِغِنَاكَ وَالْمَعْصُمِيْنَ مِنَ الذُّنُوْبِ وَالزَّلَلِ وَالْخَطَاءِ بِتَقْوَاكَ وَالْمُوَفَّقِيْنَ لِلْخَيْرِ وَالرُّشْدِ وَالصَّوَابِ بِطَاعَتِكَ وَالْمُحَالِ بَيْنَهُمْ وَسْنَ الذُّنُوْبِ بِقُدْرَتِكَ. اَلتَّارِكِيْنَ لِكُلِّ مَعْصِيَتِكَ اَلسَّاكِنِيْنَ فِي جِوَارِكَ.

اللَّهُمَّ أَعْطِنَا جَمِيْعَ ذَالِكَ بِتَوْفِيْقِكَ وَرَحْمَتِكَ وَأَعِذْنَا مِنْ عَذَابِ السَّعِيْرِ وَاعْطِ جَمِيْعَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ مِثْلَ الَّذِى سَأَلْتُكَ لِنَفْسِي وَلِوُلْدِي فِى عَاجِلِ الدُّنْيَا وَآجِلِ الآخِرَةِ إِنَّكَ قَرِيْبٌ مُجِيْبٌ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ عَفُوٌّ غَفُوْرٌ رَؤُوفٌ رَحِيْمٌ وَآتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَ فِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَ قِنَا عَذَابَ النَّارِ.

"Ya Allah, karuniakan padaku kekekalan dengan memberiku keturunan, berikan kebaikan dan kemanfaatan kepadaku melalui mereka. Ya Allah, panjangkan umur mereka untukku dan tambahkan kehidupan mereka bagiku. Ya Allah, didiklah masa kecil mereka bagiku, kuatkan kelemahan mereka untukku. Berikan kepadaku kesehatan tubuh mereka,

keselamatan agama dan akhlak mereka. Berikan keselamatan pada jiwa dan badan mereka serta segala urusan mereka yang aku ketahui. Berikan kemampuan kepadaku melalui tanganku untuk memberi rezeki pada mereka. Jadikan mereka orang-orang yang selalu berbuat baik, bertakwa, perhatian, selalu mendengar, dan taat kepada-Mu. Mencintai kekasih-Mu dan senantiasa menginginkan kebaikan. Menentang seluruh musuh-Mu dan orang-orang Yang Kau murkai. Amin.

Ya Allah, kuatkan bahuku dengan keberadaan mereka, kokohkan segala sesuatu, perbanyak jumlahku, dan hiasi diriku dengan keberadaan mereka. Hidupkan aku dengan mereka mengingatku dan cukupkan aku melalui mereka setelah ketiadaanku. Jadikan mereka pembantuku untuk memenuhi kebutuhanku, mencintaiku, menyayangiku, memperhatikanku, menaatiku, tidak menentangku, tidak mendurhakaiku, dan tidak menyalahiku. Ya Allah, bantulah aku dalam mendidik mereka, membina mereka, dan memperbaiki mereka. Ya Allah, karuniakan padaku dari sisi-Mu bersama mereka keturunan laki-laki. Jadikan hal itu sebagai kebaikan bagi diriku dan jadikan mereka penolongku atas segala sesuatu yang aku pinta pada-Mu.

Ya Allah, lindungi aku dan keturunanku dari setan yang terkutuk. Sesungguhnya Engkaulah Yang menciptakan kami, memerintahkan kami dan melarang kami. Mendorong kami untuk menggapai pahala atas perintah-Mu, memperingati kami atas siksa-Mu. Kau jadikan bagi kami musuh-musuh yang berusaha

memperdayai kami. Kau memberinya kekuatan untuk menguasai kami dan kami tidak dapat menguasainya. Kau meletakkannya pada hati kami, Kau alirkan dia dalam aliran darah kami. Jika kami lalai, dia tidak lalai, jika kami lupa, dia tidak lupa. Menenangkan kami dari siksa-Mu dan menakuti kami selain diri-Mu. Jika kami cenderung pada kemaksiatan, dia mendukung kami, jika kami ingin melakukan kebaikan, dia mencegah kami, menghalangi kami dengan hawa nafsu, dan membentangkan di hadapan kami segala sesuatu yang *subhat* (tidak jelas kehalalannya). Jika dia berjanji pada kami, dia membohongi kami. Jika dia memberi kami harapan, dia menipu kami. Ya Allah, jika Kau tidak hancurkan tipudayanya, maka kami pasti terjerumus. Jika Kau tidak menjaga kami dari perangkapnya, maka kami pasti terjebak.

Ya Allah, kalahkan kekuatannya dengan kekuatan-Mu, sehingga Kau mengurungnya dengan banyaknya doa kami kepada-Mu sehingga kami menjadi orang-orang yang terjaga dari tipudayanya karena-Mu.

Ya Allah, kabulkan setiap permohonan kami, penuhi kebutuhan kami. Jangan Kau cegah kami dari pengabulan-Mu, sungguh Engkau telah menjanjikan hal itu kepada kami. Jangan Kau tolak doa kami kepada-Mu, sungguh Engkau telah memerintahkan kami (untuk itu). Karuniakan kepadaku segala sesuatu yang memberikan kebaikan kepadaku di dunia dan akhiratku. Segala sesuatu yang aku ingat atau yang lupa, yang aku tampakkan atau aku sembunyikan, yang aku tampilkan atau aku

tutupi. Jadikan aku sebagai orang-orang yang berbuat baik dengan semua itu dan doa-doa yang aku panjatkan kepada-Mu. Tidak tergolong orang-orang yang tertolak dengan bertawakal kepada-Mu. Tergolong orang-orang yang terlindungi dengan perlindungan-Mu. Beruntung dalam berdagang dengan-Mu, terselamatkan dengan kemuliaan-Mu, tergolong orang-orang yang diluaskan rezekinya yang halal dengan keutamaan-Mu Yang luas dan dengan kedermawanan-Mu serta kemuliaan-Mu. Termuliakan dari kehinaan karena-Mu, terselamatkan dari kezaliman dengan keadilan-Mu, terjaga dari bencana dengan rahmat-Mu, dijauhkan dari kefakiran dengan kekayaan-Mu, terjaga dari kemaksiatan, dosa, kesalahan, dan ketergelinciran dengan bertakwa kepada-Mu. Berhasil mencapai kebaikan, pengembangan dan kebenaran dengan taat kepada-Mu. Terpisahkan di antara mereka dari dosa-dosa dengan kekuasaan-Mu, meninggalkan seluruh kemaksiatan pada-Mu dan ditempatkan di sisi-Mu.

Ya Allah, berikan semua hal itu kepadaku dengan taufik dan rahmat-Mu. Lindungi kami dari azab neraka. Karuniakan pada seluruh umat Islam laki-laki dan perempuan, orang-orang Mukmin laki-laki dan perempuan segala sesuatu yang aku mohonkan kepada-Mu bagi diriku dan anak-anakku di kehidupan dunia dan akhiratku. Sesungguhnya Engkau adalah Mahadekat, Maha Pemberi Jawaban, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Maha Memaafkan dan Mengampuni, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berikan pada

kami kebaikan di dunia dan akhirat serta selamatkan kami dari siksa neraka."

Salat ayah bagi anak

Dalam *Makarimul Akhlaq* karya Syekh Thabarsi menyebutkan sebuah salat dengan nama salat ayah bagi anak. Sebagian para *marja taklid* saat ini mewasiatkan dan menyatakan bahwa salat tersebut bermanfaat bagi perbaikan anak. Dalam kitab tersebut juga disampaikan bahwa baik sekali jika ibu juga melaksanakan salat ini.

Salat ini berjumlah empat rakaat. Pada rakaat pertama membaca surah al-Fatihah sekali dan sepuluh kali ayat ini,

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ.

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk-patuh kepada-Mu dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."
(QS. al-Baqarah: 128)

Pada rakaat kedua setelah membaca surah al-Fatihah, membaca dua kali ayat ini:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيْمَ الصَّلاَةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ رَبَّنَا اغْفِرْلِي وَلِوَلِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ يَقُوْمُ الْحِسَابُ.

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, ampunilah aku dan kedua ibu-bapakku dan orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (hari Kiamat)." (QS. Ibrahim: 40-41)[]

BAB III

KEWAJIBAN-KEWAJIBAN ANAK

Kewajiban Pribadi Anak

Disiplin

Imam Ali as ketika beliau dipukul dengan pedang oleh Ibnu Muljam—semoga Allah melaknatnya—beliau berwasiat kepada kedua putranya Imam Hasan dan Imam Husain as,

> "Aku wasiatkan kepada kalian berdua—dan seluruh anak-anakku, keluargaku, dan orang-orang yang mengetahui tulisanku—untuk bertakwa kepada Allah dan disiplin dalam urusan kalian."[472]

Menjaga kebersihan

Rasulullah saw bersabda,

"Sesungguhnya Allah Swt adalah Zat Yang Mahabaik dan menyukai kebaikan, Zat Yang Mahabersih dan mencintai kebersihan."[473]

Rasulullah saw bersabda,

"Jagalah kebersihan dengan segala kemampuan kalian, sesungguhnya Allah Swt membangun Islam dengan kebersihan."[474]

Nabi Muhammad saw bersabda,

"Sesungguhnya Islam adalah bersih, maka jagalah kebersihan. Ketahuilah bahwa tidak masuk surga, kecuali orang yang bersih."[475]

Beliau juga bersabda,

"Kewajiban bagi setiap Muslim untuk mandi setidaknya seminggu satu kali dengan membersihkan kepala dan tubuhnya."[476]

Rasulullah saw bersabda,

"Sesungguhnya Allah Swt membenci kekotoran dan ketidakteraturan."[477]

Dalam *Kanzul Fawaid* diriwayatkan dari Rasulullah saw, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt membenci laki-laki yang jorok." Beliau ditanya, "Apakah yang dimaksud dengan jorok, wahai Rasulullah?" Beliau saw menjawab, "Orang yang membuat teman duduknya merasa terganggu (karena bau badannya)."[478]

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang menyiapkan pakaian hendaknya membersihkannya."[479]

Beliau juga bersabda,

"Cucilah pakaian kalian ... Hiasilah dan bersihkanlah diri kalian."[480]

Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan

Imam Ali as berkata,

"Mencuci tangan sebelum makan dan sesudahnya menambah umur...menguatkan penglihatan."[481]

Menggosok gigi

Rasulullah saw bersabda,

"Bersiwaklah dan jagalah kebersihan."[482]

Rasulullah saw bersabda,

"Hendaknya kalian bersiwak. Sesungguhnya bersiwak adalah baik."[483]

Nabi Muhammad saw bersabda,

"Berkumur-kumur, *istinsyaq* (menghirup air dari hidung—*peny.*), dan bersiwak merupakan fitrah (kebutuhan mendasar) manusia."[484]

Beliau juga bersabda,

"Bersihkan langit-langit mulut kalian dari sisa makanan dan bersiwaklah. Jangan kalian menemuiku dengan kesombongan dan mulut berbau."[485]

Mencuci tangan sebelum tidur

Rasulullah saw bersabda,

"Seseorang yang tidur dan tangannya kotor lalu terjadi sesuatu pada dirinya maka jangan menyalahkan selain dirinya."[486]

Rasulullah saw bersabda,

"Jika salah seorang di antara kalian tidur dan tangannya berbau lemak (minyak) lalu tidak mencucinya, kemudian terjadi sesuatu maka jangan menyalahkan selain dirinya."[487]

Beliau juga bersabda,

"Ketahuilah, janganlah seseorang menyalahkan selain dirinya ketika dia tidur sementara tangannya berbau lemak (minyak)."[488]

Memotong kuku

Rasulullah saw bersabda,

"Memotong kuku dapat mencegah penyakit yang besar dan melancarkan rezeki."[489]

Rasulullah saw bersabda,

"Potonglah kuku kalian sesungguhnya setang belalu di antara daging dan kuku."[490]

Beliau juga bersabda,

"Potonglah kuku kalian dan tutupilah kuku-kuku yang telah dipotong dengan tanah serta bersihkanlah jari-jari kalian."[491]

Kewajiban Anak di Hadapan Orang Tua

Pentingnya hak-hak orang tua

Allah Swt berfirman,

"Dan Kami wasiatkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu

untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."
(QS. al-Ankabut: 8)

Allah Swt berfirman,

"Kami wasiatkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa, 'Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau Yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu-bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh Yang Engkau ridai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak-cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau 'dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.'"
(QS. al-Ahqaf: 15)

Al-Quran menjelaskan,

"Dan Kami wasiatkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya selama dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu."
(QS. Lukman: 14)

Rasulullah saw–ketika ditanya tentang hak-hak orang tua terhadap anak-anaknya—beliau bersabda,

"Keduanya adalah surga dan neraka kalian."[492]

Abdullah meriwayatkan dalam *Shahih Bukhari*, dia berkata, "Aku bertanya pada Rasulullah saw, perbuatan apakah yang paling dicintai oleh Allah?" Beliau menjawab, "Salat pada waktunya." Kemudian aku bertanya, "Lalu apa lagi?" Beliau berkata, "Berbakti pada kedua orang tua."[493]

Rasulullah saw bersabda,

"Keridaan Allah berada dalam keridaan orang tua dan murka Allah bergantung marah orang tua."[494]

Imam Ali Zainal Abidin as–dalam doa beliau untuk kedua orang tuanya—berdoa,

"Ya Allah, jadikan kewibawaan kedua orang tuaku pada diriku bagaikan wibawa penguasa yang tegas. Berkebaktiku kepada mereka bagaikan kasih-sayang seorang ibu. Ya Allah, jadikan ketaatanku kepada keduanya dan kebaikanku kepada mereka sebagai penenang mataku lebih dari kepulasan, penyejuk hatiku lebih dari minuman orang yang kehausan. Sehingga aku lebih mementingkan keinginan mereka berdua dari keinginan diriku sendiri."[495]

Imam Muhammad Baqir as. berkata,

"Allah tidak memberikan kesempatan pada siapa pun untuk berkilah tentang tiga hal. *Pertama*, menyampaikan amanat baik pada orang yang baik atau jahat. *Kedua*, menunaikan janji baik pada orang yang baik atau jahat. *Ketiga*, berbakti kepada orang tua, baik mereka orang yang baik atau jahat."[496]

Imam Ridha as berkata,

"Sesungguhnya Allah Swt memerintahkan untuk bersyukur kepada-Nya dan kepada orang tua. Siapa yang tidak bersyukur kepada kedua orang tuanya, dia tidak bersyukur kepada Allah."[497]

Hak-hak orang tua

a. Berbakti kepada orang tua

Allah Swt berfirman,

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu-bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhanku, kasihilah keduanya, sebagaimana mereka telah mendidik aku waktu kecil.'" (QS. al-Isra: 2324-)

Allah Swt berfirman,

"(Nabi Isa as berkata) Dan berbakti kepada ibuku, dan Allah tidak menjadikanku sebagai orang yang memaksa dan celaka. Keselamatan bagiku pada hari aku dilahirkan, hari aku diwafatkan, dan hari ketika aku dihidupkan kembali." (QS. Maryam: 32—33)

Allah Swt berfirman,

"(Ketika menyifati Nabi Yahya as) Dia berbakti kepada kedua orang tuanya dan bukan orang yang memaksa dan celaka.

Keselamatan baginya pada hari dia dilahirkan, hari dia diwafatkan, dan pada hari dia dihidupkan kembali."
(QS. Maryam: 14—15)

Tentang ayat, "*Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.*" Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Berbuat Kebaikan yaitu berbicara pada mereka dengan lemah lembut. Tidak membebani mereka sehingga mereka berdua meminta kepada kalian untuk kebutuhan mereka kendatipun mereka mampu."[498]

Imam Ali as berkata,

"Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang paling besar."[499]

Beliau juga berkata,

"Berbakti pada orang tua merupakan kecendrungan yang paling mulia."[500]

b. Berdiri menghormati orang tua

Imam Ali as berkata,

"Berdirilah dari tempat dudukmu untuk menghormati orang tua dan gurumu kendati engkau adalah seorang pemimpin."[501]

c. Tunduk Ketika Marah

Rasulullah saw bersabda,

"Merupakan hak orang tua terhadap anaknya untuk tunduk kepadanya ketika marah atau lelah."[502]

d. Menghindari kedurhakaan

Imam Ja'far Shadiq as terkait dengan ayat, "*Manakala berusia lanjut...*" berkata,

"Jika mereka berdua memarahimu, jangan berkata 'ah' (menunjukkan ketidaksenangan) dan jangan berteriak (mengeluarkan kata yang tidak pantas) ketika mereka memukulmu."[503]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Paling rendah kedurhakaan adalah berkata 'ah.' Andaikan Allah mengetahui sesuatu yang paling rendah dari kata 'ah,' maka Allah akan melarangnya."[504]

Terkait dengan ayat, "*Dan hendaknya menundukkan diri kepada kedua orang tua dengan penuh kasih-sayang.*" Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Jangan kalian memandang kedua orang tua kecuali dengan pandangan penuh kasih-sayang dan perhatian. Jangan kalian tinggikan suara kalian di atas suara mereka. Jangan mengangkat tangan lebih tinggi dari mereka dan jangan berjalan mendahului mereka."[505]

Beliau terkait dengan ayat, "*Dan berbicaralah pada keduanya dengan pembicaraan yang baik.*" Juga menjelaskan,

"Jika keduanya memukulmu ucapkanlah semoga Allah mengampuni kalian berdua."[506]

Rasulullah saw bersabda,

"Diserukan bagi orang yang mendurhakai kedua orang tuanya, 'Berbuatlah ketaatan sesukamu, sesungguhnya Aku tidak mengampunimu.'"[507]

Beliau juga bersabda,

"Siapa yang membuat sedih kedua orang tuanya, sungguh dia telah berbuat durhaka."[508]

Abdullah bin Amr bin Ash meriwayatkan dalam *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah saw bersabda, "Termasuk dosa besar adalah memaki kedua orang tua." Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah mungkin seorang anak memaki kedua orang tuanya?" Rasulullah saw menjawab, "Tentu. Dengan memaki ayah seseorang, lalu orang itu memaki ayahnya. Mencaci ibu seseorang lalu orang itu mencaci ibunya."[509]

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Ayahku memandang seorang laki-laki yang berjalan bersama anaknya. Anak itu bersandar pada lengan ayahnya. Ayahku tidak berbicara dengan anak tersebut (karena tidak suka dengan tindakannya) hingga anak tersebut meninggal dunia."[510]

Imam Hasan Askari berkata,

> "Keberanian seorang anak kepada orang tuanya ketika kecil menyebabkan kedurhakaannya saat dewasa."[511]

Hak-hak orang tua secara umum

Rasulullah saw—ketika ditanya tentang hak orang tua terhadap anaknya—bersabda,

> "Jangan memanggil dengan menyebut namanya, jangan berjalan di depannya, jangan duduk sebelum dia duduk, dan jangan berbicara buruk tentangnya."[512]

Imam Ali as berkata, "Sesungguhnya seorang anak memiliki hak terhadap orang tuanya dan orang tua memiliki hak terhadap anaknya. Adapun hak orang tua terhadap anaknya yaitu ketaatan dalam segala hal kecuali kemaksiatan kepada Allah Swt."[513]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Ada tiga hak orang tua terhadap anaknya. *Pertama*, mensyukuri keduanya dalam setiap keadaan. *Kedua*, menaati perintah dan larangan keduanya selain kemaksiatan kepada Allah Swt. *Ketiga*, berbuat baik pada keduanya dengan diam-diam atau terang-terangan."[514]

Keberkahan berbakti kepada kedua orang tua

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang ingin berumur panjang, bertambah rezekinya, maka berbaktilah kepada kedua orang tua dan sambunglah tali silaturahim."[515]

Rasulullah saw bersabda,

"Pemimpin kebaikan pada hari Kiamat adalah seseorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya setelah mereka meninggal."[516]

Beliau juga bersabda,

"Berbahagialah orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya karena Allah panjangkan umurnya."[517]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Berbaktilah kepada orang tua kalian. Niscaya anak-anak kalian berbakti kepada kalian."[518]

Kewajiban Anak terhadap Gurunya

Patuh

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang belajar dari seseorang, maka dia menjadi budaknya."[519]

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, "Siapa yang mengajari seseorang satu permasalahan, sesungguhnya dia telah menguasainya." Sahabat bertanya, "Apakah dia dapat menjualnya?" Rasulullah saw menjawab, "Tidak. Dia dapat memerintah dan melarangnya."[520]

Menghormati

Imam Ali as berkata,

"Muliakan tamu meski dia orang hina dan berdirilah dari tempat dudukmu karena (kedatangan) ayah dan gurumu meskipun engkau seorang pemimpin."[521]

Beliau juga berkata,

"Tiga hal yang tidak diperkenankan untuk merasa malu, yaitu melayani tamu, bangun dari duduk karena orang tua dan gurunya, dan menuntut hak meskipun kecil."[522]

Imam Ali Zainal Abidin as berkata, "Hak orang yang mengajarimu adalah dihormati, dijaga kemuliaannya, didengar perkataannya, disambut kedatangannya, direndahkan suara di hadapannya, jangan menjawab jika dia bertanya pada seseorang sehingga dia menjawab sendiri, jangan seorang pun berbicara di dalam kelasnya, jangan membicarakan keburukan orang lain di depannya, membelanya ketika dijelek-jelekkan orang lain, menutupi aibnya dan menyebarkan keutamaannya, dan jangan duduk bersama musuhnya. Jika hal-hal tersebut kamu

lakukan, maka malaikat Allah bersaksi bahwa kamu dekat dengannya karena Allah dan menimba ilmunya karena Allah bukan karena manusia."[523]

Merendahkan suara

Allah Swt berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suara mereka di hadapan Rasulullah saw adalah orang-orang Yang telah Allah uji hati mereka untuk ketakwaan. Bagi mereka, pengampunan dan pahala yang besar." (QS. al-Hujurat: 3)

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang merendahkan suaranya di hadapan ulama, kelak dia datang di hari Kiamat bersama orang-orang Yang telah Allah uji hati mereka untuk ketakwaan di kalangan sahabat-sahabatku. Tidak ada kebaikan bagi para penjilat dan merendahkan diri kecuali pada Allah dan dalam menuntut ilmu."[524]

Menghindar dari merendahkan

Rasulullah saw bersabda,

"Tiga golongan yang tidak direndahkan kecuali oleh orang-orang munafik karena kemunafikan mereka. Mereka adalah ulama, pengajar kebaikan, dan pemimpin yang adil."[525]

Beliau juga bersabda,

"Siapa yang merendahkan orang yang berilmu sungguh dia telah merendahkanku dan siapa yang merendahkanku, sungguh dia orang yang kafir."[526]

Imam Ali as berkata,

"Tidaklah seseorang merendahkan ilmu dan orang yang berilmu kecuali dia adalah orang bodoh yang tidak berakal."[527]

Imam Ali as berkata,

"Berhati-hatilah kalian merendahkan ulama karena hal itu akan menyebabkan orang akan merendahkan dirimu, berburuk sangka kepadamu, dan berpikiran negatif kepadamu."[528]

Beliau juga berkata,

"Jangan kau tujukan ketajaman lidahmu pada orang yang mengajarimu berbicara dan janganlah kefasihan ucapanmu kau tujukan untuk menentang orang yang mendukungmu."[529]

Kewajiban Anak terhadap Kakak dan Teman

Memulai salam

Rasulullah saw bersabda,

"Yang kecil memberi salam pada yang besar, orang yang berjalan pada orang yang duduk, dan orang yang sedikit pada orang yang banyak."[530]

Rasulullah saw bersabda,

"Orang yang terdekat dengan Allah dan Rasul-Nya adalah orang yang memulai salam."[531]

Beliau juga bersabda,

"Manusia yang paling taat kepada Allah adalah yang memulai salam pada sahabatnya."[532]

Imam Ali as berkata,

"Dalam salam terdapat tujuh puluh kebaikan. Enam puluh sembilan kebaikan bagi yang memulai salam dan satu kebaikan bagi yang menjawab salam."[533]

Penjelasan tentang Salam Anak-anak pada Orang Dewasa

Setelah kita memperhatikan berbagai riwayat yang telah kami sampaikan sebelumnya[534] tentang pendidikan Islam bagi anak-anak, dijelaskan bahwa salah satu metode pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah saw adalah mengucapkan salam pada anak-anak. Dengan jelas beliau memaparkan sebab dari perbuatan ini yaitu agar tindakan ini menjadi sunah yang terus berlangsung pada umat Islam.

Rasulullah saw bersabda,

"Lima hal yang tidak pernah aku tinggalkan hingga kematian menemuiku.... memberi salam pada anak-anak agar menjadi sunah sepeninggalku."[535]

Riwayat-riwayat yang telah disebutkan dalam masalah ini menunjukkan dengan jelas bahwa umat Islam memiliki kewajiban untuk menyebarkan salam. Khususnya anak-anak kecil yang diperintahkan untuk memberi salam pada orang yang lebih tua.

Dengan sedikit perhatian saja, dapat kita pahami bahwa di antara riwayat tidak terjadi pertentangan bahkan saling menyempurnakan makna riwayat yang lainnya dan melaksanakan sunah ini sangatlah baik. Dengan demikian, seluruh umat Islam memiliki

kewajiban secara moral untuk berlomba-lomba dalam memberi salam. Akan tetapi, adab atau tatacara Islam mengajarkan agar anak kecil memberi salam pada yang lebih tua. Adapun jika disebabkan suatu hal, anak kecil terlambat atau malas memberi salam pada orang yang lebih dewasa dari dirinya, maka kewajiban orang dewasa untuk mendidik mereka dengan memberi salam terlebih dahulu pada mereka.

Melalui pendidikan ini, diupayakan agar anak-anak menyadari kekeliruannya. Langkah ini, khususnya jika diterapkan pada anak-anak, memberikan nilai pendidikan yang besar pada mereka. Dengan demikian, tindakan Rasulullah saw memberi salam pada anak-anak, selain memiliki nilai pendidikan pada anak-anak, beliau juga ingin mengajarkan pada para sahabatnya bahwa memberi salam memiliki nilai pendidikan yang besar dalam membina kepribadian anak, sekaligus memuliakan perasaan anak.

Menjaga hak-hak

Imam Ali as ketika mewasiatkan pada putranya yaitu Muhammad Hanafiyah berkata,

> "Wahai putraku...jangan engkau abaikan hak saudaramu karena sesuatu yang terjadi antara dirimu dan dirinya. Karena engkau tidak bersaudara dengannya jika engkau mengabaikan hak-haknya."[536]

Beliau juga berkata,

> "Betapa buruknya seorang laki-laki yang saudaranya mengetahui hak-hak dirinya, sementara dia tidak mengetahui hak-hak saudaranya."[537]

Mencontoh orang yang lebih tua

Imam Ali as berkata, "Hendaknya anak-anak kecil mencontoh pada orang yang lebih tua. Sementara yang tua menyayangi yang lebih muda. Jangan seperti manusia Jahiliyah yang mereka tidak mendalami agama dan tidak berpikir tentang Tuhan. Mereka bagaikan telur busuk dalam sarang burung onta, memecahkannya sulit dan mengeluarkan isinya berbahaya."[538]

Memenuhi kebutuhan

Rasulullah saw bersabda,

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin bersaudara, saling memenuhi kebutuhan yang lainnya. Dengan memenuhi kebutuhan sebagian lainnya, Allah memenuhi kebutuhan mereka di hari Kiamat."[539]

Beliau juga bersabda,

"Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya, niscaya Allah membantu kebutuhan dirinya."[540]

Shafwan Jamal meriwayatkan dalam *al-Kafi,* berkata, "Aku duduk bersama Abi Abdillah as lalu datang seorang laki-laki dari penduduk Mekah bernama Maimun. Dia mengadu pada Abi Abdillah as tentang ketidakmampuannya untuk membayar sewa. Abi Abdillah as berkata, 'Bangun, bantulah saudaramu.' Aku berdiri dan pergi bersama laki-laki tersebut dan Allah Swt memudahkan pembayaran sewanya itu. Kemudian aku kembali ke majelis. Abi Abdillah as berkata, 'Apa yang kau lakukan untuk membantu saudaramu?'

Aku menjawab, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusanmu. Sungguh Allah telah menyelesaikannya.' Kemudian, Abi Abdillah as berkata, 'Ketahuilah bahwa bantuan kalian terhadap saudara Muslim kalian lebih aku sukai dari tawaf sunah dengan mengitari Rumah Allah (Ka'bah) tujuh kali.'"[541]

Memuliakan

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang memuliakan saudaranya, sesungguhnya dia telah memuliakan Allah. Apa yang kalian pikirkan pada orang yang memuliakan Allah dan apa yang dapat dia lakukan?"[542]

Rasululllah saw. bersabda,

"Muliakan orang yang mencintaimu dan maafkan musuhmu, maka sempurnalah keutamaanmu."[543]

Menolong

Rasululllah saw. bersabda,

"Siapa yang menolong saudara Muslimnya dan dia mampu menolongnya, Allah menolongnya di dunia dan akhirat."[544]

Beliau juga bersabda,

"Allah selalu membantu hamba-Nya selama hamba tersebut membantu saudaranya."[545]

Imam Ali as berkata,

"Jika cinta telah tumbuh niscaya akan saling membantu dan menolong."[546]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Tidaklah seorang Mukmin membiarkan saudaranya sementara dia mampu membantunya kecuali Allah membiarkannya tanpa penolong di dunia dan akhirat."[547]

Kebersamaan

Imam Ali as berkata,

"Gunakan hartamu untuk menunaikan hak dan bersamalah dengan temanmu karena pemberian pada orang yang merdeka (tidak meminta) itu lebih berakhlak."[548]

Imam Ali as berkata,

"Tidak ada yang dapat menjaga persaudaraan sebanding kebersamaan."[549]

Beliau juga berkata,

"Sesungguhnya kebersamaan dalam pertemanan merupakan kemuliaan dalam keluarga."[550]

Menjaga perasaan cinta

Imam Ali as berkata,

"Jagalah perasaan cinta kendati kau tidak menemukan penjagaan."[551]

Beliau juga berkata,

"Sesungguhnya Allah Swt selalu menjaga orang yang menjaga temannya."[552]

Bersikap baik

Rasulullah saw bersabda,

"Temuilah saudaramu dengan wajah yang ceria."[553]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Siapa yang mengucapkan selamat datang pada saudara Mukminnya, Allah menuliskan ucapan selamat datang baginya di hari Kiamat."[554]

Imam Ali as berkata,

"Jika kalian berjumpa dengan temanmu, maka jabatlah tangannya dan tampakkan senyuman dan kebahagiaan. Jika kalian berpisah, tidak diragukan lagi bahwa dosa-dosa kalian terhapus."[555]

Imam Ali as berkata,

"Keceriaan merupakan pengingkat kecintaan."[556]

Beliau juga berkata,

"Sesungguhnya Allah Swt membenci orang yang bermuka masam di hadapan saudaranya."[557]

Mengingat kebaikan

Rasululllah saw bersabda,

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin bersaudara. Tatkala dia tidak ada, maka dia menjaga di belakangnya dan menutupi kekurangannya. Sesungguhnya orang Mukmin cermin Mukmin lainnya."[558]

Rasululllah saw bersabda, "Seorang Mukmin menjadi cermin bagi saudara Mukminnya. Ketika dia tidak hadir, dia berbuat baik kepadanya dan menjaganya

dari segala sesuatu yang dia tidak sukai jika dia menyaksikannya. Meluaskan tempat duduk baginya dalam pertemuan."[559]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Saat temanmu tidak ada di sisimu, ingatlah dia dengan sesuatu yang kalian sukai untuk diingat jika kalian tidak bersamanya."[560]

Menginginkan kebaikan

Rasulullah saw bersabda,

"Setiap kalian hendaknya menginginkan kebaikan bagi saudaranya seperti menginginkan kebaikan bagi dirinya."[561]

Beliau juga bersabda,

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin bersaudara. Jangan melupakan kebiakannya dalam kondisi apa pun."[562]

Imam Ali as berkata,

"Tujukan kebaikanmu pada saudaramu, berikan bantuanmu pada kerabatmu, dan tebarkan senyumanmu pada seluruh manusia."[563]

Imam Ali as berkata,

"Kebaikan memunculkan kecintaan."[564]

Beliau juga berkata,

"Keinginan mendasar seorang Mukmin adalah kebaikan."[565]

Menunjukkan aib

Rasulullah saw bersabda,

"Sebaik-baik teman kalian adalah yang menunjukkan kepada kalian aib kalian."[566]

Imam Ali as berkata,

"Seorang Mukmin menjadi cermin Mukmin lainnya karena dia memperhatikannya dan menutupi aibnya serta memperindah keadaannya."[567]

Imam Ali as berkata,

"Buah dari persaudaraan adalah menjaga aib (ketika dia tidak di tempat) dan memberitahukannya."[568]

Beliau juga berkata,

"Siapa yang memberitahukan kepadamu aib dirimu, dia adalah sahabatmu."[569]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Sahabatku yang paling aku cintai adalah yang memberitahukanku aib-aibku."[570]

Memaafkan kesalahan

Imam Ali as berkata, "Hendaknya kalian bersikap pengertian terhadap manusia, memuliakan ulama, dan memaafkan kesalahan saudara-saudaramu. Sungguh pemimpin manusia sejak awal hingga akhir (Nabi Muhammad saw) telah mengajarkan kalian dengan sabdanya, 'Maafkan orang yang menzalimimu, sambunglah orang yang memutuskan tali silaturahim denganmu, dan berilah orang yang menolakmu.'"[571]

Beliau juga berkata,

"Pikullah kesalahan sahabatmu di masa-masa kekuasaan musuhmu."[572]

Menghindar dari makian

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Jangan kalian memaki seseorang yang menjumpai kalian dengan kecintaannya. Jangan kau biarkan dia berada dalam kesalahan yang menggelincirkannya. Sesungguhnya hal itu bukan termasuk akhlak Rasulullah saw maupun para kekasih Allah."[573]

Menghindari gangguan

Rasulullah saw bersabda,

"Manusia yang paling hina adalah yang merendahkan manusia."[574]

Rasulullah saw bersabda,

"Siapa yang mengganggu orang Mukmin, sesungguhnya dia telah mengganggu. Dan siapa yang mengganggu, sungguh dia telah mengganggu Allah. Dan siapa yang mengganggu Allah, sungguh dia terlaknat baik dalam kitab Taurat, Injil, Zabur, dan al-Furqan (al-Quran)."[575]

Rasulullah saw ketika menjelaskan tentang hak-hak tetangga beliau bersabda,

"Jika kamu membeli buah-buahan, maka berilah tetanggamu. Jika kamu tidak ingin memberinya, maka

tutupilah dan jangan sampai anakmu menunjukkannya kepada anak tetanggamu."[576]

Imam Ja'far Shadiq as berkata,

"Demi Allah, sungguh beruntung orang-orang yang berbuat baik. Apakah kalian mengetahui siapa mereka? Mereka adalah orang-orang yang tidak mengganggu semut."[577][]

Catatan Kaki

1 Diterangkan bahwa sanad dari riwayat-riwayat tersebut lemah. Akan tetapi, lemahnya sanad tidak dapat dijadikan sebagai bukti bahwa riwayat-riwayat tersebut bersumber bukan dari para pemimpin Islam. Oleh karenanya, dengan argumen bahwa riwayat-riwayat tersebut disebutkan dalam sumber-sumber yang muktabar (diakui), maka riwayat-riwayat tersebut dicantumkan pada bagian akhir bab ini sebagai informasi.

2 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil., hal.382, hadis ke-434. Diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah Anshari dari Imam Muhammad Baqir as. Diriwayatkan pula dari beliau dalam, *Makarimul Akhlaq,* jil.1, hal.429.

3 *Jami'ul Akhbar*, hal.273, hadis ke-748; *Biharul Anwar*, jil.102, hal.221, hadis ke-32.

4 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.382, hadis ke-4343. Diriwayatkan oleh Abdullah bin Hakam dari Imam Muhammad

Baqir as. Diriwayatkan pula dari beliau dalam, *Makarimul Akhlaq,* jil.1, hal.429, hadis ke-1456.

5 *Al-Kafi,* jil.5, hal.329, hadis ke-6, diriwayatkan oleh Ibnu Qaddah dari Imam Ja'far Shadiq, dari ayahnya; *Biharul Anwar*, jil.103, hal.217, hadis ke-1.

6 *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.480, hadis ke-1665; *al-Firdaus*, jil.1, hal.79, hadis ke-242. Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Umar.

7 *Al-Mu'jamul Kabir*, jil.23, hal.210, hadis ke-369. Diriwayatkan oleh Hafsh; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.281, hadis ke-44469.

8 *Al-Firdaus*, jil.5, hal.359, hadis ke-7395. Diriwayatkan oleh Ibnu Abbas; *Kanzul Ummal,* jil.16, hal.274, hadis ke-44425.

9 *Mu'jamul Awshath*, jil.7, hal.242, hadis ke-7395; *Tarikh Ishfahan*, jil.2, hal.77, hadis ke-1139. Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Umar.

10 *Mu'jamul Awshath*, jil.6, hal.82, hadis ke-5860. Diriwayatkan oleh Ibnu Umar; *Raudhatul Wa'izhin*, hal.403.

11 *Uddatud Da'i*, hal.76; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.98, hadis ke-68.

12 *Musnad Abi Ya'la*, jil.2, hal.10, hadis ke-1028. Diriwayatkan oleh Abi Sa'id; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.284, hadis ke-44486.

13 *Al-Firdaus*, jil.1, hal.204, hadis ke-779; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.457, hadis ke-45415. Dinukil dari Bazzar dan terdapat kata شَجَرَة (pohon) pengganti kata شَيْءٌ (sesuatu). Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Umar.

14 *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.8, hal.196, hadis ke-21899; *al-Mu'jamul Kabir*, jil.1, hal.236, hadis ke-646.

15 *Al-Kafi*, jil.6, hal.2, hadis ke-2; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.164, hadis ke-3598.

16 *Al-Kafi*, jil.6, hal.4, hadis ke-3; *'Uyun Akhbar ar-Ridha as*, jil.1, hal.30, hadis ke-22. Diriwayatkan oleh Ja'far bin Khalaf.

17 *Al-Kafi*, jil.6, hal.3, hadis ke-7; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.480, hadis ke-1664.

18 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.481, hadis ke-4690; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.472, hadis ke-1615.

19 *Al-Kafi*, jil.6, hal.3, hadis ke-11. Diriwayatkan oleh Sakuni dari Imam Ja'far Shadiq as dan hadis ini juga disebutkan dalam, *'Uddatud Da'i*, hal.76, hadis ke-6.

20 *Al-Kafi*, jil.6, hal.3, hadis ke-10. Diriwayatkan oleh Sakuni dari Imam Ja'far Shadiq as; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.481, hadis ke-4688.

21 *Al-Kafi*, jil.6, hal.2, hadis ke-1. Diriwayatkan oleh Sakuni dari Imam Ja'far Shadiq as.

22 *Ibid.*, jil.6, hal.4, hadis ke-1. Diriwayatkan oleh Sakuni dari Imam Ja'far Shadiq as; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.484, hadis ke-4708; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.477, hadis ke-1645.

23 *Al-Kafi*, jil.6, hal.21, hadis ke-1; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.439, hadis ke-1754.

24 *Al-Kafi*, jil.6, hal.4, hadis ke-2. Diriwayatkan oleh Sudair; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.477, hadis ke-1644. Diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as.

25 *Al-Kafi*, jil.3, hal.249, hadis ke-5. Diriwayatkan oleh Ibnu Bakir; *at-Tawhid*, hal.394, hadis ke-7. Juga diriwayatkan dari Abi Bakir Hadrami.

26 *Al-Kafi*, jil.6, hal.52, hadis ke-5; *'Awali al-La'ali*, jil.3, hal.284, hadis ke-23.

27 *Al-Kafi*, jil.5, hal.333, hadis ke-6. Diriwayatkan oleh Muhammad bin Muslim dari Imam Muhammad Baqir as.

28 *Tarikh Bagdad*, jil.12, hal.277, hadis ke-6829, dari Ibnu Umar; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.302, hadis ke-44598, dari Umar.

29 Abdurrazzak, *al-Mushannif*, jil.6, hal.160, hadis ke-10343, dari Muhammad bin Sirin; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.293, hadis ke-44545, dinukil dari Tirmizi.

30 *Al-Kafi*, jil.6, hal.2, hadis ke-3. Diriwayatkan oleh Muhammad bin Muslim dari Imam Ja'far Shadiq as; *al-Khishal*, hal.615. Diriwayat kata ini: أكثروا (perbanyaklah) diganti dengan kata اطلبوا (mohonlah).

31 *Al-Kafi*, jil.6, hal.2, hadis ke-4 dari Abdullah bin Sinan; *'Awali al-La'ali*, jil.3, hal.288, hadis ke-36. Tanpa disandarkan pada para imam maksum as.

32 *Al-Ja'fariyat*, hal.99, dari Imam Musa Kazhim dari ayah-ayahnya; Rawandi, *an-Nawadir*, hal.151, hadis ke-220.

33 *Al-Firdaus*, jil.2. hal.272, hadis ke-3263, dari Aisyah.

34 *Al-Kafi*, jil.6, hal.7, hadis ke-12, dari Ahmad bin Fadhl.

35 *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.472, hadis ke-1613; *Raudhatul Wa'izhin*, hal.404.

36 *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.454, hadis ke-45399. Dinukil dari Dailami dari Anas.

37 *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, jil.4, hal.196, hadis ke-7350; *al-Adab al-Mufrad*, hal.264, hadis ke-894. Kedua hadis ini diriwayatkan oleh Anas; *Jami'ul Akhbar*, hal.285, hadis ke-766, dari Anas.

38 *Tarikh Bagdad*, jil.8, hal.316. Diriwayatkan dari Anas; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.451, hadis ke-45385.

39 *Tsawabul A'mal*, hal.239, hadis ke-1; Syekh Shaduq, *al-Amali*, hal.672, hadis ke-904. Keduanya diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

40 *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.6, hal.134, hadis ke-17378; *al-Mu'jamul Kabir*, jil.17, hal.310, hadis ke-856. Keduanya diriwayatkan dari Uqbah bin Amir; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.449, hadis ke-45374.

41 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.481, hadis ke-4693; *Tsawabul A'mal*, hal.239, hadis ke-2. Kitab ini menjelaskan bahwa anak perempuan tersebut adalah Fathimah as.

42 *Al-Kafi*, jil.6, hal.6, hadis ke-9.

43 *Ibid.*, jil.6, hal.4, hadis ke-1.

44 *Kasyful Ghummah*, jil.3, hal.175; *Biharul Anwar*, jil.50, hal.177.

45 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-10065.

46 *Ibid.*, hadis ke-10066; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.503, hadis ke-9224. Dalam riwayat ini terdapat kata *yadhurru* (membahayakan) sebagai ganti kata *yu'irru* (membuat malu).

47 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-10072; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.504, hadis ke-9247.

48 *Ibid.*, hadis ke-2963.

49 *Ibid.*, hadis ke-5688.

50 *Al-Kafi*, jil.2, hal.219, hadis ke-11. Diriwayatkan dari Hisyam Kindi.

51 *Ibid.*, jil.3, hal.481, hadis ke-2; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.394, hadis ke-4387.

52 *Musnad Syahab*, jil.1, hal.371, hadis ke-638; *Kanzul Ummal*, jil.15, hal.855, hadis ke-43400. Dinukil dari Dailami dan kedua riwayat tersebut dari Ibnu Umar.

53 *Sya'bul Iman*, jil.7, hal.455, hadis ke-10974; *al-Firdaus*, jil.4, hal.299, hadis ke-6878. Keduanya diriwayatkan dari Ibnu Abbas; *Kanzul Ummal*, jil.3, hal.442, hadis ke-7360.

54 *Al-Firdaus*, jil.2, hal.51, hadis ke-2291, dari Anas; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.296, hadis ke-44559; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.432, hadis ke-1474. Diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as.

55 *Tarikh Dimasyq*, jil.52, hal.362, hadis ke-11068, dari Aisyah; *Kasyful Khafa*, jil.2, hal.339, hadis ke-2917.

56 *Al-Kafi*, jil.5, hal.353, hadis ke-1; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.406, hadis ke-31. Keduanya diriwayatkan dari Sakuni dari Imam Ja'far Shadiq as.

57 *Tuhaful 'Uqul*, hal.322; *Biharul Anwar*, jil.78, hal.236, hadis ke-67.

58 *Al-Mu'jamul Kabir*, jil.3, hal.95, hadis ke-2768; *Tarikh Dimasyq*, jil.14, hal.125. Kedua riwayat ini diriwayatkan oleh Hubairah bin Yarim.

59 *Al-Mu'jamul Kabir*, jil.3, hal.95, hadis ke-2769, dari Hubairah bin Yarim, *Kanzul Ummal*, jil.13, hal.659, hadis ke-37674.

60 *Al-Ja'fariyat*, hal.90; Rawandi, *an-Nawadir*, hal.178, hadis ke-297. Keduanya diriwayatkan oleh Imam Musa Kazhim as dari ayah-ayahnya.

61 *Al-Kafi*, jil.5, hal.561, hadis ke-23; *'Awali al-La'ali*, jil.3, hal.418, hadis ke-21.

62 *Ibid.,* jil.6, hal.17, hadis ke-2; *Ibid.,* jil.3, hal.419, hadis ke-22. Keduanya dari Muhammad bin Hamran.

63 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.484, hadis ke-4709; *'Ilalusy Syara'i*, hal.10, hadis ke-1.

64 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-4855; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.228, hadis ke-4397.

65 *Ibid.,* hadis ke-4163; *Ibid.,* hal.138, hadis ke-2985. Ini diriwayat dari kata *ashl* (keturunan) diubah menjadi *ahl* (keluarga).

66 *Ibid.,* hadis ke-6162.

67 *Ibid.,* hadis ke-6158.

68 *Murujudz Dzahab*, jil.2, hal.375; Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, hal.243.

69 *Al-Kafi*, jil.5, hal.332, hadis ke-4; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.403, hadis ke-1608. Keduanya diriwayatkan dari Sakuni; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.391, hadis ke-4377; *Biharul Anwar*, jil.103, hal.232, hadis ke-10. Dinukil dari *Ma'anil Akhbar* dari Muhammad bin Abi Thalhah.

70 *Al-Mujazat an-Nabawiyah*, hal.92, hadis ke-59.

71 *Ibid.,* hal.3, hadis ke-94.

72 *Makarimul Akhlaq*, jil.2, hal.354, hadis ke-2660, dari Abdullah bin Mas'ud; *Biharul Anwar*, jil.77, hal.105, hadis ke-1.

73 *Tafsir al-'Iyasyi*, jil.2, hal.299, hadis ke-102; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.136, hadis ke-5.

74 *Ibid.,* jil.2, hal.300, hadis ke-108; *Ibid.,* jil.103, hal.294, hadis ke-48.

75 *Al-Kafi*, jil.5, hal.124, hadis ke-4, dari Ubaid bin Zurarah.

76 *Ibid.*, jil.6, hal.357, hadis ke-3; *al-Mahasin*, jil.2, hal.365, hadis ke-2273.

77 Sejenis makanan olahan dari gandum dan sya'ir.

78 *Thibbul Aimmah*, Ibnu Bushtam, hal.88; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.84, hadis ke-41.

79 *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.425, hadis ke-1451; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.84, hadis ke-41.

80 *Al-Kafi*, jil.6, hal.355, hadis ke-17; *Biharul Anwar*, jil.66, hal.163, hadis ke-46.

81 *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.365, hadis ke-1202; *Biharul Anwar*, jil.66, hal.141, hadis ke-58.

82 Sejenis dupa dari getah pohon.

83 *Al-Kafi*, jil.6, hal.23, hadis ke-7; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.420, hadis ke-1758. Keduanya dari Muhammad bin Sinan; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.424, hadis ke-1443.

84 *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.423, hadis ke-1439; *Biharul Anwar*, jil.66, hal.444, hadis ke-8; *al-Firdaus*, jil.1, hal.101, hadis ke-331, dari Ibnu Umar.

85 *Thibb an-Nabi*, hal.28; *Biharul Anwar*, jil.62, hal.299.

86 *Ad-Da'awat*, hal.151, hadis ke-405; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.372, hadis ke-1230. Hadis yang serupa juga disebutkan dalam *Biharul Anwar*, jil.66, hal.177, hadis ke-37.

87 *Jami'ul Ahadits*, Qummi, hal.82; *Biharul Anwar*, jil.66, hal.177, hadis ke-39. Dinukil dari *al-Imamah wa at-Tabshirah*.

88 *Al-Kafi*, jil.6, hal.22, hadis ke-2; *al-Mahasin*, jil.2, hal.365, hadis ke-2274. Keduanya dari Muhammad bin Muslim;

Makarimul Akhlaq, jil.1, hal.373, hadis ke-1241. Ditambahkan dalam riwayat ini, 'pada malam ketika bersetubuh.'

89 Sayuran yang terkenal berguna untuk kesehatan lambung, jantung, dan limpa. (*Majma'ul Bahrain*, jil.3, hal.1884. Kata *al-Hindaba*.)

90 *Al-Kafi*, jil.6, hal.363, hadis ke-6; *al-Mahasin*, jil.2, hal.313, hadis ke-2047. Di riwayat ini disebutkan 'akan menjadikan anak rupawan.'; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.385, hadis ke-1295.

91 *Al-Kafi*, jil.6, hal.22, hadis ke-1; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.439, hadis ke-1755.

92 *Ibid.*, jil.6, hal.22, hadis ke-4; *Ibid.*, jil.7, hal.440, hadis ke-1757. Dalam riwayat ini disebutkan kata *hakiman wa hakimatan* (laki-laki atau perempuan yang bijaksana) pengganti kata 'murah hati dan penyabar.'

93 Jenis kurma yang berwarna merah kehitam-hitaman, tebal dagingnya dan sangat manis. (*Lisanul 'Arab*, jil.13, hal.50. Kata *Barana*.)

94 *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.440, hadis ke-20; *al-Kafi*, jil.6, hal.22, hadis ke-3. Di riwayat ini, kata 'bijaksana' diganti dengan kata 'cerdas dan penyabar.' Keduanya diriwayatkan dari Zurarah dari Imam Ja'far Shadiq as.

95 *Al-Kafi*, jil.6, hal.22, hadis ke-5; *al-Mahasin*. jil.2, hal.345, hadis ke-2190. Keduanya dari Saleh bin Uqbah; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.366, hadis ke-1206. Kata *tahlumu* (penyabar) diganti dengan *tajammalu* (rupawan).

96 *Ma'anil Akhbar*, hal.161, hadis ke-1; *'Ilalusy Syara'i*, hal.141, hadis ke-1; *al-Mahasin*, jil1, hal.232, hadis ke-419. Riwayat

ini hanya sampai pada kata 'orang-orang yang persalinannya bersih.'

97 *'Ilalusy Syara'i*, hal.145, hadis ke-12; *Biharul Anwar*, jil.39, hal.301, hadis ke-110.

98 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-4758.

99 *Al-Mahasin*, jil.1, hal.233, hadis ke-423, dari Sudair Shairafi; *Biharul Anwar*, jil.5, hal.287, hadis ke-10.

100 *'Ilalusy Syara'i*, hal.564, hadis ke-1, dari Sa'd bin Umar Jilab; *al-Mahasin*, jil.1, hal.233, hadis ke-424, dari Abdullah bin Sinan.

101 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.493, hadis ke-4745; *'Ilalusy Syara'i*, hal.142, hadis ke-5, dari Mufadhdhal bin Umar.

102 *Al-Mahasin*, jil.1, hal.232, hadis ke-420; *Biharul Anwar*, jil.27, hal.152, hadis ke-22.

103 *Al-Firdaus*, jil.2, hal.200, hadis ke-2992, dari Abi Hurairah; *Kanzul Ummal*, jil.3, hal.3, hadis ke-5136.

104 *'Ilalusy Syara'i*, hal.142, hadis ke-6, dari Ummu Salamah; *Biharul Anwar*, jil.27, hal.151, hadis ke-19.

105 *Kanzul Ummal*, jil.3, hal.126, hadis ke-5795. Dinukil dari Abi Syekh dari Abi Hurairah.

106 *Usud al-Ghabah*, jil.2, hal.643, hadis ke-2461; *al-Firdaus*, jil.3, hal.623, hadis ke-5947. Keduanya dari Syuwifa; *Kanzul Ummal*, jil.3, hal.125, hadis ke-5794, dinukil dari Thabrani.

107 *Al-Kafi*, jil.2, hal.323, hadis ke-3, dari Sulaim bin Qais dari Imam Ali as; *az-Zuhdi*, hal.7, hadis ke-12, dari Sulaiman bin Qais dari Imam Ali as.

108 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-7817.

109 *Tsawabul A'mal*, hal.312, hadis ke-4; *a-Mahasin* , jil.1, hal.194, hadis ke-332. Tidak ada kata *anak* dalam hadis ini. Keduanya diriwayatkan dari Abdul Malik bin A'yan.

110 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.1, hal.96, hadis ke-203.

111 *Ibid.*, hal.96, hadis ke-201; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.459, hadis ke-1557.

112 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.556, hadis ke-4914; *a-Khishal*, hal.520, hadis ke-9; Syekh Shaduq, *al-Amali*, hal.378, hadis ke-478. Seluruhnya dari Husain bin Zaid dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya.

113 *Al-Mu'jamul Awshath*, jil.3, hal.326, hadis ke-3300, dari Abi Hurairah; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.352, hadis ke-44885.

114 *Al-Kafi*, jil.5, hal.539, hadis ke-5; *'Ilalusy Syara'i*, hal.82, hadis ke-1, dari Adzafir Shairafi.

115 *Shahih Bukhari*, jil.5, hal.1982, hadis ke-4870; *Sunan Ibnu Majah*, jil.1, hal.618, hadis ke-1919. Dalam riwayat ini, ada tambahan, 'Allah tidak menjadikan setan menguasainya' setelah kata 'anak'; *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.1, hal.465, hadis ke-1867. Semuanya diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

116 *Tuhaful 'Uqul*, hal.12; *al-Ikhtishash*, hal.134. dari Abi Sa'id Khudri.

117 *Al-Khishal*, hal.637, hadis ke-10. Dari Abi Bashir dan Muhammad bin Muslim, dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya; *Tuhaful 'Uqul*, hal.125; *Biharul Anwar*, jil.10. hal.115, hadis ke-1.

118 *Al-Kafi*, jil.6, hal.10, hadis ke-12; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.411, hadis ke-1641. Keduanya dari Muhammad bin Muslim.

119 *Ibid.*, jil.6, hal.8, hadis ke-3; *Ibid.*, jil.3, hal.315, hadis ke-974. Keduanya dari Muhammad bin Muslim.

120 *Tafsir al-'Iyasyi*, jil.2, hal.200, hadis ke-107; *Biharul Anwar*, jil.103, hal.294, hadis ke-47.

121 *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.412, hadis ke-1646, dari Muhammad bin 'Aisy dari Imam Ja'far Shadiq as; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.557, hadis ke-4914, dari Husain bin Zaid bin Ali bin Husain, dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya as.

122 *Al-Mu'jamul Awshath*, jil.1, hal.63, hadis ke-176, dari Abu Hurairah; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.343, hadis ke-44835.

123 Pemungut pajak atas pemerintah yang zalim (*Majma'ul Bahrain*, jil.2, hal.1218. Kata '*Asyara.*)

124 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.552, hadis ke-4899; *'Ilalusy Syara'i*, hal.515, hadis ke-5. Keduanya dari Abi Sa'id Khudri.

125 Para wali atau ahli ibadah (*an-Nihayah*, jil.1, hal.107. Kata *Badala.*)

126 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.553, hadis ke-4899; *'Ilalusy Syara'i*, hal.516, hadis ke-5. Keduanya dari Abi Sa'id Khudri.

127 *Al-Khishal*, hal.637, hadis ke-10, dari Abi Bashir dan Muhammad bin Muslim dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya; *Tuhaful 'Uqul*, hal.125.

128 *Thibbul Imam Ali Ridha as*, hal.28; *Biharul Anwar*, jil.62, hal.321.

129 Sejenis penyakit abses.

130 Pembengkakan atau sakit pada persendian kedua kaki atau pada jari-jari kaki.

131 *Thibb al-Imam ar-Ridha as*, hal.64; *Biharul Anwar*, jil.62, hal.327.

132 *'Id* secara bahasa bermakna 'kembali.' Oleh karena itu, hari-hari kembalinya kenikmatan yang telah hilang pada pribadi atau masyarakat disebut *'id.* Secara bertahap, kata ini digunakan secara mutlak untuk hari-hari yang menggembirakan dan diberkahi. Semakin besar kenikmatan Ilahi yang diberikan, semakin besar pula perayaan dan kebahagiaan yang terjadi.

Berdasarkan definisi ini maka setiap hari yang manusia tidak mengisinya dengan tindakan yang tidak benar, maka hari itu disebut *'id* bagi dirinya. Mengenai masalah ini, Imam Ali as berkata, "Setiap hari yang kalian tidak bermaksiat kepada-Nya adalah hari *'id* bagi kalian."

133 Sebagian fukaha (ahli fikih) memungkinkan bahwa yang dimaksud adalah mutlak mandi atau membersihkan bayi. *Jawahirul Kalam*, jil.5, hal.71.

134 *Tahrirul Wasilah*, jil.2, hal.31, masalah ke-2.

135 *Al-'Urwatul Wutsqa*, jil.2, hal.157.

136 *Jawahirul Kalam*, jil.5, hal.71.

137 Pembahasan 'Melantunkan Azan dan Ikamat' hal...(dalam buku ini).

138 *Jawahirul Kalam*, hal.93, hadis ke-135 dan hal.93, hadis ke-137.

139 Pembahasan 'Penyuapan' hal...(dalam buku ini).

140 Pembahasan 'Penyuapan' hal .... (dalam buku ini).

141 *Jawahirul Kalam*, jil.31, hal.253.

142 Pembahasan 'Memberi Nama yang Baik' hal ....(dalam buku ini).

143 Pembahasan 'Nama-nama yang Buruk' hal..... (dalam buku ini).

144 Akikah dapat pula dilakukan dengan menyembelih sapi atau unta dan hendaknya syarat-syarat yang ditetapkan bagi hewan kurban juga diterapkan pada hewan untuk akikah.

145 *Tahrirul Wasilah*, jil.2, hal.316. Akikah dalam syariat adalah penyembelihan kambing ketika melahirkan untuk pemberian makanan.

146 Seperti Askafi, Sayid Murtadha, dan Faidh Kasyani; *Ahkamul Athfal*, hal.196.

147 *Wasailusy Syi'ah*, jil.21, hal.428.

148 *Ibid.*, jil.15, hal.426—428.

149 Pembahasan 'Khitan' hal .... (dalam buku ini).

150 *Tuhaful 'Uqul*, hal.292; *Biharul Anwar*, jil.78, hal.171, hadis ke-4.

151 *Natsr ad-Dar*, jil.1, hal.345; *Nazhat an-Nazhir*, hal.100, hadis ke-19; *Kasyful Ghummah*, jil.2, hal.362.

152 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.1, hal.194, hadis ke-595.

153 *Al-Kafi*, jil.6, hal.17, hadis ke-3; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.480, hadis ke-4687.

154 *Al-Kafi*, jil.6, hal.281, hadis ke-1; *Biharul Anwar*, jil.48, hal.110, hadis ke-12.

155 *Al-Kafi*, jil.3, hal.40, hadis ke-2; *Tahdzibul Ahkam*, jil.1, hal.104, hadis ke-270; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.1, hal.78, hadis ke-176. Seluruh riwayat tersebut dari Sum'ah.

156 Penyakit panas tinggi yang diderita oleh anak yang terkadang menyebabkan pingsan. Penyakit ini biasa disebut step. Ada yang mengatakan bahwa *Ummu Shibyan* adalah nama Jin yang suka mengganggu anak-anak. (*Danes Nameh Ahadits Pezesyki*, jil.1, hal.677)

157 *Musnad Abi Ya'la*, jil.6, hal.181, hadis ke-6747; *al-Firdaus*, jil.3, hal.632, hadis ke-5982. Keduanya dari Imam Husain as; *Kanzul Ummal*, jil.16. hal.457, hadis ke-45414.

158 *Al-Kafi*, jil.6, hal.24, hadis ke-6, dari Sakuni dari Imam Ja'far Shadiq as.

159 *Sunan Abi Daud*, jil.4, hal.328, hadis ke-5105; *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.9, hal.230, hadis ke-23930.

160 *Kasyful Ghummah*, jil.2, hal.151; *Biharul Anwar*, jil.43, hal.255.

161 *Al-Kafi*, jil.6, hal.23, hadis ke-2, dari Hafsh Kinasi.

162 *Ibid.*, jil.6, hal.23, hadis ke-1; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.436, hadis ke-1738. Keduanya dari Abi Yahya Razi; *Wasailusy Syi'ah*, jil.21, hal.137, hadis ke-2.

163 *Jami'ul Ahadits*, hal.141; *al-Imamah wa at-Tabshirah*, hal.176.

164 *Musnad Abi Ya'la*, jil.6, hal.414, hadis ke-7278; *Kanzul Ummal*, jil.12, hal.267, hadis ke-36788.

165 *Shahih Muslim*, jil.3, hal.1691, hadis ke-27; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannif*, jil.5, hal.430, hadis ke-4.

166 *Al-Kafi*, jil.6, hal.24, hadis ke-5, dari Abi Bashir dari Imam Ja'far Shadiq as; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.437, hadis ke-1741, dari Abi Bashir; *al-Khishal*, hal.637, hadis ke-10, dari Abi Bashir dan Muhammad bin Muslim, dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya.

167 *Al-Kafi*, jil.6, hal.389, hadis ke-5; *Biharul Anwar*, jil.66, hal.448, hadis ke-5.

168 *Al-Kafi*, jil.6, hal.24, hadis ke-3 dan 4; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.436, hadis ke-1739 dan 1740.

169 *Tahdzibul Ahkam*, jil.6, hal.74, hadis ke-143, dari Hasan bin Abi 'Ula; *ad-Da'awat*, hal.185, hadis ke-513.

170 *Al-Fiqh al-Mansub ila al-Imam ar-Ridha as,* hal.239; *Mustadrakul Wasail*, jil.15, hal.138, hadis ke-17783.

171 *Al-Kafi*, jil.6, hal.48, hadis ke-1; *Tahdzibul Ahkam*, jil.8, hal.111, hadis ke-384.

172 *Ibid.*, jil.6, hal.18, hadis ke-3; *Ibid.*, jil.7, hal.437, hadis ke-1745.

173 *Al-Kafi*, jil.6, hal.18, hadis ke-2, dari Abi Bashir dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayahnya, dari kakeknya; *al-Khishal*, hal.634.

174 *Sunan Tirmizi*, jil.5, hal.132, hadis ke-2832.

175 Rawandi, *an-Nawadir*, hal.104, hadis ke-75; *al-Ja'fariyat*, hal.190. Keduanya dari Imam Musa Kazhim as; *Biharul Anwar*, jil.4, hal.130, hadis ke-21.

176 *Al-Khishal*, hal.251, hadis ke-118, dari Jabir dari Imam Muhammad Baqir as; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.127, hadis ke-2.

177 *Tarikh Bagdad*, jil.3, hal.91, dari Zaid bin Hasan, dari ayahnya, dari Imam Ali as; Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jil.19, hal.369, dari Imam Ali as.

178 *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.65, hadis ke-67, dari Abi Rafi'; *Biharul Anwar*, jil.16, hal.239.

179 *Tanbihul Khawathir*, jil.1, hal.32, dari Jabir; Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jil.19, hal.366, dari Jabir.

180 *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.422, hadis ke-45222. Dinukil dari 'Abd bin Hamid dari Anas.

181 *Al-Kafi*, jil.6, hal.48, hadis ke-6; *Tahdzibul Ahkam*, jil.8, hal.112, hadis ke-387.

182 *Al-Kafi*, jil.6, hal.19, hadis ke-6, dari Ashim Kauzi dari Imam Ja'far Shadiq as; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.438, hadis ke-1747, dari Imam Muhammad Baqir as.

183 *Sunan Abi Daud*, jil.4, hal.288, hadis ke-4950; *Musnad Abi Ya'la*, jil.6, hal.351, hadis ke-7133. Keduanya dari Abi Wahab Jasymi.

184 Syekh Thusi, *al-Amali*, hal.511, hadis ke-1117, dari Ashbag dari Imam Ali as dari Rasulullah saw; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.129, hadis ke-14.

185 *Al-Kafi*, jil.6, hal.18, hadis ke-1; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.437, hadis ke-1747.

186 *Ibid.*, jil.6, hal.18, hadis ke-4; *Ibid.*, jil.7, hal.437, hadis ke-1746; *'Uddatud Da'i*, hal.77, dari Imam Ali Ridha as.

187 *Al-Kafi*, jil.6, hal.19, hadis ke-9; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.437, hadis ke-1749. Keduanya dari Ibnu Qaddah.

188 *Al-Kafi*, jil.6, hal.19, hadis ke-7; *Biharul Anwar*, jil.44, hal.211, hadis ke-8.

189 *Tafsir al-'Iyasyi*, jil.1, hal.167, hadis ke-28; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.130, hadis ke-19.

190 *Al-Kafi*, jil.6, hal.18, hadis ke-5.

191 *Ibid.*, jil.6, hal.19, hadis ke-8; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.438, hadis ke-1748, keduanya dari Sulaiman Ja'fari.

192 *Al-Kharaij wa al-Jaraih*, jil.1, hal.424, hadis ke-4; *Kasyful Ghummah*, jil.3, hal.217. Keduanya dari Ja'far bin Syarif Jurjani.

193 *Kasyful Ghummah*, jil.3, hal.208; *Biharul Anwar*, jil.50, hal.298, hadis ke-72.

194 *'Ilalusy Syara'i*, hal.583, hadis ke-23, dari Imam Ali as; *Biharul Anwar*, jil.76, hal.175, hadis ke-2.

195 Rawandi, *an-Nawadir*, hal.104, hadis ke-75; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.130, hadis ke-21.

196 *Shahih Muslim*, jil.3, hal.1685, hadis ke-12; *Sunan Abi Daud*, jil.4, hal.290, hadis ke-4958. Keduanya dari Samurah bin Jundub; *Kanzul Ummal*, jil.1, hal.465, hadis ke-2023.

197 *Al-Khishal*, hal.250, hadis ke-118, dari Jabir dari Imam Muhammad Baqir as; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.127, hadis ke-2.

198 *Majam' az-Zawaid*, jil.3, hal.306, hadis ke-4677.

199 *Al-Mu'jamul Kabir*, jil.2, hal.23, hadis ke-1163; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.424, hadis ke-45234.

200 *Al-Kafi*, jil.6, hal.21, hadis ke-16; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.439, hadis ke-1753. Keduanya dari Muhammad bin Muslim.

201 *Al-Ja'fariyat*, hal.190; Rawandi, *an-Nawadir*, hal.105, hadis ke-75. Keduanya dari Imam Musa Kazhim as dari ayah-ayahnya.

202 *Sunan Abi Daud*, jil.4, hal.288, hadis ke-4953; *al-Mu'jamul Kabir*, jil.24, hal.280, hadis ke-709.

203 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.489, hadis ke-4728; *'Ilalusy Syara'i*, hal.505, hadis ke-1. *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.488, hadis ke-1693.

204 *Al-Kafi*, jil.6, hal.38, hadis ke-1; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.489, hadis ke-4729.

205 *Sunan Darimi*, jil.1, hal.511, hadis ke-1903; *as-Sunan al-Kubra*, jil.9, hal.510, hadis ke-19290. Keduanya dari Samurah.

206 *Al-Kafi*, jil.6, hal.27, hadis ke-4; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.442, hadis ke-1769. *Wasailusy Syi'ah*, jil.15, hal.152, hadis ke-11.

207 Perak. (*Lisanul 'Arab*, jil.10, hal.375. Kata *waraqa.*)

208 *Al-Kafi*, jil.6, hal.28, hadis ke-5; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.442, hadis ke-1770. Keduanya dari Hafsh Kinasi.

209 *Ibid.*, jil.6, hal.24, hadis ke-2; *Ibid.*, jil.7, hal.441, hadis ke-1762; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.484, hadis ke-471, dari Abi Khadijah.

210 *Ibid.*, jil.6, hal.24, hadis ke-2; *Ibid.*, jil.7, hal.443, hadis ke-1772. Keduanya dari Kahili; *Wasailusy Syi'ah*, jil.15, hal.150, hadis ke-5.

211 *Al-Kafi*, jil.6, hal.30, hadis ke-1, dari Ibrahim Kurkhi; *Wasailusy Syi'ah*, jil.15, hal.154, hadis ke-1.

212 *Ibid.*, jil.6, hal.28, hadis ke-9; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.442, hadis ke-1771.

213 *Al-Kafi*, jil.6, hal.28, hadis ke-8.

214 *Ibid.*, jil.6, hal.33, hadis ke-4.

215 *Ibid.*, jil.6, hal.27, hadis ke-2; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.442, hadis ke-1767.

216 *Al-Kafi*, jil.6, hal.35, hadis ke-2; *Ibid.*, jil.7, hal.445, hadis ke-1778.

217 *Ibid.*, jil.6, hal.34, hadis ke-1; *Ibid.*, jil7, hal.444, hadis ke-1777. Keduanya dari Mas'adah bin Shadaqah.

218 *Al-Kafi*, jil.6, hal.37, hadis ke-2, dari Abdullah bin Sinan.

219 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.488, hadis ke-4726; *Wasailusy Syi'ah*, jil.15, hal.169, hadis ke-1.

220 *Al-Kafi*, jil.6, hal.36, hadis ke-7; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.445, hadis ke-1780; *Wasailusy Syi'ah*, jil.15, hal.165, hadis ke-1.

221 Syekh Shaduq, *al-Amali*, hal.496, hadis ke-678, dari Abi Khalid Ka'bi dari Imam Ja'far Shadiq as; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.106, hadis ke-1.

222 *Al-Kafi*, jil.5, hal.514, hadis ke-2, dari Abi Bashir dari Imam Ja'far Shadiq as; *Biharul Anwar*, jil.22, hal.146, hadis ke-138; *al-Mu'jamul Kabir*, jil.8, hal.253, hadis ke-7989, dari Abi Umamah; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.407, hadis ke-45133.

223 *'Uyun Akhbar ar-Ridha as*, jil.2, hal.34, hadis ke-69; *Shahifah al-Imam ar-Ridha*, hal.101, hadis ke-42. Keduanya dari Ahmad

bin Amir bin Sulaiman Thai dari Imam Ali Ridha as dari ayah-ayahnya.

224 *Al-Kafi*, jil.6, hal.40, hadis ke-1; *Tahdzibul Ahkam*, jil.8, hal.108, hadis ke-365. Keduanya dari Thalhah bin Zaid dari Imam Ja'far Shadiq as; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.475, hadis ke-4663.

225 *Ibid.*, jil.6, hal.40, hadis ke-3; *Ibid.*, jil.8, hal.106, hadis ke-357; *Ibid.*, jil.3, hal.474, hadis ke-2661. Seluruhnya dari Sum'ah.

226 *Qarbul Isnad*, hal.93, hadis ke-316, dari Husain bin Alwan dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayahnya; *Biharul Anwar*, jil.102, hal.323, hadis ke-10.

227 *Al-Kafi*, jil.6, hal.44, hadis ke-10, dari Ghiyats bin Ibrahim dari Imam Ja'far Shadiq as.

228 *Ibid.*, jil.6, hal.44, hadis ke-14, dari Muhammad bin Marwan; *Tahdzibul Ahkam*, jil.8, hal.110, hadis ke-376, dari Haitsam bin Muhammad bin Marwan.

229 *Al-Kafi*, jil.6, hal.44, hadis ke-13; *Tahdzibul Ahkam*, jil.8, hal.110, hadis ke-377; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.478, hadis ke-4677. Seluruhnya dari Zurarah.

230 *Al-Khishal*, hal.615, hadis ke-10, dari Abi Bashir dan Muhammad bin Muslim dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya; *Tuhaful 'Uqul*, hal.105; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.479, hadis ke-1655; *Biharul Anwar*, jil.103, hal.323, hadis ke-9.

231 *'Uyun Akhbar ar-Ridha as*, jil.2, hal.34, hadis ke-60; *Shahifah al-Imam ar-Ridha as*, hal.100, hadis ke-41. Keduanya dari Ahmad bin Amir Thai dari Imam Ali Ridha as dari ayah-ayahnya.

232 *Al-Kafi*, jil.6, hal.43, hadis ke-8; *Tahdzibul Ahkam*, jil.8, hal.110, hadis ke-375; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.478, hadis ke-4679. Seluruhnya dari Muhammad bin Qais.

233 *Tahdzibul Ahkam*, jil.8, hal.110, hadis ke-374; *al-Kafi*, jil.6, hal.44, hadis ke-14. Keduanya dari Sa'id bin Yasar.

234 *Al-Kafi*, jil.6, hal.42, hadis ke-1; *Tahdzibul Ahkam*, jil.8, hal.108, hadis ke-367; *Da'aimul Islam*, jil.2, hal.242, hadis ke-911, dari Rasulullah saw.

235 Syekh Thusi, *al-Amali*, hal.362, hadis ke-753, dari Ali bin Ali Da'bali dari Imam Ali Ridha as dari ayah-ayahnya dari Nizal bin Sirah; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.371, hadis ke-1227.

236 *Al-Mahasin*, jil.2, hal.360, hadis ke-2254, Abdurrahman bin Hijaj; *Biharul Anwar*, jil.66, hal.164, hadis ke-47.

237 Makanan yang terbuat dari gandum dan sya'ir, *al-Misbahul Munir*, hal.296.

238 *Al-Mahasin*, jil.2, hal.287, hadis ke-1938; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.418, hadis ke-1415. Keduanya dari Abdullah bin Sinan.

239 *Tahdzibul Ahkam*, jil.3, hal.274, hadis ke-796; *al-Kafi*, jil.6, hal.48, hadis ke-4. Keduanya dari Abdullah bin Sinan.

240 Ibnu Syahr Asyub, *al-Manaqib*, jil.4, hal.71, hadis ke-71; Rujuk pula, Ibnu Salam, *Gharibul Hadits,* jil.1, hal.103—104.

241 *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil.7, hal.35, hadis ke-19078; *Matsirul Ahzan*, hal.17.

242 *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.65, hadis ke-67; *Biharul Anwar*, jil.16, hal.240.

243 *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jil.9, hal.299, hadis ke-24247; *Musnad Ishak bin Rahwiyah*, jil.2, hal.116, hadis ke-587.

244 *Kanzul Ummal*, jil.10, hal.249, hadis ke-29336. Dinukil dari Thabrani; *al-Firdaus*, jil.4, hal.135, hadis ke-6420. Keduanya diriwayatkan dari Abu Darda.

245 *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.584, hadis ke-45953. Dinukil dari Jaza bin 'Amsyaliq.

246 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-8273; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.447, hadis ke-7879.

247 *Ibid.*, hadis ke-8937; *Ibid.*, hal.463, hadis ke-8424.

248 *Sunan Darimi*, jil.1, hal.137, hadis ke-517; *Muniyatul Murid*, hal.340.

249 *Diwan al-Mansub ila al-Imam Ali as,* hal.242, hadis ke-163.

250 *Syu'ab al-Iman*, jil.6, hal.401, hadis ke-8667, dari Aisyah; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal 417, hadis ke-45193.

251 *Al-Mu'jamul Awshath*, jil.4, hal.77, hadis ke-3657, dari Salim bin Abdullah dari ayahnya; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.460, hadis ke-45435. Dinukil dari Askari dan Ibnu Najjar.

252 *Sunan Tirmizi*, jil.4, hal.338, hadis ke-1952; *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, jil.4, hal.292, hadis ke-7679; *as-Sunan al-Kubra*, jil.2, hal.28, hadis ke-2273. Keduanya dan sejenisnya seluruhnya dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya.

253 *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.478, hadis ke-1651; *Sunan Ibnu Majah*, jil.2, hal 1211, hadis ke-3671; *Tarikh Dimasyq*, jil.17, hal.138, hadis ke-4072. Keduanya dari Anas tetapi tidak ada kata 'Niscaya kalian diampuni.'

254 *Tarikh al-Madinah*, jil.2, hal.568, dari Ibnu Abbas; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal 473, hadis ke-45512. Dinukil dari *Tarikh Dimasyq* dari Ibnu Mas'ud dari Ibnu Abbas.

255 *Al-Kafi*, jil.8, hal 150, hadis ke-132, dari Mas'adah bin Shadaqah; *Ghurarul Hikam*, hadis ke-5036.

256 *Da'imul Islam*, jil.1, hal.82.

257 *Qishashul Anbiya*, hal.194, hadis ke-243, dari Hammad bin Isa; *Tafsir al-Qummi*, jil.2, hal.164. *Biharul Anwar*, jil.13, hal.411.

258 *Shahih Muslim*, jil.3, hal.1459, hadis ke-20; *Sunan Abi Daud*, jil.3, hal.130, hadis ke-2928. Keduanya dari Ibnu Umar.

259 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-6199; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.327, hadis ke-5637.

260 *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-34; *Ansabul Asyraf*, jil.3, hal.154; *Tarikh Thabari*, jil.5, hal.91; *al-Kamil fi at-Tarikh*, jil.2, hal.408; *al-Imamah wa as-Siyasah*, jil.1, hal.171. Dalam kitab ini ditambahkan kata 'menasihati kalian tentang Zat Allah.'

261 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.2, hal.622; *al-Khishal*, hal.568, hadis ke-1. Keduanya dari Abu Hamzah Tsumali (Tsabit bin Dinar).

262 *Tuhaful 'Uqul*, hal.263, hadis ke-23; *Biharul Anwar*, jil.74, hal.15, hadis ke-2.

263 *Al-Mu'jamul Awshath*, jil.5, hal.130, hadis ke-4865, dari Aisyah; *al-Jami' ash-Shaghir*, jil.2, hal.603, hadis ke-8696, dinukil dari Aisyah.

264 Dainuri, *'Amal al-Yaum wa al-Laylah*, hal.150, hadis ke-423, dari Ammr bin Syuaib; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.440, hadis ke-45328.

265 *Syu'ab al-Iman*, jil.6, hal.398, hadis ke-8649, dari Ibnu Abbas; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.441, hadis ke-45332.

266 *Al-Kafi*, jil.2, hal.211, hadis ke-1; *al-Mahasin*, jil.1, hal 362, hadis ke-780; *Biharul Anwar*, jil.74, hal.86, hadis ke-101.

267 *Ash-Shawa'iq al-Muhriqah*, hal.172; *Yanabi'ul Mawaddah*, jil.2, hal.457, hadis ke-268; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.456, hadis ke-45409.

268 *Al-Kafi*, jil.5, hal.37, hadis ke-1, dinukil dari Aqil Khuza'i; *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-199; *Biharul Anwar*, jil.33, hal.447, hadis ke-659.

269 *Al-Ushul as-Sittah 'Asyar*, hal.70, dari Jabir Ja'fi; *Biharul Anwar*, jil.2, hal.25, hadis ke-92.

270 *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, jil.2, hal.536, hadis ke-3826; *Syu'ab al-Iman*, jil.6, hal.411, hadis ke-4. Keduanya dari Ruba'i.

271 *Muniyatul Murid*, hal.380.

272 *Sunan Abi Daud*, jil.1, hal.134, hadis ke-497; *al-Mu'jamul Awshath*, jil.3, hal.235, hadis ke-3019. Keduanya dari Muadz bin Abdullah bin Habib Juhni.

273 *Jami'ul Akhbar*, hal 285, hadis ke-767; *Mustadrakul Wasail*, jil.15, hal.164, hadis ke-17871.

274 *Da'aimul Islam*, jil.1, hal.193; *Biharul Anwar*, jil.8, hal.133.

275 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-6305.

276 *Al-Khishal*, hal.626, hadis ke-10, dari Muhammad bin Muslim dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya; *Tuhaful 'Uqul*, hal.115.

277 *Da'aimul Islam*, jil.1, hal.193; *Biharul Anwar*, jil.88, hal.133, hadis ke-5.

278 *Al-Kafi*, jil.4, hal.86, hadis ke-1; *Tahdzibul Ahkam*, jil.4, hal.296, hadis ke-895 Keduanya dari Zuhri.

279 *Ibid.*, jil.3, hal.Hal 409, hadis ke-1; *Ibid.*, jil.2, hal.380, hadis ke-1584, keduanya dari Halabi dari Imam Ja'far Shadiq as.

280 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.1, hal.281, hadis ke-863; Syekh Shaduq, *al-Amali*, hal.475, hadis ke-640. Keduanya dari Abdullah bin Fudhalah.

281 *Da'aimul Islam*, jil.1, hal.194; *Biharul Anwar*, jil.88, hal.134, hadis ke-5.

282 *Ibid.*, jil.1, hal.194; *Ibid.*, jil.88, hal.134, hadis ke-5.

283 *Al-Kafi*, jil.3, hal.206, hadis ke-2, dari Halabi dan Zurarah; *Tahdzibul Ahkam*, jil.2, hal.381, hadis ke-1591, dari Ishak bin Ammar.

284 *Tahdzibul Ahkam*, jil.2, hal.381, hadis ke-1590; *al-Kafi*, jil.4, hal.125, hadis ke-2.

285 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.1, hal.280, hadis ke-862; *Wasailusy Syi'ah*, jil.13, hal.13, hadis ke-4400.

286 *Syu'ab al-Iman*, jil.2, hal.330, hadis ke-1949; *ad-Durul Mantsur*, jil.5, hal.485. Keduanya dari Ibnu Abbas.

287 Syekh Thusi, *al-Amali*, hal.357, hadis ke-739, dari Nu'man bin Sa'd dari Imam Ali as; *Sunan Ibnu Majah*, jil.1, hal.77, hadis ke-213, dari Mush'ab bin Sa'd dari ayahnya.

288 *Tarikh Dimasyq*, jil.17, hal.99, dari Mu'adz bin Jabal; *Kanzul Ummal*, jil.1, hal.450, hadis ke-2421.

289 *Ad-Durul Mantsur*, jil.8, hal.3, dari Anas.

290 *al-Firdaus*, jil.1, hal.302, hadis ke-1195; *Tarikh Bagdad*, jil.7, hal.239, hadis ke-3733. Keduanya dari Anas.

291 *Syu'ab al-Iman*, jil.2, hal.523, hadis ke-2593; *at-Tarikh al-Kubra*, jil.3, hal.311, hadis ke-1058. *Kanzul Ummal*, jil.1, hal.518, hadis ke-2317. Dinukil dari Bukhari dan Baihaqi dan seluruhnya dari Raja Ghinawi.

292 Ibnu Abdil-Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jil.10, hal.21; *Kanzul Ummal*, jil.2, hal.288, hadis ke-4026. Dinukil dari Ibnu al Anbari dalam *al-Mashahif* dan Dainuri dari Farazdaq.

293 *Nahjul Balaghah*, hikmah ke-399; Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jil.19, hal.365.

294 Para malaikat yang diutus antara Allah dan para nabi-Nya. (*Majma'ul Bahrain*, jil.2, hal.849, kata *safara*).

295 *Al-Kafi*, jil.2, hal.603, hadis ke-2; Syekh Shaduq, *al-Amali*, hal.115, hadis ke-96. Keduanya dari Fudhail bin Yasar.

296 *Al-Khishal*, hal.416, hadis ke-10, dari Muhammad bin Muslim, dari Imam Ja'far Shadiq as, dari ayah-ayahnya. *Tuhaful 'Uqul*, hal.104.

297 *Tahdzibul Ahkam*, jil.8, hal.111, hadis ke-381; *al-Kafi*, jil.6, hal.47, hadis ke-5. Dalam hadis ini terdapat kalimat 'anak-anak kalian,' pengganti dari kalimat 'para pemuda kalian.' Keduanya dari Jamil bin Darraj.

298 *As-Sunan al-Kubra*, jil.10, hal.26, hadis ke-19742; *Syu'ab al-Iman*, jil.6, hal.401, hadis ke-8665. Keduanya dari Abi Rafi'.

299 *Al-Fadhail*, hal.129, dari Ibnu Mas'ud; *Biharul Anwar*, jil.8, hal.144, hadis ke-67.

300 *Al-Mawa'izh al-'Adadiyyah*, hal.213.

301 *Thibb an-Nabi saw*, hal.11.

302 *Ad-Da'awat*, hal.75, hadis ke-174; *Biharul Anwar*, jil.62, hal.267, hadis ke-42.

303 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jil.20, hal.333, hadis ke-824.

304 *Ibid.*, jil.20, hal.272, hadis ke-149.

305 *Al-Khishal*, hal.229, hadis ke-67, dari Ashbag bin Nabatah; *ad-Da'awat*, hal.74, hadis ke-173; *Thibbul Aimmah*, Ibnu Bustham, hal.3; *Biharul Anwar*, jil.62, hal.267, hadis ke-42.

306 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-6768; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.370, hadis ke-6248.

307 *Ibid.*, hadis ke-9219; *Ibid.*, hal.426, hadis ke-7219.

308 *Nahjul Balaghah*, hikmah ke-171; *Khashaishul Aimmah*, hal.110; *Ghurarul Hikam*, hadis ke-6933; *Biharul Anwar*, jil.73, hal.166, hadis ke-29.

309 *Ma'anil Akhbar*, hal.401, hadis ke-62; Rujuk pula, *Tuhaful 'Uqul*, hal.225; *al-'Adad al-Qawiyyah*, hal.32, hadis ke-22; *al-Mu'jamul Kabir*, jil.3, hal.68, hadis ke-2688; *Tarikh Dimasyq*, jil.13, hal.255. Hikmah-hikmah moral ini telah digubah oleh seorang penyair ternama Ghulam Ridha Sazghar dalam bentuk syair berikut:

Pertanyaan ini berasal dari Imam Ali yang berkata, 'Putraku Hasan, apakah akal yang kau pahami?'

Dijawab, 'Apa yang telah ditanam dalam hati. Menjaga dengan baik apa pun yang terjadi.'

Lalu Imam yang cerdas ini bertanya kembali, 'Apakah maksud pandangan yang luas?'

Dijawab, 'Saat datang padamu kesempatan. Bersegeralah untuk kau kerjakan.'

Imam bertanya lagi seperti sedang menguji, 'Wahai putraku, apakah arti kebesaran?

Dijawab, 'Saat menghadapi berbagai kesulitan, tetaplah berusaha membentuk kemuliaan.'

Imam yang paling mengetahui ini pun bertanya kembali, 'Apakah kedermawanan, wahai dambaan hatiku?'

Dijawab, 'Penuhilah setiap permintaan sesuai kebutuhan dan segala sesuatu yang ada ditangan juga harus dibagikan.'

Beliau bertanya lagi, 'Wahai cahaya mataku, apakah kebakhilan duhai Hasan putraku?

Dijawab, 'Menganggap *israf* sedikit yang dikeluarkan untuk sedekah. Hartamu jangan kau sia-siakan.'

Bibir suci itu bertanya kembali, 'Apakah arti kelembutan, wahai dambaan hatiku?

Dijawab, 'Carilah pada setiap sesuatu kemudahan. Hindari diri dari kehinaan.'

Bertanya lagi, 'Wahai belahan jiwaku, apakah beban itu, duhai Hasan putraku?'

Dijawab, 'Orang yang tidak kau percayai kau jadikan sandaran diri, atau memberi perhatian pada sesuatu namun hal itu tidak memberi kemanfaatan.'

Kembali Imam yang memiliki kemuliaan ini pun kembali bertanya, 'Apakah kebodohan itu, wahai Hasan?'

Dijawab, 'Terburu-buru dalam setiap kesempatan tanpa memikirkan persiapan.

Atau menolak untuk memberi jawaban.

Sungguh diam memberi manusia kebenaran.

Manusia jadi buruk, berbicara tidak sesuai penempatan kendati dapat berbicara sesuai kebenaran.'

Imam Ali berpaling kepada putranya Husain. Pertanyaan terlontar kembali, 'Apakah kepemimpinan itu wahai penyejuk hatiku?'

Dijawab, 'Bertanggung jawab kepada keluarga, menanggung beban kesulitan yang lainnya.'

Bertanya lagi, 'Wahai jiwa yang penuh kemuliaan, dalam hal apakah manusia punya kekayaan?'

Dijawab, 'Sedikit dalam harapan, berbahagia dengan sesuatu yang ada di tangan.'

Wahai putraku, 'Apakah kemiskinan itu?'

Dijawab, 'Ketamakan dan juga pesimis.'

Apakah kehinaan itu, wahai cahaya mataku? Jawablah dengan kebenaran wahai Husain.'

Dijawab, 'Kehinaan adalah penghambaan diri, melupakan keluarga sendiri.'

Imam semesta alam ini pun bertanya lagi, 'Apakah kedunguan itu, duhai Husain?'

Dijawab, 'Bermusuhan dengan pemimpin diri. Permusuhan yang merugikan diri adalah permusuhan yang tertuju kepada pimpinan yang mampu memberi kerugian dan kemanfaatan.'

Demikianlah kata-kata sang pemimpin agungku, Ali. Ucapan mulia menyentuh hati.

Setiap ucapan sangat berarti. Ajarkan ini pada anak-anak (kita) sendiri

Jika mengajarkan hikmah ini menambah pemahaman akal dan kecerdasan diri.

310 *Tuhaful 'Uqul*, hal.376; *al-Khishal*, hal.169, hadis ke-222.

311 *Iman Abi Thalib al-Musytahar Bikitab al-Hujjah 'ala adz-Dzahib ila Takfiri Abi Thalib*, hal.130; *Biharul Anwar*, jil.35, hal.115, hadis ke-54.

312 Abu Muhammad Sufyan bin Mush'ab Abadi Kufi. Beliau termasuk salah seorang penyair Ahlulbait as yang memiliki kecintaan tersendiri pada keluarga Nabi saw dan menerimanya. Terkait dengan hari kelahiran dan wafatnya, tidak ada catatan yang lengkap tentang hal itu. Namun, berdasarkan kesaksian dan indikasi-indikasi yang ada menunjukkan bahwa beliau hidup hingga wafatnya Sayid Humairi (178 H). Syair-syair yang beliau tulis sangat indah dan memuat tentang *manaqib* (keutamaan) Amirul Mukminin dan pengenalan terhadap Ahlulbait as. Dan juga memuat peringatan-peringatan tentang musibah dan pengorbanan-pengorbanan mereka as. Sampai-sampai Almarhum Allamah Amini menyatakan, 'Saya tidak

menjumpai syair-syairnya kecuali untuk Ahlulbait as.' Beliau pernah membawakan syair di rumah Imam Ja'far Shadiq as saat memperingati dan mengenang Hari Asyura yang membuat penghuni rumah tersedu-sedu sehingga penduduk Madinah berkumpul di balik pintu rumah.

Beliau termasuk salah satu sahabat Imam Ja'far Shadiq as. Persahabatan beliau bukan hanya sekedar karena seringnya datang dan berkunjung kepada Imam atau sezaman dengan beliau as, melainkan muncul dari dalam hati dan tumbuh dari keimanan karena beliau berpegang-teguh pada agama. Salah satu syair beliau insya Allah akan kami sebutkan. Silakan merujuk pada *Mu'jam Rijal al-Hadits* tentang Sufyan bin Mush'ab.

313 *Rijal al-Kasyi*, jil.2, hal.704, hadis ke-748, dari Sum'ah; *Biharul Anwar*, jil.79, hal.293, hadis ke-16.

314 Untuk lebih lengkapnya silahkan merujuk pada *al-Ghadir*, jil.2, hal.290.

315 *Muwafaqiyat Dar Tarbiyat-e Farzandan*, hal.61 dan seterusnya.

316 Pembahasan 'Anjuran Bersahabat dengan Anak-anak dan Menyayangi Mereka' hal.... (dalam buku ini)

317 Pembahasan 'Bahaya Tidak Adanya Kasih-sayang pada Anak-anak' hal.... (dalam buku ini)

318 Pembahasan, 'Berlebihan dalam Kasih-sayang' hal.... (dalam buku ini)

319 Pembahasan, 'Ketegasan Tanpa Makian' hal.... (dalam buku ini)

320 Pembahasan, 'Mendidik dalam Kondisi Marah' hal.... (dalam buku ini)

321 Pembahasan, 'Berlebihan dalam Menghukum' hal.... (dalam buku ini)

322 Dalam khotbah Syakbaniyah disebutkan وَقِّرُوا كِبَارَكُمْ وَارْحَمُوا صِغَارَكُمْ "Berilah ketenangan pada orang-orang dewasa di antara kalian dan hormatilah anak-anak kalian." Syekh Shaduq, *al-Amali*, hal.154.

323 *Al-Kafi*, jil.6, hal.47, hadis ke-4, dari Imam Ali as; *Usud al-Ghabah*, jil.1, hal.412, hadis ke-488, diriwayatkan dari Abdulah bin Rabi' Anshari.

324 *Syu'ab al-Iman*, jil.6, hal.401, hadis ke-8664, dari Ibnu Umar; *al-Jami' ash-Shagir*, jil.2, hal.161, hadis ke-5477.

325 *Al-firdaus*, jil.3, hal.11, hadis ke-4008, dari Jabir; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.443, hadis ke-4534.

326 *Al-Mu'jamul Awshath*, jil.6, hal.170, hadis ke-6104, dari Abi Jubairah; *al-Firdaus*, jil.4, hal.430, hadis ke-7252. Dalam hadis ini kata 'budak' diganti dengan kata 'pembantu'; *MakarimulAkhlaq*, jil.1, hal.478, hadis ke-1649. Dalam hadis ini kata 'pendidikannya' diganti dengan kata 'akhlaknya.'

327 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil3, hal.493, hadis ke-4746; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.478, hadis ke-1653. Dalam hadis ini kata 'dididik' diganti dengan kata 'dibiarkan.'

328 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jil.20, hal.343, hadis ke-937.

329 *Nahjul Balaghah*, pesan ke-31; *Kasyful Mahajjah,* hal.222, dari Umar bin Abi Muqaddam dari Imam Muhammad Baqir as dari Imam Ali as; *Tuhaful 'Uqul*, hal.70.

330 *Al-Kafi*, jil.6, hal.46, hadis ke-2; *Tahdzibul Ahkam*, jil.8, hal.111, hadis ke-379. Keduanya dari Yunus bin Yakub.

331 *Al-Kafi*, jil.6, hal.47, hadis ke-3; *at-Tahdzib*, jil.8, hal.111, hadis ke-380. Keduanya dari Yakub bin Salim.

332 *Sunan Ibnu Majah*, jil.2, hal.1211, hadis ke-3671; *Tarikh Bagdad*, jil.8, hal.288, hadis ke-4389; *al-Firdaus*, jil.1, hal.67, hadis ke-196. Keduanya dari Anas.

333 *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.7, hal.296, hadis ke-20364; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannif*, jil.5, hal.38, hadis ke-2; *ath-Thabaqatul Kubra*, jil.7, hal.29.

334 *Al-Mu'jamul Kabir*, jil.2, hal.269, hadis ke-2130; *Usud al-Ghabah*, jil.1, hal.534, hadis ke-470; *al-Ishabah*, jil.1, hal.586, hadis ke-1153. Di kedua kitab terakhir, kalimat "membuatku marah" diganti dengan "bermaksiat kepadaku."

335 *Mishbahusy Syariah*, hal.370; *Biharul Anwar*, jil.2, hal.53, hadis ke-21.

336 *Nahjul Balaghah*, hikmah ke-177; *Khashaishul Aimmah*, hal.110; *Biharul Anwar*, jil.75, hal.44, hadis ke-12.

337 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-6328 dan 6329; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.339, hadis ke-5776 dan 5777.

338 *Ibid.*, hadis ke-4497; *Ibid.*, hal.201, hadis ke-4086.

339 *Ibid.*, hadis ke-1161.

340 *Ibid.*, hadis ke-5342; *Ibid.*, hal.267, hadis ke-4897.

341 *Man La Yadhuruh al-Faqih*, jil.2, hal.625, hadis ke-3214; *al-Khishal*, hal.570, hadis ke-1. Keduanya dari Abi Hamzah Tsumali (Tsabit bin Dinar).

342 *Shahih Muslim*, jil.1, hal.192, hadis ke-348; *Sunan Tirmizi*, jil.5, hal.338, hadis ke-3185. *Sunan Nasai*, jil.6, hal.248; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.10, hadis ke-43702.

343 *Ad-Durul Mantsur*, jil.8, hal.225. Dinukil dari Ibnu Mardawaih.

344 *Nahjul Balaghah*, surat ke-41; *Biharul Anwar*, jil.42, hal.182, hadis ke-40.

345 *Al-Kafi*, jil.5, hal.62, hadis ke-3.

346 *Al-Kafi*, jil.5, hal.62, hadis ke-1; *Tahdzibul Ahkam*, jil.6, hal.179, hadis ke-364. Keduanya dari Abdul A'la pembantu keluarga Sam; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.468, hadis ke-1600.

347 *Al-Kafi*, jil.5, hal.62, hadis ke-2; *Tahdzibul Ahkam*, jil.6, hal.179, hadis ke-365; *Misykatul Anwar*, hal.455, hadis ke-1526.

348 *Nahjul Balaghah*, hikmah ke-73; *Biharul Anwar*, jil.2, hal.56, hadis ke-33.

349 *Al-Kafi*, jil.2, hal.78, hadis ke-14 dan hal.105, hadis ke-10; *al-Ushul as-Sittah 'Asyar*, hal.151. Seluruhnya dari Ibnu Abi Ya'fur; *Biharul Anwar*, jil.70, hal.303, hadis ke-13.

350 *Tarikh al-Ya'qubi*, jil.2, hal.320; *al-Jauhar*, hal.52.

351 *Tuhaful 'Uqul*, hal.84; *Ghurarul Hikam*, hadis ke-1768; *Biharul Anwar*, jil.77, hal.122, hadis ke-1. Dinukil dari *Kasyful Mahajjah*.

352 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-3748; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.163, hadis ke-3481.

353 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jil.20, hal.33, hikmah ke-819.

354 *Al-Kafi*, jil.7, hal.260, hadis ke-3; *Tahdzibul Ahkam*, jil.10, hal.148, hadis ke-589; *al-Mahasin*, jil.1, hal.427, hadis ke-984; *Biharul Anwar*, jil.79, hal.102, hadis ke-2.

355 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-10529; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.531, hadis ke-9654.

356 *Al-Kafi*, jil, 6, hal.50, hadis ke-6; *Tahdzibul Ahkam*, hal.113, hadis ke-390; *Mustathrifat as-Sarair*, hal.85, hadis ke-30.

357 *Shahih Muslim*, jil.4, hal.1814, hadis ke-79; *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.9, hal.271, hadis ke-24089; *as-Sunanul Kubra*, jil.10, hal.324, hadis ke-20788.

358 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jil.20, hal.278, hikmah ke-207.

359 *'Uddatud Da'i*, hal.79; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.99, hadis ke-74.

360 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.436, hadis ke-4509, dari Abdullah bin Maimun dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya. Dalam hadis ke-4508 diriwayatkan bahwa anak laki dan perempuan dipisah tempat tidur mereka ketika berusia enam tahun; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.96, hadis ke-50.

361 *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, jil.1, hal.317, hadis ke-721; *Sunan Darquthni*, jil1, hal.230, hadis ke-1.

362 *Al-Kafi*, jil.7, hal.69, hadis ke-8; *Tahdzibul Ahkam*, jil.9, hal.173, hadis ke-738, keduanya dari Zaid dari Imam Ja'far Shadiq as

363 *Al-Kafi*, jil.6, hal.47, hadis ke-6, dari Ibnu Qaddah; *al-Khishal*, hal.439, hadis ke-30.

364 *Al-Kafi*, jil.6, hal.503, hadis ke-36, dari Imam Ja'far Shadiq as.

365 *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, jil3, hal.288, hadis ke-5119; *al-Ishabah*, jil.6, hal.25, hadis ke-7815.

366 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.560, hadis ke-4925; *al-Kafi*, jil.6, hal.17, hadis ke-1. *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.436, hadis ke-1737, seluruhnya dari Jabir.

367 *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.479, hadis ke-1660, dari Imam Ja'far Shadiq as; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.96.

368 *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.479, hadis ke-1659; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.437, hadis ke-4510, dari Imam Ja'far Shadiq as.

369 *Al-Kafi*, jil.5, hal.533, hadis ke-2; *Tahdzibul Ahkam*, jil7, hal.481, hadis ke-1929; *Misykatul Anwar*, hal.353, hadis ke-1143. dalam hadis ini tidak ada kata "merdeka."

370 *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.461, hadis ke-1746; *Wasailusy Syi'ah*, jil.14, hal.170, hadis ke-6.

371 *As-Sunan al-Kubra*, jil.7, hal.157, hadis ke-13558; *ad-Durul Mantsur*, jil.6, hal.220.

372 *Da'aimul Islam*, jil.2, hal.202, hadis ke-471, dari Imam Ja'far Shadiq as.

373 *Al-Kafi*, jil.5, hal.528, hadis ke-3, dari abi Ayyub Khazzaz; Rujuk pula, *Misykatul Anwar*, hal.344, hadis ke-1101.

374 *Ibid.*, jil.5, hal.529, hadis ke-1, dari Jarrah Madaini; *Ibid.*, hal.342, hadis ke-1097.

375 *Al-Kafi*, jil.5, hal.258, hadis ke-4; *Tafsir Nur ats-Tsaqalain*, jil3, hal.586, hadis ke-86.

376 *Al-Kafi*, jil.5, hal.500, hadis ke-2, dari Husain bin Zaid dari Imam Ja'far Shadiq as; *'Awali al-La'ali*, jil.3, hal.305, hadis ke-111. Dalam hadis ini tidak terdapat kata "desah napas."

377 *Al-Ja'fariyat*, hal.96; Rawandi, *an-Nawadir*, hal.120, hadis ke-129. Keduanya dari Imam Musa Kazhim dari ayah-ayahnya.

378 *Al-Kafi*, jil.5, hal.499, hadis ke-1, dari Ibnu Rasyid dari ayahnya; *Tahdzibul Ahkam*, jil7, hal.414, hadis ke-1655, dari Abi Rasyid dari ayahnya.

379 Pembahasan 'Dilarang Melihat Aurat Anak Kecil dan Sebaliknya' hal.... (dalam buku ini)

380 Pembahasan 'Batasan Mencium Anak Laki-laki dan Perempuan' hal.... (dalam buku ini).

381 Pembahasan 'Wanita Dilarang Menyentuh Anak Perempuan' hal.... (dalam buku ini)

382 Pembahasan 'Memisahkan Tempat Tidur Anak Laki-laki dan Perempuan' hal.... (dalam buku ini)

383 Pembahasan 'Meminta Izin' hal.... (dalam buku ini)

384 Pembahasan 'Bahaya Melihat Orang tua sedang Berhubungan' Hal.... (buku ini)

385 *Al-Kafi*, jil.6, hal.49, hadis ke-1, dari Faidh bin Abi Qurrah dari Imam Ja'far Shadiq as; *'Uddatud Da'i*, hal.79.

386 *Al-Firdaus*, jil.3, hal.549, hadis ke-5715, dari Tsauban.

387 *Ath-Thabaqatul Kubra*, ji 7, hal.32; *Usud al-Ghabah*, jil.6, hal.366, hadis ke-4677.

388 *Tarikh Dimasyq*, jil.52, hal.363, hadis ke-11070; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.585, hadis ke-45958.

389 *Hilyatul Auliya*, jil.2, hal.231; *al-Adab al-Mufrad*, hal.40, hadis ke-89.

390 *Al-Kafi*, jil.6, hal.50, hadis ke-5. Diriwayatkan dari Ibnu Abi Umair dari orang-orang yang menyebutkan tentangnya; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.482, hadis ke-6495.

391 *Al-Mahasin*, jil.1, hal.457, hadis ke-1057; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.505, hadis ke-1751. Keduanya dari Musawir; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.97, hadis ke-57.

392 *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.5, hal.517, hadis ke-16379; *al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain*, jil.3, hal.107, hadis ke-4546.

393 *Shahih Muslim*, jil.4, hal.1808, hadis ke-63; *Shahih Ibnu Hibban*, jil.15, hal.400, hadis ke-6950.

394 *Shahih Muslim*, jil.4, hal.1885, hadis ke-66; *as-Sunan al-Kubra*, jil.5, hal.247, hadis ke-10374.

395 *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.5, hal.454, hadis ke-16129.

396 *Al-Mahajjah al-Baidha*, jil.3, hal.266.

397 Ibnu Syahr Asyub, *al-Manaqib*, jil.3, hal.388; Rujuk pula *Dzakhairul 'Uqba*, hal.226.

398 *Kanzul Ummal*, jil.7, hal.156, hadis ke-18497. Dinukil dari Bukhari dari Anas.

399 *Sunan Tirmizi*, jil.5, hal.57, hadis ke-2696.

400 *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.47, hadis ke-5; *Biharul Anwar*, jil.16, hal.2669.

401 *Al-Khishal*, hal.271, hadis ke-12, diriwayatkan dari Ismail bin Ziyad; *'Uyyun Akhbar ar-Ridha*, jil.2, hal.81, hadis ke-14,

diriwayatkan oleh Abbas bin Hilal dari Imam Ali Ridha as dari ayah-ayahnya.

402 *Shahih Ibnu Hibban*, jil.2, hal.206, hadis ke-459; *Mawarid azh-Zhaman*, hal.526, hadis ke-2145.

403 *Shahih Muslim*, jil.4, hal.1808, hadis ke-64; *Sunan Ibnu Majah,* jil.2, hal.1209, hadis ke-3665.

404 *Al-Adab al-Mufrad*, hal.41, hadis ke-91; *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.3, hal.96, hadis ke-7653.

405 *Al-Kafi*, jil.6, hal.50, hadis ke-7; *Tahdzibul Ahkam*, jil.8, hal.113, hadis ke-391.

406 *Makarimul Akhlaq*, jil.2, hal.359, hadis ke-2660, diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud; *Biharul Anwar*, jil.77, hal.108, hadis ke-1.

407 *Sunan Tirmizi*, jil.5, hal.419, hadis ke-3317; *al-Mu'jamul Kabir*, jil.11, hal.220, hadis ke-11720.

408 *Nahjul Balaghah*, hikmah ke-352; *Misykatul Anwar*, hal.159, hadis ke-401; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.73, hadis ke-20.

409 *Mustadrakul Wasail*, jil.15, hal.215, hadis ke-18040; Dinukil dari *Majmu'ah asy-Syahid.*

410 *Mustadrakul Wasail*, jil.15, hal.171, hadis ke-17898; Dinukil dari Quthbuddin Rawandi dalam *Lub al-Lubab*.

411 *Tafsir al-'Iyasyi*, jil.2, hal.166, hadis ke-2; *Biharul Anwar*, jil.74, ha. 78, hadis ke-74.

412 *As-Sunan al-Kubra*, jil.6, hal.294, hadis ke-12000; *al-Mu'jamul Kabir*, jil.11, hal.280, hadis ke-11997. Keduanya diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

413 *Shahihul Bukhari*, jil.2, hal.913. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

414 *Shahih Ibnu Hibban*, jil.11, hal.503, hadis ke-5104. Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir. *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.473, hadis ke-1624.

415 *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.445, hadis ke-45350. Dinukil dari Ibnu Najjar dari Nu'man bin Basyir.

416 *Al-'Iyal*, jil.1, hal.173, hadis ke-36.

417 *Al-Ja'fariyat*, hal.55; Rawandi, *an-Nawadir*, hal.96, hadis ke-43. Keduanya diriwayatkan dari Imam Musa Kazhim as. dari ayah-ayahnya.

418 *Shahih Bukhari*, jil.2, hal.914, hadis ke-2447; *as-Sunan al-Kubra*, jil.6, hal.292, hadis ke-11994; Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannif*, jil.8, hal.366, hadis ke-2; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.585, hadis ke-45957. Rujuk pula *Shahih Muslim*, ji 1, hal.1241—1244; *Sunan Nasai*, jil.6, hal.260; *as-Sunan al-Kubra*, jil.6, hal.293, hadis ke-11996; *Sunan Darquthni*, jil.3, hal.42, hadis ke-171; *Sunan Ibnu Majah*, jil.2, hal.795, hadis ke-2376.

419 Ibnu Abil-Hadid, *Syarah Nahjul Balaghah*, jil.16, hal.267, dinukil dari Madaini.

420 Mengingat banyaknya perbedaan yang bisa kita temukan dalam riwayat mengenai pembedaan orang tua dalam pemberian hadiah bagi anak, maka fatwa-fatwa yang disampaikan juga terjadi perbedaan baik dikalangan Syiah maupun Suni.

Dikalangan ulama Syiah dapat kita lihat ada tiga pandangan yang berbeda.

Pertama, *tafdhil* (membedakan dalam pemberian) diperbolehkan. Kecuali jika pemberi dalam kondisi sulit atau sakit, maka dalam kondisi tersebut dimakruhkan untuk membedakan pemberian. Jika pemberi hadiah dalam kondisi sakit parah dan mungkin akan meninggal, maka pemberian terhitung dari harta asli pemberi bukan dari sepertiga hartanya.

Kedua, *tafdhil* dimakruhkan dan menyamakan dalam pemberian adalah sunah.

Ketiga, *tafdhil* haram hukumnya kecuali jika memiliki kelebihan atau keutamaan tertentu.

Sementara di kalangan Ahlusunah terdapat dua golongan yaitu pengikut kias dan pengikut pandangan zahir. Pengikut kias berpendapat bahwa secara ijmak (aklamasi) seseorang dapat memberikan seluruh hartanya kepada orang lain. Dengan demikian, pemberian hadiah kepada sebagian anak-anaknya tidak mungkin haram. Oleh karena itu, kesimpulan riwayat-riwayat yang memungkinkan keharaman, pada dasarnya bermakna kemakruhan.

Adapun pengikut pandangan zahir memberikan dua jalan. Pertama, sebagian hanya memerhatikan makna zahir dari riwayat di atas. Mereka berpendapat bahwa *tafdhil* haram. Sebagian lainnya berpendapat dengan berargumen melalui makna riwayat فَاَشْهَدْ عَلَى هَذَا غَيْرِى "Maka persaksikanlah tentang hal ini pada yang lainnya" dapat disimpulkan bahwa tidak mungkin *tafdhil* haram. Jika haram, maka Nabi saw tidak sepantasnya untuk mencari saksi lainnya. Oleh karena itu, dengan menyatukan makna riwayat di atas dengan makna

riwayat ini, dapat disimpulkan bahwa *tafdhil* makruh hukumnya.

421 Pembahasan 'Kasih-sayang' hal.... (dalam buku ini)

422 *Al-Kafi*, jil.6, hal.49, hadis ke-3; *Tahdzibul Ahkam*, jil.8, hal.113, hadis ke-389. Dalam riwayat ini, kata "Cintailah." Diganti dengan kata "Khitankanlah." Keduanya diriwayatkan dari Abdullah bin Muhammad Bajali, dari Imam Ja'far Shadiq as

423 *Al-Ja'fariyat*, hal.166. Diriwayatkan dari Imam Musa Kazhim as dari ayah-ayahnya.

424 *As-Sunan al-Kubra*,. Jil.10, hal.335, hadis ke-20839; *al-Ishabah*, jil.4, hal.120.

425 Syekh Shaduq, *al-Amali*, hal.505, hadis ke-696. Diriwayatkan dari Haris A'war; *Misykatul Anwar*, hal.302, hadis ke-935.

426 *Al-Kafi*, jil.6, hal.50, hadis ke-8. Diriwayatkan dari Kalib Shaidawi; *'Uddatud Da'i*, hal.75.

427 Pembahasan 'Menepati Janji' hal .... (dalam buku ini)

428 *Al-Kamil fi Dha'fa'i ar-Rijal*, jil.1, hal.203. Diriwayatkan dari Aisyah; *Kanzul Ummal*, jil.3, hal.170, hadis ke-6009.

429 *Mustadrakul Wasail*, jil.6, hal.99, hadis ke-6525. Dinukil dari Quthbuddin Rawandi dalam *Lub al-Lubab*.

430 *Kanzul Ummal*, hal.170, hadis ke-6008. Diriwayatkan dari Ibnu Najjar dari Uqbah bin Amir.

431 *Al-Kafi*, jil.7, hal.51, hadis ke-7. Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Hajjaj dari Imam Musa Kazhim as dari Imam Ali as; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.4, hal.190, hadis ke-5433. Diriwayatkan dari Sulaim bin Qais, dari Imam Ali

as dari Nabi Muhammad saw; *Biharul Anwar*, jil.42, ha. 248, hadis ke-51.

432 Nama salah satu kota di Iran.

433 Nama salah satu kota di Irak.

434 *Al-Kafi*, jil.1, hal.406, hadis ke-5; *Biharul Anwar*, jil.41, hal.123, hadis ke-30.

435 *Rabi'ul Abrar*, jil.2, hal.148; *al-Mi'yar wa al-Muwazanah*, hal.251; Ibnu Syahr Asyub, *al-Manaqib*, jil.2, hal.75.

436 Ibnu Syahr Asyub, *al-Manaqib*, jil.2, hal.115; *Biharul Anwar*, jil.41, hal.52. Rujuk pula bagian ke-10; *al-Khashaishul 'Amaliyah Imamul Mustadh'afin as*.

437 *Kasyful Yaqin*, hal.136, hadis ke-129.

438 *Al-Kafi*, jil.6, hal.475, hadis ke-1; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.197, hadis ke-585. Diriwayatkan dari Daud bin Sarhan. Dalam hadis ini menggunakan kata "Ayahku." Pengganti kata "Ali bin Husain."

439 *Al-Kafi*, jil.6, hal.33, hadis ke-6; *Tahdzibul Ahkam*, jil.7, hal.444, hadis ke-1776. Riwayat ini dari Abu Abdillah.

440 *Kanzul Ummal*, jil.11, hal.91, hadis ke-30747. Diriwayatkan dari Hakim dari Amr bin Ma'dikub dan Abi Musa Madini dalam *al-Amali*-nya dari Anas. Dalam sebagian sumber menyebutkan bahwa غَرَمَةَ الصَّبِيِّ او غَرَامَةُ الْغُلَامَ keduanya salah sesuai kamus bahasa seperti pendapat Jauhari yang menyebutkan bahwa yang benar adalah "'Aramah" bukan "Gharamah." Karena *gharamah* bermakna mendapatkan penjelasan melalui makanan. Yaitu ketika anak merugi, kerugiannya ditanggung ayahnya. Sementara *'aramah*, tidak membutuhkan penjelasan

karena anak secara langsung menanggung kerugian sehingga kelak dewasa menjadi orang yang kuat.

441 *Al-Kafi*, jil.6, hal.51, hadis ke-2—3; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.493, hadis ke-4748.

442 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.492, hadis ke-4743; *Makarimul Akhlaq*, jil.1, hal.477, hadis ke-1647.

443 Syekh Shaduq, *al-Amali*, hal.530, hadis ke-717. Diriwayatkan dari Zaid bin Syiham dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya; *Biharul Anwar*, jil.43, hal.268, hadis ke-25.

444 *Al-Mu'jamul Kabir*, jil.4, hal.156, hadis ke-3990; *Kanzul Ummal*, jil.13, hal.671, hadis ke-37712. Diriwayatkan dari Abi Nu'aim dari Sa'd bin Malik.

445 *Al-Mu'jamul Kabir*, jil.3, hal.51, hadis ke-2657; *Tarikh Dimasyq*, jil.14, hal.162.

446 *Syarhul Akhbar*, jil.3, hal.115, hadis ke-1060.

447 *Sunan Nasai*, jil.2, hal.229; *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.10, hal.453, hadis ke-427718; *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, jil.3, hal.726, hadis ke-6631.

448 Ibnu Syahr Asyub, *al-Manaqib*, jil.4, hal.71; *Syarhul Akhbar*, jil.3, hal.86, hadis ke-1013; *Biharul Anwar*, jil.43, hal.296, hadis ke-57.

449 Ungkapan ini digunakan dalam istilah al-Quran dan hadis sebagai wasiat atau pemimpin. Besar kemungkinan bahwa Rasul saw ingin mengungkapkan kepada umat tentang kepemimpinan Husain setelah beliau.

450 *Al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, jil.3, hal.194, hadis no:4820; *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.6, hal.177, hadis ke-17573; *al-Adab al-Mufrad*, hal.116, hadis ke-364.

451 Ibnu Syahr Asyub, *al-Manaqib*, jil.4, hal.24; *Biharul Anwar*, jil.43, hal.294.

452 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.3, hal.482, hadis ke-4707; *'Awali al-La'ali*, jil.3, hal.311, hadis ke-141.

453 *Al-Kafi*, jil.6, hal.50, hadis ke-4. Diriwayatkan dari Ashbag bin Nabatah.

454 *Kanzul Ummal*, jil.7, hal.140, hadis ke-8403. Dinukil dari kitab *adh-Dhiya*.

455 *Sunan Ibnu Majah*, jil.1, hal.51, hadis ke-144; *al-Mu'jamul Kabir*, jil.22, hal.274, hadis ke-702.

456 *Shahih Ibnu Hibban*, jil.15, hal.431, hadis ke-6975; *Mawarid azh-Zham'an*, hal.553, hadis ke-2236. Riwayat ini menyebutkan Hasan bukan Husain.

457 Ibnu Syahr Asyub, *al-Manaqib*, jil.3, hal.387; *Biharul Anwar*, jil.43, hal.285, hadis ke-50.

458 Ibnu Hanbal, *Fadhail ash-Shahabah*, jil.2, hal.787, hadis ke-1405; *al-Adab al-Mufrad*, hal.90, hadis ke-270; *Tarikh Dimasyq*, jil.13, hal.194, hadis ke-3161.

459 *Kifayatul Atsar*, hal.81; Ibnu Syahr Asyub, *al-Manaqib*, jil.1, hal.148. Dalam riwayat ini tidak disebutkan doa.

460 *Al-Mu'jamul Kabir*, jil.6, hal.140, hadis ke-5775. Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd; *Kanzul Ummal*, jil.6, hal.458, hadis ke-4543.

461 *Al-Mawa'izh al-'Adadiyyah*, hal.259.

462 Pembahasan 'Memperbolehkan Anak Bermain' hal.... (dalam buku ini)

463 Pembahasan 'Anjuran Bermain Perang-perangan dengan Anak-anak' hal....(dalam buku ini)

464 Pandangan ini disampaikan oleh Spencer dan Schaller.

465 Terkait dengan pembahasan ini, silahkan merujuk pada buku *Bazi Kudak Dar Islam* (Permainan Anak-anak dalam Islam) karya Hujjatul Islam, Muhammad Shadiq Suja'i.

466 *Al-Firdaus*, jil.2, hal.213, hadis ke-3038. Diriwayatkan dari Ibnu Umar.

467 *Tarikh Isbahan*, jil.1, hal.226, hadis ke-344; *al-Firdaus*, jil.2, hal.212, hadis ke-3037. keduanya diriwayatkan dari Anas.

468 *Biharul Anwar*, jil.104, hal.98, hadis ke-70. Dinukil dari *'Uddatud Da'i*.

469 *Shahih Muslim*, jil4, hal.2304, hadis ke-3009; *Sunan Abi Daud*, jil.2, hal.88, hadis ke-1532. Keduanya diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah.

470 *Tarikh Isbahan*, jil.2, hal.296, hadis ke-1784. Diriwayatkan dari Abdullah bin Dinar bin Umar.

471 *'Uddatud Da'i*, hal.80; *Biharul Anwar*, jil.104, hal.99, hadis ke-77.

472 *Nahjul Balaghah*, wasiat ke-47; *Raudhatul Wa'izhin*, hal.152.

473 *Sunan Tirmizi*, jil.5, hal.122, hadis ke-2799; *Musnad Abi Ya'la*, jil.1, hal.368, hadis ke-786. Keduanya diriwayatkan dari Saad bin Abi Waqash.

474 *Kanzul Ummal*, jil.9, hal.277, hadis ke-26002. Dinukil dari Abi Sha'alik Tursusi dalam bagiannya dari Abi Hurairah.

475 *Tarikh Bagdad*, jil.5, hal.143, hadis ke-2576. Diriwayatkan dari Aisyah.

476 *Shahih Bukhari*, jil.1, hal.305, hadis ke-856; *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.3, hal.246, hadis ke-8511. Keduanya diriwayatkan dari Abu Hurairah.

477 *Syu'ab al-Iman*, jil.5, hal.168, hadis ke-6226. Diriwayatkan dari Aisyah; *Kanzul Ummal*, jil.6, hal.461, hadis ke-17181.

478 *Kanzul Fawaid*, jil.2, hal.185; *Biharul Anwar*, jil.80, hal.186.

479 *Al-Kafi*, jil.6, hal.441, hadis ke-3. Diriwayatkan dari Sakuni dari Imam Ja'far Shadiq as; *Qurbul Isnad*, hal.70.

480 *Tarikh Dimasyq*, jil.36, hal.124. Diriwayatkan dari Abdullah bin Maimun Qaddah dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya as; *Kanzul Ummal*, jil.6, hal.640, hadis ke-17175.

481 *Al-Kafi*, jil.6, hal.290, hadis ke-3. Diriwayatkan dari Abi Bashir dari Imam Ja'far Shadiq as.

482 Ibnu Abi Syaibah, *al-Mushannif*, jil.1, hal.197, hadis ke-25. Diriwayatkan dari Sulaiman bin Sa'id; *al-Mu'jamul Awshath*, jil.7, hal.259, hadis ke-7442. Diriwayatkan dari Sulaiman bin Shuraid.

483 *Kanzul Ummal*, jil.9, hal, 314, hadis ke-26883; *al-Jami' ash-Shaghir*, jil.2, hal.169, hadis ke-5531. Keduanya dinukil dari Abdul Jabbar Khulai dalam *Tarikh Dariya* yang diriwayatkan oleh Anas.

484 *Sunan Ibnu Majah*, jil.1, hal 107, hadis ke-294; *as-Sunan al-Kubra*, jil.1, hal.88, hadis ke-242. Keduanya diriwayatkan dari Ammar bin Yasir.

485 *Kanzul Ummal*, jil.6, hal.655, hadis ke-17239. Dinukil dari Hakim dari Abdullah bin Katsir.

486 *Sunan Tirmizi*, jil.4, hal.289, hadis ke-1859; *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.3, hal.251, hadis ke-8539. Keduanya diriwayatakan dari Abi Hurairah.

487 *Sunan Ibnu Majah*, jil.2, hal.1096, hadis ke-3297. Diriwayatkan dari Abi Hurairah.

488 *Sunan Ibnu Majah*, jil.2, hal.1096, hadis ke-3296. Diriwayatkan dari Imam Husain as dari Bundanya Fathimah Zahra as; *Kanzul Ummal*, jil.15, hal.242, hadis ke-40759.

489 *Al-Kafi*, jil.6, hal.490, hadis ke-1. Diriwayatkan dari Hasan bin Rasyid; *Tsawabul A'mal*, hal.42, hadis ke-4. Diriwayatakan dari Abi Bashir; *Jami'ul Akhbar*, hal.334, hadis ke-943. Keduanya diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya as; *al-Khishal*, hal.611, hadis ke-10. diriwayatkan dari Abi Bashir dan Muhammad bin Muslim dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya as; *Tuhaful 'Uqul*, hal.101. Keduanya dari Imam Ali as; *Biharul Anwar*, jil.76, hal.119, hadis ke-2.

490 *Tarikh Dimasyq*, jil.53, hal.247, hadis ke-11237; *al-Firdaus*, jil.2, hal.168, hadis ke-2843. Keduanya diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah al Anshari.

491 *Tafsir Qurthubi*, jil.2, hal.102. Diriwayatkan dari Abdullah Basyir Mazani; *Kanzul Ummal*, jil.6, hal.655, hadis ke-17239.

492 *Sunan Ibnu Majah*, jil.2, hal.1208, hadis ke-3662. Diriwayatkan dari Abi Umamah; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal.463, hadis ke-45453.

493 *Shahih Bukhari*, jil.1, hal.197, hadis ke-504; *Shahih Muslim*, jil.1, hal.90, hadis ke-139. dan hal.89, hadis ke-137. Dalam riwayat ini, kata, "paling dicintai" diganti dengan kata, "paling utama." Kedua hadis tersebut diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud.

494 *Sunan Tirmizi*, jil.4, hal.311, hadis ke-1899; *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, jil.4, hal.168, hadis ke-7249. Keduanya diriwayatkan dari Abdulah bin Umar.

495 *Ash-Shahifah as-Sajjadiyyah*, hal.102, doa ke-24.

496 *Al-Kafi*, jil.2, hal.162, hadis ke-15. Diriwayatkan dari Anbasah bin Mush'ab. Dan jil.5, hal.132, hadis ke-1; *Tahdzibul Ahkam*, jil.6, hal.350, hadis ke-988. Keduanya diriwayatkan dari Husain bin Mush'ab Hamadani dari Imam Ja'far Shadiq as.

497 *Al-Khishal*, hal.156, hadis 196; *'Uyun Akhbar ar-Ridha as*, jil.1, hal.258, hadis ke-13. Keduanya dari Dalhats.

498 *Al-Kafi*, jil.2, hal.157, hadis ke-1. Diriwayatkan dari Abi Wallad Hannath; *Misykatul Anwar*, hal.282, hadis ke-854.

499 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-4423; *'Uyun al-Hikam wa al-Mawaizh*, hal.195, hadis ke-3982.

500 *Dustur Ma'alim al-Hikam*, hal.23; *Tuhaful 'Uqul*, hal.85. *Biharul Anwar*, jil.77, hal.212, hadis ke-1.

501 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-2341.

502 *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, jil.2, hal.568. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas; *Kanzul Ummal*, jil.16, hal, 473, hadis ke-45512. Dinukil dari *Tarikh Dimasyq*.

503 *Al-Kafi*, jil.2, hal.157, hadis ke-10; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.4, hal.408, hadis ke-5883. Keduanya diriwayatkan dari Abi Wullad Hanath.

504 *Al-Kafi*, jil.2, hal.348, hadis ke-1. Diriwayatkan dari Hadid bin Hakim; *'Uyun Akhbar ar-Ridha as*, jil.2, hal.44, hadis ke-160. Diriwayatkan dari Daud bin Sulaiman Farra dari Imam Ali Ridha as dari ayah-ayahnya as.

505 *Al-Kafi*, jil.2, hal.158, hadis ke-1; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.4, hal.408, hadis ke-5883. keduanya diriwayatkan dari Abi Wullad Hanath.

506 *Al-Kafi*, jil.2, hal.158, hadis ke-1; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.4, hal.408, hadis ke-5883. keduanya diriwayatkan dari Abi Wullad Hanath.

507 *Hilyatul Auliya*, jil.10, hal.216. Diriwayatkan dari Aisyah; *Raudhatul Wa'izhin*, hal.403.

508 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.4, hal.372, hadis ke-5762. Diriwayatkan oleh Hammad bin Amr dan Anas bin Muhammad dari ayahnya dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya as; *al-Khishal*, hal.621, hadis ke-10. Diriwayatkan oleh Abi Bashir dan Muhammad bin Muslim dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya as. dari Imam Ali as.

509 *Shahih Muslim*, jil.1, hal.92, hadis ke-146; *as-Sunan al-Kubra*, jil.10, hal.397, hadis ke-21086.

510 *Al-Kafi*, jil.2, hal.349, hadis ke-8. Diriwayatkan dari Abdullah bin Sulaiman; *Misykatul Anwar*, ha. 285, hadis ke-862. Diriwayatkan dari Abdullah bin Maskan.

511 *Tuhaful 'Uqul*, hal.489.

512 *Al-Kafi*, jil.2, hal.158, hadis ke-5, dari Duruts bin Abi Mansur; *Misykatul Anwar*, hal.277, hadis ke-833. Keduanya diriwayatkan dari Imam Musa Kazhim as.

513 *Nahjul Balaghah*, hikmah ke-399.

514 *Tuhaful 'Uqul*, hal.322; *Biharul Anwar*, jil.78, hal.236, hadis ke-67.

515 *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.4, hal.530, hadis ke-13812, dan hal.458, hadis ke-13400; *Makarimul Akhlaq*, hal.178, hadis ke-222. Seluruhnya diriwayatkan dari Anas.

516 *Biharul Anwar*, jil.74, hal.86, hadis ke-100. Dinukil dari *al-Imamah wa at-Tabshirah*. Diriwayatkan dari Sakuni dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya as.

517 *Al-Adab al-Mufrad*, hal.20, hadis ke-22; *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, jil.4, hal.170, hadis ke-7257. Keduanya diriwayatkan dari Muadz.

518 *Al-Kafi*, jil.5, hal.554, hadis ke-5. Diriwayatkan dari Ubaid bin Zurarah; *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.4, hal.21, hadis ke-4985.

519 *'Awali al-La'ali*, jil.1, hal.292, hadis ke-163; *Biharul Anwar*, jil.77, hal.165, hadis ke-2.

520 *'Awali al-La'ali*, jil.4, hal.71, hadis ke-43; *Muniyatul Murid*, hal.243.

521 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-2341.

522 *Ibid.*, hadis ke-4666; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.212, hadis ke-4230.

523 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.2, hal.620, hadis ke-3214; *al-Khishal*, hal.567, hadis ke-1. Keduanya diriwayatkan dari

Abi Hamzah Tsumali (Tsabit bin Dinar). Rujuk pula, *Tuhaful 'Uqul*, hal.260.

524 *Firdausul Akhbar*, jil.4, hal.181, hadis ke-6076. Diriwayatkan dari Sa'id Syami.

525 *Tarikh Bagdad*, jil.8, hal.27, hadis ke-4074; *Usud al-Ghabah*, jil.6, hal.354, hadis ke-6439. Keduanya diriwayatkan dari Amarah Qirsyi dari ayahnya dari kakeknya.

526 *Irsyadul Qulub*, hal.165.

527 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-10807; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.541, hadis ke-10030.

528 *Ibid.*, hadis ke-2732; *Ibid.*, hal.100, hadis ke-2298.

529 *Nahjul Balaghah*, hikmah ke-411; *Ghurarul Hikam*, hadis ke-10385.

530 *Shahih Bukhari*, jil.5, hal.2301, hadis ke-5877. Diriwayatkan dari Abu Hurairah; *al-Kafi*, jil.2, hal.646, hadis ke-1. Diriwayatkan dari Jarrah Madaini dari Imam Ja'far Shadiq as.

531 *Al-Kafi*, jil.2, hal.644, hadis ke-3. Diriwayatkan dari Sakuni dari Imam Ja'far Shadiq as; *Biharul Anwar*, jil.76, hal.12, hadis ke-50.

532 *Kanzul Ummal*, jil.9, ha. 116, hadis ke-25253. Dinukil dari Thabrani dari Abu Darda.

533 *Misykatul Anwar*, hal.346, hadis ke-1106; *Tuhaful 'Uqul*, hal.248. Diriwayatkan dari Imam Husain as *Biharul Anwar*, jil.76, hal.11, hadis ke-46.

534 Pembahasan 'Memberi Salam pada Anak-anak' hal.....(dalam buku ini)

535 *Biharul Anwar*, jil.76, ha. 10, hadis ke-38.

536 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.4, hal.392, hadis ke-5834; *Nahjul Balaghah*, surat ke-31.

537 *Mushadiqatul Ikhwan*, hal.144, hadis ke-5. Diriwayatkan dari Marazim.

538 *Nahjul Balaghah*, khotbah ke-166; *Biharul Anwar*, jil.34, hal.113, hadis ke-950.

539 Syekh Mufid, *al-Amali*, hal.150, hadis ke-8. Diriwayatkan dari Husain bin Zaid; *Mushadaqatul Ikhwan*, hal.160, hadis ke-5. Keduanya diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayahnya.

540 *Sunan Abi Daud*, jil.4, hal.273. hadis ke-4893; *Musnad Ibnu Hanbal*, jil.2, hal.400, hadis ke-5650. Keduanya diriwayatkan dari Abdullah bin Umar; Syekh Thusi, *al-Amali*, hal.97, hadis ke-147. Diriwayatkan dari Muhammad bin Yahya Madani dari Imam Ja'far Shadiq as.

541 *Al-Kafi*, jil.2, hal.198, hadis ke-9; *Mushadaqatul Ikhwan*, hal.160, hadis ke-5. Keduanya diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayahnya.

542 *Tsawabul A'mal*, hal.339. Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abdullah bin Abbas; *'Uddatud Da'i*, hal 176, dari Imam Ali as

543 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-2368.

544 *Hilyatul Auliya*, jil.3, hal.25; *Syu'ab al-Iman*, jil.6, hal.122, hadis ke-7639. Keduanya diriwayatkan dari Imran bin Hashin.

545 *Shahih Muslim*, jil.4, hal.2074, hadis ke-38; *Sunan Tirmizi*, jil.5, hal.195, hadis ke-2945. Keduanya diriwayatkan dari Abu Hurairah; *al-Kafi*, jil.2, hal.200, hadis ke-5. Diriwayatkan

dari Dzarih Muharibi dari Imam Ja'far Shadiq as Dalam riwayat ini, kata 'hamba' diganti dengan kata 'Mukmin.'

546 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-4132.

547 *Tsawabul A'mal*, hal.177, hadis ke-1; Syekh Shaduq, *al-Amali*, hal.574, hadis ke-785; *al-Mahasin*, jil.1, hal.183, hadis ke-296. Seluruhnya diriwayatkan dari Ibrahim bin Umar Yamani.

548 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-2384; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.85, hadis ke-2044.

549 *Ibid.*, hadis ke-9578; *Ibid.*, hal.477, hadis ke-8758.

550 *Ibid.*, hadis ke-3405; *Ibid.*, hal.143, hadis ke-3193.

551 *Ibid.*, hadis ke-7157; *Ibid.*, hal.391, hadis ke-6626.

552 *Al-Kafi*, jil.8, hal.162, hadis ke-166. Diriwayatkan dari Ubaid bin Zurarah.

553 *Ibid.*, jil.2, hal.103, hadis ke-3. Diriwayatkan dari Abi Bashir dari Abi Ja'far as; *Tuhaful 'Uqul*, hal.42. *Biharul Anwar*, jil.74, hal.171, hadis ke-38.

554 *Al-Kafi*, jil.2, hal.206, hadis ke-2. Diriwayatkan dari Jamil bin Darraj; *Tsawabul A'mal*, hal.176, hadis ke-1. Diriwayatkan dari Ishak bin Ammar.

555 *al-Khishal*, hal.633, hadis ke-10. Diriwayatkan dari Abi Bashir dan Muhammad bin Muslim dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayah-ayahnya as; *Biharul Anwar*, jil.76, hal.20, hadis ke-3.

556 *Tuhaful 'Uqul*, hal.202; *Biharul Anwar*, jil.78, hal.38, hadis ke-13.

557 *Al-Firdaus*, jil.1, hal.153, hadis ke-555; *Kanzul Ummal*, jil.3, hal.441, hadis ke-7350.

558 *Syu'ab al-Iman*, jil.6, hal.113, hadis ke-7644; *Kanzul Ummal*, jil.1, hal.152, hadis ke-756. Dinukil dari Kharaithi dalam *Makarimul Akhlaq*. Keduanya diriwayatkan dari Muthalib bin Abdullah bin Hinthab.

559 Rawandi, *an-Nawadir*, hal.99, hadis ke-56; *al-Ja'fariyat*, hal.197. Keduanya diriwayatkan dari Imam Musa Kazhim as. dari ayah-ayahnya; *Biharul Anwar*, jil.74, hal.233, hadis ke-29.

560 Syekh Shaduq, *al-Amali*, hal.225, hadis ke-391. Diriwayatkan dari Ubaidillah bin Abdullah; *Biharul Anwar*, jil.78, hal.196, hadis ke-17.

561 *Al-Kafi*, jil.2, hal.207, hadis ke-4; Syekh Thusi, *al-Amali*, hal.231, hadis ke-410. Keduanya diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah Anshari dari Imam Muhammad Baqir as; *Biharul Anwar*, jil.74, hal.358, hadis ke-7.

562 *Al-Jami' ash-Shaghir*, jil.2, hal.662, hadis ke-9156; *Kanzul Ummal*, jil.1, hal.142, hadis ke-687. Keduanya diriwayatkan dari Ibnu Najjar dari Jabir.

563 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-2466.

564 *Ibid.*, hadis ke-614; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.32, hadis ke-558.

565 *Ibid.*, hadis ke-1305; *Ibid.*, hal.47, hadis ke-1191.

566 *Tanbihul Khawathir*, jil.2, hal.123.

567 *Tuhaful 'Uqul*, hal.173; *Biharul Anwar*, jil.77, hal.414, hadis ke-38.

568 *Ghurarul Hikam*, hadis ke-4633; *'Uyunul Hikam wal Mawa'izh*, hal.208, hadis ke-4167.

569 *Ibid.*, hadis ke-8210; *Ibid.*, hal.444, hadis ke-7786.

570 *Al-Kafi*, jil.2, hal.639, hadis ke-5; *Tuhaful 'Uqul*, hal.366.

571 *Tadzkiratul Khawash*, hal.136; *Biharul Anwar*, jil.78, hal.71, hadis ke-34.

572 *Al-Irsyad*, jil.1, hal.299; *Kanzul Fawaid*, jil.1, hal.93; *Biharul Anwar*, jil.7, hal.419, hadis ke-40.

573 *Al-Kafi*, jil.8, hal.150, hadis ke-132; *Tanbihul Khawathir*, jil.2, hal.146. Keduanya diriwayatkan dari Mas'adah bin Shadaqah.

574 *Man La Yahdhuruhul Faqih*, jil.4, hal.396, hadis ke-5840. Diriwayatkan dari Yunus bin Zibyan; *Ma'anil Akhbar*, hal.195. hadis ke-1. Diriwayatkan dari Abu Hamzah Tsumali dan keduanya diriwayatkan dari Imam Ja'far Shadiq as dari ayahnya dan dari kakek-kakeknya; *Biharul Anwar*, jil.75, hal.142, hadis ke-2.

575 *Misykatul Anwar*, hal.149, hadis ke-358; *Raudhatul Wa'izhin*, hal.321; *Biharul Anwar*, jil.67, hal.72, hadis ke-40.

576 *At-Targhib wa at-Tarhib*, jil.3, hal.357, hadis ke-20; *Musakkin al-Fuad*, hal.105. Keduanya diriwayatkan dari Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya; *Biharul Anwar*, jil.82, hal.94, hadis ke-46.

577 *Tafsir al-Qummi*, jil.2, hal.146. Diriwayatkan dari Hafsh bin Ghiyats; *Biharul Anwar*, jil.2, hal.27, hadis ke-5 dan jil.78, hal.193, hadis ke-7.